

Membuka Gerbang

FILSAFAT

WIN USULUDDIN BERNADIEN



PUSTAKA PELAJAR



PT GRAMEDIA
PUSTAKA UTAMA

Membuka Gerbang
FILSAFAT

WIN USULUDDIN BERNADIEN



MEMBUKA GERBANG FILSAFAT

Penulis:

Win Usuluddin Bernadien

Penyunting:

Hafidz Hasyim

Pemeriksa Aksara:

Rh. Widada

Desain Cover:

Nuruddien

Penata Aksara:

Herry cK.

Cetakan I: **Agustus 2011**

Penerbit:

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

pustakapelajar@telkom.net

Bekerja sama dengan

STAIN Jember Press

Gedung STAIN Press Lt. II

Jl. Jumat 94 Mangli Jember 66136

Telp. 0331-487550, Fax. 0331-427005

Email: stainjember.press@gmail.com

ISBN: 978-602-9033-89-2

PENGANTAR PENULIS

Sebagai bidang pengetahuan yang khas, filsafat sudah barang tentu memiliki hampiran, metode, dan langkah yang tersendiri pula untuk mempelajarinya. Hampiran, metode, dan langkah itu pun beragam sesuai dengan filsuf yang mengemukakannya sehingga tidak ada satu metode khusus dan paling baik berlaku, serta paling membawa hasil bagi bidang pengetahuan ini. Semua cara yang meliputi aneka titik pangkal, problema yang menjadi pusat perhatian, beragam hampiran studi, serta segenap prosedur pembacaan memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Setiap orang yang akan memulai belajar filsafat dapat memilih dan menggunakan satu atau beberapa cara yang sejalan dan sesuai dengan kemampuan pikirannya, kecenderungan pribadinya, dan tujuan yang ingin dicapainya. Hampiran dalam studi filsafat pada pokoknya ada 2 (dua) yaitu: pertama, *historical approach* yang dalam hal ini studi filsafat dimasuki melalui sejarah perkembangan dari awal hingga kini. Kedua, *systematic approach* yang dalam hal ini berarti mempelajari filsafat sesuai dengan bidang-bidangnya secara siste-

matis (misalnya: metafisika, epistemologi, logika, etika, dan estetika). Sedangkan beberapa metode filsafat yang dapat disebut di sini antara lain: *scientific method*, *pragmatic method*, *intuitive method*, *subjective method*, *linguistic method*, *methods of metaphysics* dan lain sebagainya. Adapun problematika mendasar yang menjadi titik pusat perhatian disiplin filsafat dengan demikian adalah persoalan yang bersifat umum, nonfaktual, *value and meaning*, spektakuler, dan implikatif.

Buku yang sedang berada di tangan para pembaca ini sesungguhnya ingin dihadirkan dengan mengacu pada beberapa hampiran dan metode yang telah disebutkan di atas, namun *toh* demikian karena keterbatasan penulis untuk mengeksplorasikan hampiran dan metode itu secara integral dan holistik maka dua pendekatan pertamalah yang penulis pilih, dan sudah barang tentu karena keterbatasan yang penulis miliki pula maka buku ini pun tersaji "*opo anane lan gaduk-gaduk tuno*" dan mungkin saja belum *adequate* apalagi sempurna. Semoga kritik dan saran yang membangun akan mengantarkan pada kepatutan dan kesempurnaan buku ini untuk menjadi salah satu bahan bacaan bagi mereka yang sedang ingin belajar filsafat, diiringi harapan semoga buku ini bermanfaat adanya. Amin. ●

Mangli, Mei 2010

Win Usuluddin Bernadien

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS — *v*

DAFTAR ISI — *vii*

BAB I

Pendahuluan — 1

A. PENGERTIAN FILSAFAT — 1

1. Pengertian Filsafat secara Etimologis — 1
2. Pengertian Filsafat secara Terminologis — 3
3. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup dan Sebagai Ilmu — 5
 - a. Filsafat sebagai Pandangan Hidup — 5
 - b. Filsafat sebagai Ilmu — 7

B. ASAL (SUMBER) FILSAFAT — 13

1. Keheranan — 14
2. Kesangsian — 15
3. Kesadaran akan Keterbatasan — 17

C. PERSOALAN-PERSOALAN FILSAFAT — 18

D. CIRI-CIRI PEMIKIRAN FILSAFAT — 21

- E. OBJEK DAN LINGKUP PENGERTIAN FILSAFAT — 24
 - 1. Objek Material Filsafat — 25
 - 2. Objek Formal Filsafat — 29
 - 3. Lingkup Pengertian Filsafat — 29
- F. MENGAPA PERLU FILSAFAT — 37
- G. TITIK PUSAT PERHATIAN FILSAFAT — 38
- H. HAMPIRAN MEMPELAJARI FILSAFAT — 38
- I. KEDUDUKAN FILSAFAT — 39
- J. PERAN DAN FUNGSI FILSAFAT³⁷ — 43

BAB II

Sistematika Filsafat — 51

- A. CABANG-CABANG FILSAFAT — 51
 - 1. Metafisika — 54
 - 2. Epistemologi — 56
 - 3. Metodologi — 57
 - 4. Logika — 58
 - 5. Etika — 59
 - 6. Estetika — 60
 - 7. Sejarah Filsafat — 60
- B. ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT — 68

BAB III

Sejarah Filsafat — 88

- A. PENGANTAR — 88
- B. FILSAFAT INDIA — 89
 - 1. Periode Weda (1500 - 600 SM) — 90
 - 2. Periode Wiracarita (600 SM - 200 M) — 91
 - 3. Periode Sutra-sutra (200 Masehi - Sekarang) — 92
 - 4. Periode Skolastik (200 Masehi - Sekarang) — 94

- C. FILSAFAT CHINA (TIONGKOK) — 95
1. Zaman Klasik (600-200 SM) — 97
 - a. Konfusianisme — 97
 - b. Taoisme — 99
 - c. Yin-Yang — 100
 - d. Moisme — 101
 - e. Ming Chia — 102
 - f. Fa Chia — 103
 2. Zaman Neo-Taoisme dan Budhisme (200 -1000 M.) — 104
 3. Zaman Neo-Konfusianisme (1000-1900 M) — 105
 4. Zaman Modern (setelah 1900) — 106
- D. FILSAFAT BARAT — 106
1. Zaman Yunani — 107
 2. Zaman Patristik (Para Bapa Gereja) — 117
 3. Zaman Skolastik — 119
 4. Zaman Modern (1500 - 1800) — 125
- DAFTAR PUSTAKA — 154
- INDEKS — 160
- TENTANG PENULIS — 164

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN FILSAFAT

1. Pengertian Filsafat secara Etimologis

Secara etimologis, kata filsafat¹ memiliki arti yang sepadan dengan kata "*falsafah*" dalam bahasa Arab atau kata "*philosophy*" dalam bahasa Inggris, atau kata "*philosophie*" dalam bahasa Perancis dan Belanda, atau "*philosophier*" dalam bahasa Jerman. Semua kata itu berasal dari kata Latin "*philosophia*", sebuah kata benda yang merupakan hasil dari kegiatan "*philosophien*" sebagai kata kerjanya². Kata "*philosophia*" berasal dari bahasa Yunani, yakni "*philein*" (mencintai) atau "*philia*" (persahabatan, atau tertarik kepada...) dan "*sophos*" (kebijaksanaan, ketrampilan, pengalaman praktis, intelegensi). Kata yang hampir sama dengan "*philien*" atau "*philia*" dan "*sophos*" tersebut juga dijumpai dalam bahasa Latin, yaitu: "*philos*" (teman atau sahabat) dan "*sophia*" (kebijaksanaan).

Dengan demikian, secara etimologis kata filsafat dapat diartikan sebagai cinta atau kecenderungan akan kebijaksanaan³, atau cinta pada pengetahuan yang bijaksana⁴, atau dapat diartikan pula sebagai cinta secara mendalam akan kebijaksanaan atau cinta sedalam-dalamnya akan kearifan atau cinta secara sungguh-sungguh terhadap pandangan, kebenaran (*love of wisdom or love of the vision of truth*)⁵.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Guru Besar Filsafat Bahasa pada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. H. Kaelan, M.S. menjelaskan bahwa istilah "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, sebab bangsa Yunani adalah bangsa yang mula-mula berfilsafat. Kata tersebut bersifat majemuk, berasal dari kata "philos" yang berarti "sahabat" dan kata "sophia" yang berarti "pengetahuan yang bijaksana" (*wished*) dalam bahasa Belanda atau wisdom dalam bahasa Inggris, atau kata "hikmat" dalam bahasa Arab. Dengan demikian *philosophia* menurut kata artinya adalah "cinta kepada pengetahuan yang bijaksana", dan dengan kata lain terdapat sedikit perbedaan arti, di satu sisi menyatakan bahwa filsafat merupakan bentuk majemuk dari "philein" dan "sophos" dan di sisi yang lain filsafat dinyatakan dalam bentuk majemuk dari "philos" dan "sophia", namun demikian secara semantik mengandung makna yang sama. Jelasnya, istilah "filsafat" yang dimaksud sebagai kata majemuk dari "philein" dan "sophos" mengandung arti "mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana", sedangkan "filsafat" yang merupakan bentuk majemuk dari "philos" dan "sophia" berkonotasi "teman dari kebijaksanaan". Lebih luas lagi kata "sophia" juga berarti kerajinan (*craftsmanship*)

bahkan lebih dari itu “sophia” juga berarti pengetahuan yang luas (*wide knowlegde*), pertimbangan yang sehat (*sound judgement*) kebijaksanaan (*intelectual virtues*), kecerdikan dalam memutuskan berbagai hal yang praktis (*shewdnees in practical decision*). Tegasnya, pada mula-mulanya istilah “filsafat” merupakan suatu istilah yang secara umum digunakan untuk menyebut usaha ke arah keutamaan mental (*the pursuit of mental excellence*)⁶.

2. Pengertian Filsafat secara Terminologis

Sementara itu, secara terminologis filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Filsafat dapat pula dimengerti sebagai proses reflektif dari budi manusia yang mengarah pada kejelasan (*clarification*), kecerahan (*enlightenmen*), keterangan (*explanation*), pembenaran (*justification*), pengertian sejati (*insight*), dan penyatupaduan (*integration*). Filsafat dalam arti formal biasa dipahami sebagai proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi⁷, filsafat juga dipahami sebagai hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan kebenaran sedalam-dalamnya. Sejalan dengan itu filsafat pun diartikan sebagai sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh. Sementara itu, dalam konteks filsafat bahasa, filsafat dimengerti sebagai analisis logis kebahasaan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Dalam arti yang luas filsafat dipahami sebagai upaya untuk memikirkan sesuatu dan menyelaminya dalam kaitan dengan seluruh sarwa sekalian

(*universal*) dengan berpikir secara berurutan (*sistematis*) dalam rangka mencapai dasar dari segala dasar (*radikal*).

Berikut beberapa pengertian filsafat secara terminologis menurut pandangan para tokoh⁸:

1. Aristocles (427-347 SM) atau yang lebih dikenal dengan nama Plato berpendapat bahwa pengetahuan yang mencoba untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran yang asli disebut filsafat.
2. Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran-kebenaran yang di dalamnya terkandung ilmu metafisika, logika, retorika, etika, estetika, ekonomi, dan politik.
3. Al Farabi (870-950 M) menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat bagaimana alam *maujud* yang sebenarnya.
4. Francis Bacon (1561-1626) filsafat adalah induk agung dari ilmu (*mother of science* atau *mater scientiarum*) dan menaungi seluruh pengetahuan sebagai bidangnya.
5. René Descartes (1596-1650) berpendapat bahwa filsafat adalah kumpulan semua pengetahuan yang menempatkan Tuhan, manusia, dan alam sebagai pokok penyelidikannya.
6. M.J. Langeveld menyatakan filsafat adalah berpikir tentang yang akhir dan yang menentukan yakni makna Tuhan, keadaan, keabadian, dan kebebasan.⁹
7. Notonagoro, professor filsafat UGM, mengatakan bahwa filsafat itu menelaah hal yang inti dan mutlak serta terdalam, yang tetap dan tak berubah, yaitu: hakikat.

8. Ludwig Josef Johann Wittgenstein (1889-1951) menyatakan bahwa filsafat mempunyai peranan penting dalam menganalisis kelompok-kelompok konsep.

3. Filsafat Sebagai Pandangan Hidup dan Sebagai Ilmu

a. Filsafat sebagai Pandangan Hidup¹⁰

Hampir setiap manusia dapat dikatakan sebagai seorang filsuf, artinya bahwa setiap orang itu mempunyai filsafatnya sendiri-sendiri. Setiap diri yang berkesadaran tentu mempunyai pandangan yang khas terhadap alam semesta. Oleh karena itu, maka filsafat sering diartikan sebagai usaha manusia yang gigih untuk dapat membuat hidup ini sedapat mungkin dapat dipahami dan bermakna. Pengertian filsafat yang demikian ini sering kita dapati, misalnya filsafat seorang pahlawan "*rawe-rawe rantas malang-malang putung*", "*maju terus, pantang mundur*". Hal ini menunjukkan bahwa di dalam mencapai cita-cita tidak boleh berhenti di tengah jalan. Walaupun perlu diingat bahwa makin tinggi cita-cita seseorang, makin banyak rintangan dan godaan yang harus dilewati. Manusia yang sudah bisa mengatasi rintangan dan godaan-godaan itulah yang akan bisa menikmati betapa besar kebahagiaan yang diperoleh pada waktu cita-cita itu tercapai. Selain itu, perlu diingat pula bahwa manusia yang sungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita akan berhasil, yang setengah-setengah akan frustrasi dan yang tidak mau berusaha akan binasa. Contoh lain misalnya, filsafat seorang pedagang "*tuno sathak bathi sanak*" yang artinya bahwa berdagang itu tidak semata-mata mencari untung tetapi juga

untuk mencari teman atau sahabat. Bahkan di dalam filsafat dagang tersebut seolah-olah ia lebih mengutamakan sahabat daripada keuntungan.

Istilah filsafat seringkali diidentikan dengan *way of life* atau *world view* (Inggris), *Weltanschauung*, (Jerman) *Wereldbeschouwing* (Belanda) artinya pandangan dunia, jalan hidup, pandangan hidup, pegangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup. Filsafat merupakan suatu konsepsi yang menyeluruh tentang semesta, termasuk di dalamnya manusia, masyarakat, nilai-nilai serta berbagai norma yang dapat dipakai sebagai dasar dalam sikap serta perbuatan manusia dalam hubungannya dengan dirinya, sesamanya (masyarakat), dan juga dengan Penciptanya. Filsafat dalam arti sebagai pandangan dunia ini tercermin pula di dalam kebudayaan.

Filsafat sebagai *Weltanschauung*¹¹ (pandangan dunia) merupakan pandangan hidup manusia yang dijadikan dasar setiap tindakan dan perilaku kehidupan. Demikian juga di dalam menyelesaikan beragam persoalan peri kehidupan, semua itu akan tercermin dalam sikap hidup dan cara hidup yang diarahkan pada tujuan hidup yang dapat diketahui setelah manusia mau memikirkan dirinya sendiri. Manusia di dalam memikirkan dirinya sendiri tidak bisa lepas dari hubungan antara diri dengan sesama, dengan alam, dan dengan Penciptanya. Pandangan hidup yang telah meningkat menjadi tujuan hidup, kemudian menjadi pendirian hidup, pegangan hidup, akhirnya menjadi pedoman hidup. Tatkala filsafat sudah menjadi pandangan hidup bagi seseorang maka seseorang tersebut tentu akan selalu seimbang dalam pribadinya, dapat mawas

diri dan tidak memiliki sifat yang emosional. Lebih dari itu ia akan menjadi dewasa, yakni dapat berpikir secara kritis, bersikap terbuka, toleran dan selalu bersedia meninjau setiap persoalan yang dihadapi secara menyeluruh dari semua sudut pandang. Akhirnya, filsafat pun akan menjadi lebih penting daripada hal-hal lain yang diketahui sendiri. Oleh karena itu filsafat akan tercermin di dalam tindakan sehari-hari dan akan mewarnai seluruh aspek kehidupan. Dalam kontes yang demikian ini maka filsafat dapat dimengerti sebagai suatu azas atau pendirian yang kebenarannya sudah diyakini dan diterima. Azas ini biasanya dipakai oleh seseorang sebagai dasar dan pedoman untuk menyelesaikan beragam persoalan yang dijumpai di dalam kehidupannya. Arti filsafat yang demikian, sekali lagi, adalah filsafat sebagai pandangan hidup. Dengan demikian, dalam kontes ini maka dapat dikatakan bahwa hampir setiap orang itu mempunyai filsafatnya sendiri-sendiri.

b. Filsafat sebagai ilmu

Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, filsafat pun harus memenuhi empat syarat ilmiah, yaitu: mempunyai objek, mempunyai metoda, sistematis, dan bersifat universal.

Filsafat mempunyai objek. Di dalam filsafat dikenal ada dua objek, yaitu: objek material dan objek formal. Objek material (*material object*), yaitu: objek atau bahan yang dijadikan sasaran penyelidikan, misalnya: ilmu kedokteran, ilmu sastra, psikologi, kesemuanya itu mempunyai objek material yang sama, yakni: manusia. Adapun objek material dari filsafat adalah "segala sesuatu yang ada", baik yang ada dalam kenyataan

an, atau yang ada dalam pikiran, maupun yang ada dalam kemungkinan. Objek formal (*formal object*) yaitu: sudut pandang tertentu terhadap objek materialnya. Misalnya: ilmu kedokteran objek formalnya keadaan fisik manusia. Ilmu sastra objek formalnya hasil karya manusia. Psikologi objek formalnya proses kejiwaan manusia. *Nah*, objek formal filsafat yaitu sudut pandangan yang menyeluruh, secara umum, sehingga dapat mencapai hakikat objek materialnya.

Filsafat mempunyai metoda. Kata metoda berasal dari kata "*meta*" yang artinya: menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan kata "*hodos*" yang artinya: cara, jalan atau arah. Metoda sering diartikan sebagai jalan berpikir dalam bidang penelitian untuk memperoleh pengetahuan. Dalam bidang filsafat ada berbagai macam metoda antara lain:

- a. Metoda kritis, metoda ini konon biasa digunakan oleh Socrates dan Plato. Metoda ini digunakan dengan cara menganalisis istilah dan pendapat, dilakukan dengan jalan bertanya secara terus menerus sampai diketemukan hakikat dari apa yang ditanyakan.
- b. Metoda intuitif. Tokohnya: Henry Bergson. Metoda ini digunakan dengan cara melakukan instropeksi intuitif dan dengan memakai simbol-simbol.
- c. Metoda analisis abstraksi, yaitu dengan jalan memisahkan atau menganalisis dalam abstraksi atau angan-angan, sampai akhirnya ditemukan hakikatnya. Setiap benda selalu berada di antara benda lain dan tidak berdiri sendiri. Adapun yang mengelilingi setiap benda itu sifatnya menempel atau kebetulan saja, yaitu: *kuantitas, kualitas, relasi, aksi, passi*,

tempat, keadaan atau sikap, kedudukan, dan waktu. Untuk sampai pada pengertian hakikat maka kesembilan hal itu harus disisihkan dari angan-angan.

Filsafat disusun secara sistematis. Di dalam bidang filsafat, berbagai macam unsur itu tidak berdiri sendiri akan tetapi antara unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berhubungan bahkan berkaitan sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Filsafat bersifat universal. Kebenaran yang dicapai oleh filsafat beserta rumusannya harus bersifat umum dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, berlaku di mana saja dan kapan saja, sehingga dapat dipakai sebagai pedoman.

Kembali kepada persoalan tentang filsafat sebagai ilmu, dapat dijelaskan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan esensi atau ilmu pengetahuan hakiki. Untuk memahami filsafat sebagai ilmu, berikut disebutkan tingkat-tingkat ilmu pengetahuan.

- a. Ilmu pengetahuan deskriptif, yaitu ilmu pengetahuan yang memberikan jawaban atas pertanyaan ilmiah "*bagaimana*". Jawaban dari pertanyaan ini merupakan pengetahuan dan pengertian tentang sifat-sifat dari objeknya.
- b. Ilmu pengetahuan normatif, yaitu ilmu pengetahuan yang memberikan jawaban atau pertanyaan ilmiah "*ke mana*". Jawaban dari pertanyaan itu merupakan pengetahuan tentang hal yang biasa terjadi dan selalu berulang secara terus menerus. Berbagai bentuk kejadian itu kemudian disebut kebiasaan, yang kemudian dijadikan pedoman. Pedoman

- itu kemudian dipelajari dan dirumuskan menjadi tujuan, yang akhirnya dituangkan di dalam aturan atau norma.
- c. Ilmu pengetahuan kausal, yaitu ilmu pengetahuan yang memberikan jawaban atau pertanyaan ilmiah seputar “apa”. Jawaban dari pertanyaan “apa” ini merupakan pengetahuan tentang hakikat. Ilmu pengetahuan tentang hakikat disebut juga dengan ilmu pengetahuan yang ingin mencari *inti-mutlak* dari halnya. Ilmu pengetahuan essensi atau hakikat inilah yang merupakan pokok pembahasan di dalam lapangan filsafat sebagai ilmu.

Selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa pengertian tentang hakikat bisa diperoleh setingkat demi setingkat penyederhanaan keadaan menurut suatu metoda yang dihasilkan oleh ilmu filsafat yang disebut metoda *analisis abstraksi*. Aristoteles mengajarkan bahwa setiap benda itu terdiri atas sepuluh macam kategori. Untuk sampai pada pengertian hakikat suatu benda, maka harus dihilangkan terlebih dahulu beberapa hal yang sifatnya kebetulan yang disebut aksidensia. Aksidensia terdiri atas sembilan hal sebagai berikut:

1. Kuantitas, yaitu suatu pengertian yang memberi jawaban atas pertanyaan mengenai jumlah; satu, dua, tiga dan seterusnya.
2. Kualitas, yaitu suatu pengertian yang memberi jawaban atas pertanyaan bagaimana mutu hal itu.
3. Relasi, yaitu suatu pengertian yang menunjuk hubungan suatu hal dengan hal yang lainnya.
4. Aksi, yaitu suatu pengertian yang menunjuk pada perubahan yang ada dan yang mungkin ada di dalam suatu hal.

5. Passi, yaitu suatu pengertian yang menunjukkan pada penerimaan perubahan atau dipengaruhi oleh hal yang lain.
6. Tempat, yaitu suatu pengertian yang menunjuk pada besar kecilnya sesuatu, yang dengan demikian memerlukan tempat.
7. Keadaan atau sikap, yaitu: suatu pengertian yang menerangkan bagaimana sesuatu hal itu pada tempatnya.
8. Kedudukan, yaitu suatu pengertian yang menjelaskan berbagai hal lain yang mengerumuni benda itu.
9. Waktu, yaitu suatu pengertian yang menyatakan bilamana hal itu berada.

Setelah aksidensia itu bisa dilepaskan dari pikiran maka kemudian tinggal inti-mutlaknya atau hakikatnya; yaitu: "*sesuatu hal yang harus ada untuk adanya sesuatu*". Ini menurut Aristoteles disebut *substansia* yang sifatnya tetap dan tidak berubah; contoh: hakikat air adalah H_2O , hakikat besi adalah *Fe*.

Kemudian, dalam kaitannya dengan filsafat sebagai ilmu, Lasiyo dan Yuwono¹² menyebut beberapa filsuf yang berpendapat bahwa filsafat sebagai ilmu antara lain:

1. Plato (427-347 SM). Menurut Plato filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat.
2. Aristoteles (384-322 SM). Menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran, yang meliputi logika, fisika, metafisika dan pengetahuan praktis.
3. Immanuel Kant (1721-1800). Sebagai filsuf besar di dalam sejarah filsafat modern, Immanuel Kant berpendapat bahwa: filsafat adalah ilmu pengetahuan mengenai pokok

pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Lebih jauh Sang Raksasa Pikir Barat ini mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang mencari jawab atas pertanyaan “*apa yang dapat kita ketahui?*” (metafisika), “*apa yang boleh kita perbuat?*” (etika), dan “*sampai di mana pengharapan kita?*” (antropologi).

4. Bertrand Russel (1872 -1970). Bertrand Russel berpendapat bahwa filsafat sebagai kritik terhadap pengetahuan. Filsafat memeriksa secara kritis berbagai asas yang dipakai di dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, dan mencari sesuatu ke-*tidakselarasan* yang dapat terkandung di dalam asas-asas itu. Filsafat adalah sesuatu yang terletak di antara *theologia* dan ilmu pengetahuan, terletak di antara dogma dan ilmu eksakta.
5. D. C. Mulder. Baginya filsafat ialah pemikiran teoretis tentang susunan kenyataan sebagai keseluruhan. Ilmu filsafat itu mengabstraksikan susunan kenyataan dan membuat susunan itu menjadi sasaran pemikirannya.
6. Nicolaus Driyarkara.¹³ Beliau berpandangan bahwa filsafat adalah permenungan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebab “Ada” dan “berbuat”, permenungan tentang kenyataan (*reality*) yang sedalam-dalamnya, hingga sampai ke “mengapa” yang penghabisan atau yang terakhir.
7. Notonagoro.¹⁴ Beliau berpendapat bahwa filsafat itu menelaah hal-hal yang menjadi objeknya dari sudut intinya yang mutlak dan yang terdalam, yang tetap dan yang tidak berubah; yang disebut *hakikat*.

8. I.R. Poedjawijatna.¹⁵ Baginya filsafat ialah ilmu yang berusaha untuk mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka.
9. Fung Yu Lan,¹⁶ berpendapat bahwa filsafat adalah fikiran yang sistematis dan refleksi tentang hidup.

Dari beberapa pengertian filsafat di atas, maka dapatlah diartikan bahwa filsafat dapat dimengerti sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada secara mendalam dengan menggunakan akal untuk sampai kepada hakikat (esensi). Dengan kata lain filsafat adalah ilmu yang menggambarkan usaha manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran kenyataan, baik mengenai diri sendiri maupun segala sesuatu yang dijadikan objeknya. Objek itu diselidiki secara kritis, mendasar, radikal, dan integral.

B. ASAL (SUMBER) FILSAFAT

Pertanyaan mendasar yang kemudian mengemuka adalah mengapa manusia berfilsafat?. Plato (filsuf Yunani, guru dari Aristoteles) menyatakan bahwa: "*Mata kita memberi pengamatan bintang-bintang, matahari, dan langit. Pengamatan ini memberi dorongan kepada kita untuk menyelidiki, dan dari penyelidikan ini berasal filsafat*". Dalam pada itu Agustinus dan Rene Descartes beranggapan lain. Menurut mereka, berfilsafat itu bukan dimulai dari kekaguman atau keheranan, tetapi sumber utama berfilsafat dimulai dari keraguan atau kesangsian. Ketika manusia heran, ketika itu ia akan ragu-ragu dan mulai berpikir apakah ia sedang tidak ditipu oleh panca inderanya yang sedang keheranan?

Rasa heran dan meragukan ini mendorong manusia untuk berpikir lebih mendalam, menyeluruh dan kritis untuk memperoleh kepastian dan kebenaran yang hakiki. Berpikir secara mendalam, menyeluruh dan kritis seperti ini disebut dengan berfilsafat. Bagi manusia, berfilsafat dapat juga bermula dari adanya suatu kesadaran akan keterbatasan pada dirinya. Apabila seseorang merasa sangat terbatas dan terikat terutama pada saat mengalami penderitaan atau kegagalan, maka dengan kesadaran akan keterbatasannya itu manusia berfilsafat, yaitu dengan jalan memikirkan bahwa diluar manusia yang terbatas, pastilah ada sesuatu yang tidak terbatas yang dijadikan bahan kemajuan untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

Dengan demikian agaknya ada tiga hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat, yaitu keheranan, kesangsian, dan kesadaran akan keterbatasan.

1. Keheranan

Menurut Harry Hamersma¹⁷ sebagian filsuf berpendapat bahwa rasa heran merupakan asal dari filsafat. Misalnya Plato (428-427 SM) mengatakan: *"Mata memberi pengamatan pada bintang, matahari dan langit. Pengamatan ini memberi dorongan untuk menyelidiki, dan penyelidikan ini berasal dari filsafat"*. Filsafat dipahami sebagai bertanya-tanya disertai rasa kagum/heran. Menurut Plato orang yang berfilsafat diibaratkan dengan keadaan perjumpaan dengan (atau menjadi perantara dengan) dewa. Perjumpaan itulah yang membuat seseorang masuk ke dalam keadaan heran yang telah mengatasi keadaan biasa, dan mulai berjumpa dengan perspektif orientasi bagi dirinya. Sementara

itu, Aristoteles (384–322 SM) mengungkapkan bahwa di dalam segala kegiatan manusia sehari-hari, filsafat (dengan rasa heran sebagai perangsangnya) selalu berusaha untuk menelusuri kembali bahkan terus bertanya tentang segala apa. “Kemampuan untuk mengadakan renungan filsafat mengangkat manusia di atas martabat dan derajatnya sendiri. Hal senada juga terjadi dalam diri Immanuel Kant (1724–1804). Ucapan yang amat tersohor, sebagaimana yang tertulis di batu nisannya adalah: *“Coelum stellatum supra me, lex moralis intra me”* (“langit berbintang-bintang di atasku”, dan “hukum moral dalam hatiku”). Gabriel Marcel (1889–1973) mengungkapkan bahwa dengan keheranan atau kekaguman seseorang mengambil sikap yang menjadikan realitas bukan sebagai fakta tetapi sebagai misteri. Dalam pemahaman realitas sebagai misteri itulah teruntai indah hubungan antara *I–Thou* (Aku dan Engkau) menjadi reaksi *“kekitaan”*.

2. Kesangsian

Dalam filsafat sering muncul pertanyaan-pertanyaan skeptis, seperti ini: “Apakah aku sungguh-sungguh bisa mengetahui sesuatu?” “Apakah sesuatu yang aku ketahui itu tidak menipu aku?” Kalau aku ditipu oleh panca inderaku, maka bukankah keheranan dengan sendirinya akan gugur”. Dengan mengutip pikiran Augustinus (354–430) dan Rene Descartes (1596–1650), Kess Bertens¹⁸ mengatakan bahwa para filsuf menjadikan kesangsian sebagai sumber utama bagi pemikiran. Tatkala manusia melihat atau mengetahui sesuatu yang baginya merupakan hal baru, maka ia akan merasa heran, kemudian me-

rasa sangsi atau ragu-ragu. Agustinus menyatakan bahwa skeptisisme tidak tahan uji. Katanya: "Jika saya menyangsikan segala sesuatu, tidak dapat saya sangsikan *bahwa* saya sangsikan. Memang ada atau terdapat kebenaran-kebenaran yang teguh. Rasio insani dapat mencapai kebenaran-kebenaran yang tak terubahkan. Hal ini mungkin terjadi karena manusia mengambil bagian di dalam Rasio Ilahi, yang di dalam Rasio Ilahi tersebut terdapat *kebenaran-kebenaran abadi*, yaitu kebenaran-kebenaran yang mutlak dan tak terubahkan. Rasio Ilahi itu menerangi rasio insani. Allah adalah guru batiniah yang "bertempat" di dalam batin dan menerangi roh manusiawi dengan kebenaran-Nya. Searah dengan hal itu Rene Descartes menjelaskan bahwa "berpikir" itu sesungguhnya ialah "menyadari". Jika seseorang sangsi terhadap sesuatu, maka sesungguhnya seseorang itu menyadari bahwa dirinya sedang sangsi terhadap sesuatu. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya dirinya. Dalam filsafat modern kata "berpikir" seringkali digunakan dalam arti "kesadaran". Sikap menyangsikan sangat berguna untuk menemukan suatu titik pangkal yang kemudian tidak disangsikan lagi sehingga dapat dijadikan dasar dari semua pengetahuan. Descartes terkenal sebagai filsuf skeptis yang berusaha mencari suatu kebenaran yang menjadi fondasi bagi segala pengetahuan. Menurutnya, kebenaran itu bersifat final, dalam arti kebal terhadap kesangsian. Untuk mencapai pengetahuan semacam itu ditempuh melalui jalan: "*menyangsikan segala sesuatu, termasuk hal-hal yang umumnya sudah dianggap jelas, seperti dunia material, dimensi ke-ber-tubuh-an-ku, dan bahwa Allah ada*". Bagi Descartes, kebenaran yang tidak bisa disangsikan adalah

cogito ergo sum ("saya berpikir, maka saya ada"). Kebenaran tunggal ini yang membuat Descartes mampu memahami realitas secara *clara et distincta*. Inilah norma untuk menentukan kebenaran.

3. Kesadaran akan Keterbatasan

Di hadapan realitas yang terbatas ini manusia dengan dinamika pikirannya berupaya untuk menemukan sesuatu yang tidak terbatas, yakni Realitas Mutlak. Begitu pula dengan berbagai pengalaman yang menggoncangkan eksistensinya selama hidup di dunia ini. Karl Jasper (1883–1969), misalnya, mengatakan bahwa di antara berbagai macam ilmu yang juga berbicara mengenai manusia, ia tidak menemukan satu ilmu pun yang berbicara mengenai "aku sebagai subjek". Proyek pencarian jati dari "aku sebagai subjek" inilah yang dia sebut sebagai *penerangan eksistensi (existenzer hellung)*. *Existenzerhellung* ini terjadi dengan jalan:

- 1) Mengatasi dunia yang terbatas ini. Aku yang sudah terbatas tidak bisa menemukan dunia yang mendasari jati diriku dalam hal-hal yang terbatas. Apalagi aku tidak bisa melebur diri di dalam hal-hal yang terbatas.
- 2) Menyadari akan kemungkinan "penemuan" dunia yang menjadi dasar keberadaanku bisa mulai dirintis, antara lain lewat komunikasi yang sejati dengan sesama. Dalam komunikasi sejati yang tidak ada kemungkinan saling mengobjekkan, manusia mulai memahami realitas yang lebih tinggi, yang mendasari komunikasi sejati tersebut. Jasper yang suka dengan idea Agustinus mengenai *esse ad Deum* (ke-ada-an manusia itu terarah kepada Allah) menyatakan

bahwa Allah yang bisa diikuti jejak-jejak-Nya (*vestigia Dei*) melalui kesenian, mitologi, simbol-simbol, justru menjadi realitas terakhir yang mengandung makna bagi eksistensi-siku. Bagi Jasper, (a) Allah ada dan ketiadaan, tetapi Jasper memilih Allah ada; (b) kalau Allah ada, maka aku bisa berbicara juga mengenai tuntutan-tuntutan etis yang absolut, yang akhirnya dirancang dan didasari oleh Allah; (c) dunia mempunyai status yang bersifat sementara di antara Allah dan manusia.

Searah dengan hal tersebut di atas, Lasiyo dan Yuwono¹⁹ menjelaskan bahwa seseorang akan memulai berfilsafat jika seseorang itu menyadari bahwa dirinya sangat kecil dan lemah terutama bila dibandingkan dengan alam sekelilingnya. Saat itulah dirinya merasa sangat terbatas dan terikat terutama pada waktu mengalami penderitaan atau kegagalan. Dengan kesadaran akan keterbatasan dirinya ini orang pun lalu memulai untuk berfilsafat, dengan cara memikirkan bahwa di luar dirinya yang terbatas pasti ada sesuatu yang tidak terbatas, yaitu Tuhan.

C. PERSOALAN-PERSOALAN FILSAFAT

Ada enam persoalan yang selalu menjadi bahan perhatian para filsuf dan memerlukan jawaban secara radikal, yaitu: ada, pengetahuan, metode, penyimpulan, moralitas, dan keindahan.

1. Tentang "Ada"

Persoalan tentang "äda" (*being*) menghasilkan cabang filsafat metafisika; meliputi persoalan ontologis, kosmologi

(perkembangan alam semesta) dan antropologi (perkembangan sosial budaya manusia).

2. Tentang "Pengetahuan" (*knowledge*)

Persoalan tentang pengetahuan (*knowledge*) menghasilkan cabang filsafat epistemologi (filsafat pengetahuan), yaitu: cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode dan validitas pengetahuan.

3. Tentang "Metode" (*method*)

Persoalan tentang metode (*method*) menghasilkan cabang filsafat metodologi atau kajian/telaah dan penyusunan secara sistematis dari beberapa proses dan azas-azas logis dan percobaan yang sistematis yang menuntun suatu penelitian dan kajian ilmiah; atau sebagai penyusun ilmu-ilmu vak.

4. Tentang "Penyimpulan"

Persoalan ini diperbincangkan dalam bidang logika. Secara sederhana logika dapat dimengerti sebagai kaidah pemikiran atau hukum dasar penalaran untuk mendapatkan kebenaran yang berlaku umum. John Stuart Mill (1806-1873) menyebutnya sebagai postulat universal penalaran (*universal postulates of all reasonings*). Friedrich Ueberweg (1826-1871) menyebutnya sebagai Aksioma Inferensi (*Axioms of Inference*).

Dalam pada itu dapat disebutkan empat hukum dasar logika, tiga hukum yang pertama dibangun oleh Aristoteles, yaitu: 1) *Principium Identitatis* (*Law of Identity*) atau Hukum Kesamaan, yaitu: kaidah pemikiran yang menyatakan bahwa

Sesuatu Hanya Sama Dengan "Sesuatu Itu Sendiri" bisa juga dinyatakan dengan *Jika Sesuatu Itu 'P' Maka 'P' Identik Dengan 'P'* bisa juga dinyatakan dengan *Jika P Maka P Akan Tetap P.* 2) *Principium Contradictionis (Law of Contradiction)* atau *Hukum Kontradiksi*, yaitu: kaidah pemikiran yang menyatakan bahwa: *Tidak Mungkin Sesuatu Dalam Waktu Yang Sama Adalah "Sesuatu Dan Bukan Sesuatu Itu"* Bisa juga dinyatakan: *Tidak Mungkin Dalam Waktu Yang Sama 'P' Adalah "P Dan Bukan"*. Sir William Hamilton (1788-1856) menyebut hukum ini sebagai *Law of No Contradiction "Hukum Tanpa Pertentangan"* Sebab tak boleh sesuatu dalam waktu yang sama saling bertentangan. 3). *Principium Exlcusi Tertii (Law of Ecluded Middle)* atau *Hukum Penyisihan Jalan Tengah*, yaitu: kaidah pemikiran yang menyatakan bahwa: *"Sesuatu Mestilah 'P' Atau Bukan 'P' Dan Tidak Ada Kemungkinan Ketiga Sebagai Jalan Tengah"*. Sedang Hukum ke IV diciptakan oleh Gottlieb Williem Leibniz (1646-1716) yaitu: *Principium Rationis Sufficientis (Law Of Sufficient Reason)* atau *Hukum Cukup Alasan*. Kaidah ini berbunyi: *"Jika Perubahan Terjadi Pada Sesuatu Maka Perubahan Itu Haruslah Memiliki Alasan Yang Cukup"* artinya: *"Tidak Ada Perubahan Tanpa Ada Alasan Yang Memadai Sebagai Penyebab"*. Kaidah ini merupakan kaidah pelengkap bagi *Principium Identitatis*.

Logika dapat dibagi menjadi 2, yaitu logika ilmiah dan logika kodratiah. Logika bisa menjadi suatu upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Adakah metode yang dapat digunakan untuk meneliti kekeliruan pendapat? Apakah yang dimaksud pendapat yang benar?

Apa yang membedakan antara alasan yang benar dengan alasan yang salah? Filsafat logika ini merupakan cabang yang timbul dari persoalan tentang penyimpulan.²⁰

5. Tentang "Moralitas" (*morality*)

Moralitas menghasilkan cabang filsafat etika (*ethics*). Etika sebagai salah satu cabang filsafat menghendaki adanya ukuran yang bersifat universal. Dengan kata lain, etika adalah cabang filsafat yang menggeluti moralitas. Etika dapat pula dipahami sebagai cabang filsafat yang mencari hakikat nilai baik-buruk yang dilakukan oleh subjek dengan sepenuh kesadaran pertimbangan akalinya terhadap diri, lingkungan dan Tuhannya.

6. Tentang "Keindahan"

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang lahir dari persoalan tentang keindahan, merupakan kajian kefilosofan mengenai keindahan dan keburukan. Estetika menekankan mengenai sesuatu yang indah terutama dalam masalah seni dan rasa serta norma-norma nilai dalam seni. Dengan demikian, estetika dapat dimengerti sebagai cabang filsafat yang mencari hakikat *nilai indah* dan *nilai buruk* terhadap sesuatu. Estetika juga dipahami sebagai cabang filsafat yang membahas tentang konsep *keindahan*, *cantik*, *tragis*, *sublim*, dsb.

D. CIRI-CIRI PEMIKIRAN FILSAFAT

Dengan memahami pengertian filsafat baik secara etimologis dan terutama secara terminologis maka dapat kiranya dikemukakan terlebih dahulu karakteristik berfilsafat untuk

kemudian ditentukan beberapa simpulan ciri atau karakteristik filsafat.

Sebagaimana yang telah secara eksplisit dikemukakan di atas bahwa filsafat itu adalah aktivitas berpikir yang dilakukan secara menyeluruh, terarah, dan mendasar. Karena itulah maka berfilsafat tentu tidaklah terpaku pada satu realitas tertentu melainkan keseluruhan realitas seraya berupaya menemukan asas yang paling hakiki dari realitas itu. Dengan kata lain berfilsafat itu merupakan upaya menemukan hakikat dari segala realitas. Upaya itu dapat dilakukan dengan memahami ciri-ciri pemikiran filsafat, yang antara lain adalah sebagai berikut.

1. Universal. Maksudnya: harus sama antara satu dengan yang lain, filsuf satu dengan filsuf lainnya tetap saling terkait. Dalam hali ini universal dapat dimaknai sebagai upaya melihat konteks keilmuan tidak hanya dari sudut pandang ilmu itu sendiri.
2. Sistematis. Maksudnya: berurutan dan bertanggung jawab sesuai dengan kondisinya.
3. Radikal, maksudnya berusaha mencari sampai ke akar-akarnya atau ke dasar-dasarnya yang paling dalam.
4. Bebas. Maksudnya: filsafat dengan segala pemikirannya harus terbebas dari kepentingan politik, ideologi, agama, dsb.
5. Bertanggung jawab, atas apa yang dipikirkan maupun hasil pemikirannya baik bagi khalayak maupun terutama bagi *hati nurani sendiri*. Lebih dari itu hasil kajiannya dapat dipertanggungjawabkan sebagai satu bidang kajian ilmiah.

Sejalan dengan hal tersebut, pemikiran kefilosofan menurut Suyadi, mempunyai tiga karakteristik, yaitu: menyeluruh, artinya pemikiran yang luas; mendasar, artinya pemikiran yang mendalam hingga sampai pada hal-hal yang fundamental; dan spekulatif, artinya hasil pemikiran yang didapat dijadikan dasar bagi pemikiran-pemikiran selanjutnya.²¹ Sementara itu The Liang Gie²² menyebutkan beberapa ciri berfilsafat, yaitu:

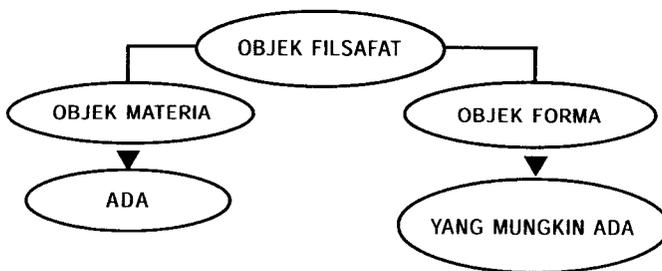
1. Deskriptif. Pengertian deskriptif dalam hal ini adalah bahwa filsafat itu merupakan uraian terperinci tentang berbagai aspek penting sesuatu dan memberikan keterangan bagaimana hal itu bekerja.
2. Kritik atau Analitik. Kritik atau analitik, menurut Williem Alston menyatakan bahwa tugas pertama filsafat adalah melakukan analisis pengertian, hal ini dengan alasan bahwa filsafat cocok untuk menghasilkan kejelasan dan ketegasan sehubungan dengan berbagai konsep dasar pemikiran dunia dan kehidupan manusia. Karena filsafat mempunyai ciri kritik dan analitik, maka sering didefinisikan sebagai pencarian arti atau suatu kegiatan manusia untuk menemukan kejelasan terhadap berbagai istilah.
3. Evaluatif atau normatif. Filsafat merupakan kegiatan berpikir untuk memperoleh hakikat dari objek materialnya. Filsafat juga merupakan kegiatan penilaian dari manusia melalui kemampuan jiwanya, yang akan menghasilkan nilai benar dan salah yang banyak dibicarakan dalam cabang filsafat logika. Nilai indah dan jelek dibahas di dalam estetika, dan nilai baik buruk yang dibicarakan dalam cabang filsafat

- etika. Dengan melakukan penilaian atau evaluasi berarti bahwa seseorang ingin menetapkan norma yang kemudian dijadikan pedoman atau tolok ukur tindakan manusia. Sebagai kegiatan akal budi, filsafat merupakan suatu pekerjaan atau spekulatif. Manusia dengan kemampuannya melakukan penjajagan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi sehari-hari secara tuntas.
4. Sistematis. Filsafat merupakan suatu sistem, hal ini berarti bahwa filsafat mempunyai beberapa unsur yang dapat dibedakan secara jelas. Unsur itu tidak berdiri sendiri dan melakukan fungsinya sendiri-sendiri, tetapi merupakan bagian yang saling berkait antara unsur yang satu dengan yang lain. Setiap unsur saling mempengaruhi, saling mendukung, dan membentuk suatu kesatuan atau kebulatan dan merupakan suatu sistem. Dengan demikian, unsur-unsur itu tidak bisa dipisah-pisahkan tetapi bisa dipilah-pilahkan.

E. OBJEK DAN LINGKUP PENGERTIAN FILSAFAT

Dari pengertian filsafat baik secara etimologis maupun secara terminologis sebagaimana disebutkan di atas, agaknya ada beberapa hal yang sejak awal memang harus diketahui bahwa filsafat itu sejatinya berkenaan dengan pencarian kebenaran fundamental. Sudah barang tentu pencarian kebenaran fundamental tersebut harus dengan cara yang (a) argumentatif, yaitu pemaparan pendapat yang rasional disertai dasar-dasar bagi penalarannya, (b) non-empirik, yaitu tidak melulu berdasarkan pemahaman inderawi. Dengan demikian, penalaran filosofis selalu saja bercirikan skeptis (meragukan),

menyeluruh (*holistic, comprehensive*), mendasar (radikal), kritis, dan analitis. Hal demikian ini dapat dimengerti karena sesungguhnya filsafat itu merupakan usaha spekulatif yang rasional, sistematis dan konseptual untuk memperoleh pengetahuan atau pandangan yang lengkap mengenai apa yang disebut realitas dan kebenaran. Filsafat adalah wacana tempat berlangsungnya penelusuran kritis terhadap berbagai pernyataan dan asumsi yang pada umumnya merupakan dasar suatu pengetahuan. Dengan kata lain, filsafat adalah tubuh pengetahuan yang mengkonteskan kepada kita apa yang kita katakan, dan mengatakan kepada kita apa yang kita lihat.²³ Sejalan dengan hal tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa sejatinya filsafat memiliki objek atau bidang bahasan yang sangat luas baik yang kongkrit maupun yang abstrak, sehingga dirasa perlu terlebih dahulu dipahami objek materia filsafat dan objek forma filsafatnya yang secara sederhana dapat diske-
makan sebagaimana berikut:



1. Objek Material Filsafat

Objek materia filsafat adalah objek yang diperhatikan atau objek yang diselidiki secara menyeluruh oleh filsafat, yaitu (a) "ada", maksudnya segala sesuatu yang bersifat material

kongkrit, seperti: manusia, benda, alam dan sebagainya maupun wujud lain yang bersifat immaterial, misalnya Tuhan dan yang *ghaib* lainnya, (b) yang mungkin ada, yaitu segala hal atau segala sesuatu yang bersifat abstrak misalnya: nilai, ide, moral, pandangan hidup dan sebagainya, tetapi bisa dipahami dan dimengerti oleh akal (*intelegeable*) atau pun oleh hati manusia.

Ringkasnya, objek materia filsafat ada dua yaitu: “ada” (material-kongkrit) yang mungkin ada (psikis, dan non-material abstrak, konseptual, spiritual, dsb). Dengan demikian, objek materia filsafat sedemikian luas, seluas semesta raya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa sesungguhnya “ada” itu? Memang harus diakui bahwa memberikan jawaban yang *adequate* tidaklah mudah untuk menjawab pertanyaan ontologis ini, hanya saja secara ontologis pula, “ada” itu dapat dibedakan menjadi dua yakni “ada” yang fisis, misalnya manusia dalam alam seisinya, dan “ada” yang metafisis²⁴, sebagai mana yang di atas telah disebut sebagai “yang mungkin ada”, hanya saja harus dipertegas di sini bahwa dalam persepsi doktrinal agama, Tuhan serta segala sesuatu dan hal *ghaib* lainnya tidak disebut sebagai “yang mungkin ada” tetapi diyakini sebagai hal atau sesuatu yang sungguh-sungguh ada (tidak dengan huruf *italic* dan tanpa tanda petik (‘)) tetapi berada pada matra yang “lebih tinggi” dari dunia nyata ini (*beyond the limit of the world*).

Dalam hal objek materia filsafat ini H.A. Dardiri menjelaskan²⁵ bahwa objek materia filsafat itu adalah segala yang ada, baik yang ada dalam kenyataan, ada dalam pikiran, maupun yang ada dalam kemungkinan. Selanjutnya H.A. Dardiri membagi segala sesuatu yang ada menjadi dua, yaitu:

- (1) ada yang bersifat umum
- (2) ada yang bersifat khusus. Ada yang bersifat khusus juga dibagi menjadi dua, yaitu: "ada" mutlak, dan "ada" tidak mutlak.

Pembagian sebagaimana tersebut di atas dapat dijelaskan secara ringkas sebagaimana berikut.

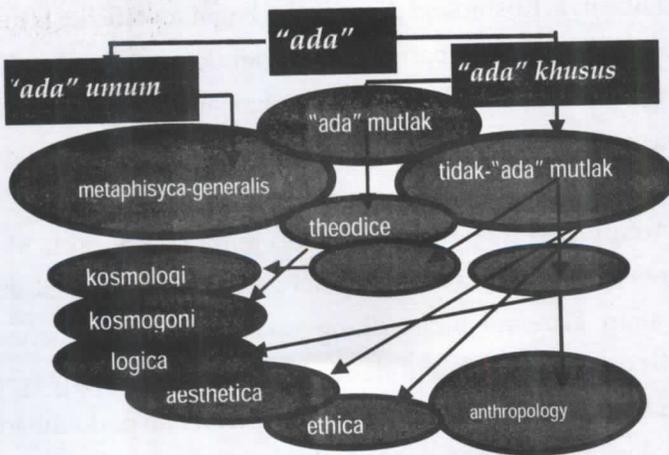
Dalam dunia filsafat yang dimaksud dengan "ada" adalah semua yang dapat diketahui, dipahami, dan atau dimengerti oleh manusia, baik yang fisik (manusia dan alam raya) maupun yang metafisik (ruh, ide, dan semua yang bukan merupakan realitas duniawi). Ilmu yang menyoediki tentang hal "ada" disebut ontologi atau disebut juga dengan *methaphysica-generalis*, cabang dari ontologi adalah kosmologi, dan kosmogoni. Kosmologi adalah cabang metafisika yang bergumul dengan pertanyaan mengenai asal dan susunan alam raya, penciptaan dan kekekalannya, mekanisme, kodrat hukum, waktu, ruang, dan kausalitasnya. Kosmologi dianggap sebagai metafisika khusus tetapi lebih rendah dibanding ontologi, karena analisis kosmologis berlaku di dunia saja sedangkan analisis ontologi berusaha mencari hubungan dan perbedaan yang berlaku di dalam dunia mana pun juga.

Adapun kosmogoni adalah teori tentang asal mula alam semesta yang biasanya diungkap dengan *mithos*, spekulasi, atau ilmu alam. Karenanya bisa dianggap sebagai "penelitian sistematis mengenai asal-usul alam semesta" dan karenanya pula dikembangkan hipotesis tentang penciptaan dan perkembangan evolusioner. Kosmogoni juga dianggap sebagai kosmologi kuno yang memberi paparan tentang kisah penciptaan dalam

kitab suci di mana Tuhan mengalahkan kekacauan, dengan memisahkan terang dan gelap, mencipta matahari, bulan dan bintang.

Selanjutnya, dapat disebutkan bahwa tentang hal "ada" dibagi menjadi dua yaitu: "ada" mutlak dan "ada" tidak mutlak. Adapun ilmu yang mempelajari tentang "ada" yang bersifat mutlak disebut *theodice*.²⁶ Kemudian pembahasan tentang "ada" tidak mutlak (penulis lain menyebut "tidak-ada mutlak" sebagaimana yang tertera di dalam skema) dibagi dua, yaitu: pembahasan tentang manusia dan pembahasan tentang alam. Dalam filsafat, disiplin ilmu yang membahas dan menyelidiki tentang hal ihwal manusia disebut *antropologi-metafisik* atau filsafat manusia, disiplin lain yang terkait langsung dengan manusia adalah *etika*, *aesthetica*, dan *logica*.

Pembagian tersebut di atas dapat digambarkan secara skematis sebagaimana terlihat pada halaman berikut²⁷:



2. Objek Formal Filsafat

Objek forma filsafat adalah sudut pandang atau bagian tertentu yang diperhatikan dari keseluruhan objek, dengan tujuan mencari keterangan (*clarification*) yang utuh (*holistik* dan *integral*) dan sedalam-dalamnya (*radikal*)

Dengan kata lain objek forma filsafat adalah cara pandang seseorang terhadap objek materia secara filosofis, (*misalnya*: sudut pandang keberadaan bidang ontologi, sudut pandang nilai terdapat bidang aksiologis, tingkah laku *baik-buruk* dipandang dengan etika, *indah-buruk* dengan estetika, sudut pandang pengetahuan terdapat bidang epistemologi, atau sudut pandang lain yang lebih khusus)²⁸ sehingga sampai pada hakikat (*essensi*) dari objek materia yang dihadapi.

3. Lingkup Pengertian Filsafat

Berdasarkan penjelasan tentang objek materia dan objek forma filsafat sebagaimana tersebut di atas maka betapa jelas bahwa sesungguhnya ruang lingkup pengertian filsafat itu sedemikian luasnya. Kiranya beberapa hal berikut ini dapat menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang menjadi lingkup pengertian filsafat²⁹:

- a. *Filsafat sebagai Kebijakan Rasional dari Segala Sesuatu*. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam hidup dan berkehidupannya, manusia selalu saja berhadapan dengan problematika, baik yang menyangkut problematika diri maupun problematika sosial. Dalam menghadapi setiap problema itu, sudah barang tentu diperlukan pemikiran dan sikap yang arif dan bijaksana (*wisdom*) sesuai dengan pan-

- dangan hidup dan pengetahuan yang dimiliki sehingga problematika itu dapat “diselesaikan” secara baik dan memuaskan.
- b. Filsafat sebagai Sikap dan Pandangan Hidup. Karena setiap problematika hidup itu harus diselesaikan dengan cara yang arif dan bijaksana maka sudah barang tentu pula manusia harus memiliki prinsip-prinsip tertentu agar tidak mudah goyah apalagi terombang-ambing oleh gelombang peri kehidupannya. Pemikiran yang kritis dan mendalam serta sikap terbuka agaknya menjadi keniscayaan bagi upaya pengendalian diri secara optimal serta bagi tumbuh kembang pribadi yang seimbang dan selaras dengan cita-cita luhurnya yakni manusia paripurna.
 - c. Filsafat sebagai Kelompok Persoalan, yakni beragam persoalan yang mendasar (fundamental), mendalam (radikal), dan hakiki (esensial). Misalnya: Apa sesungguhnya hakikat hidup itu? Apa sejatinya kebenaran itu? Bagaimana hakikat keberadaan hidup manusia di dunia ini, di “ada”kan atautkah ber-“ada” dengan sendirinya?³⁰. Berbagai pertanyaan yang menyangkut berbagai ragam persoalan fundamental, radikal, dan esensial seperti itu tentu memerlukan jawaban dan penyelesaian yang rasional, kritis, mendalam dan berkelanjutan.
 - d. *Filsafat sebagai Kelompok Teori dan Sistem Pemikiran yang Dihasilkan oleh Para Filsuf*. Jika memang demikian halnya, maka sudah barang tentu masing masing teori dan pemikiran itu pun akan beragam sesuai dengan ciri khas yang dimiliki dan metode yang digunakan oleh masing-masing

filsuf, bukan seragam melainkan mungkin bertentangan. Misalnya saja Sartre dan Jaspers, meskipun mereka adalah sama-sama tokoh eksistensialisme tetapi di dalam hal “menilai” Tuhan tidaklah sama. Bagi Sartre eksistensi Tuhan tidak boleh hadir dalam hidup manusia karena hanya akan menjadi belenggu bagi pencapaian kesempurnaan manusia. Padahal bagi Karl Jaspers Tuhan itu justru melingkupi hidup manusia, dan karena itu manusia harus mampu “menghadirkan” Tuhan dalam diri dan hidupnya.

- e. Filsafat sebagai Proses Kritis dan Sistematis dari segala Pengetahuan Manusia, terutama ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini. Misalnya saja apakah metode yang digunakan oleh suatu ilmu dapat sungguh-sungguh mencapai kebenaran objektif, apakah hakikat pengetahuan itu bersifat empirisistik sehingga dapat diamati, alami dan pahami secara inderawi ataukah semata-mata rasionalistik dan karenanya tidak memerlukan pengalaman inderawi, dan apakah gejala yang ada pada diri manusia dan gejala-gejala pada kebudayaan hasil karya cipta manusia memiliki kesesuaian dengan gejala-gejala yang ada pada alam raya. Dalam hal persoalan-persoalan seperti itu filsafat akan senantiasa memberikan tinjauan kritis dan sistematis.
- f. Filsafat sebagai Upaya Untuk Memperoleh Pandangan Komprehensif sehingga akan di peroleh kesimpulan yang umum tetapi terpadu dan menyeluruh bagi jangkauan masa depan umat manusia. Dengan demikian, filsafat memiliki tujuan spekulatif bagi upaya menyatu padukan berbagai pengalaman hidup manusia secara menyeluruh sehingga diper-

oleh pemahaman yang menyeluruh pula bagi penciptaan hubungan yang serasi dan seimbang antara manusia dan alam semesta raya.

Dari berbagai lingkup pengertian filsafat sebagai mana tersebut di atas maka secara sederhana filsafat dapat mengerti bahwa a) filsafat itu merupakan proses berpikir yang sudah barang tentu bersifat dinamis. Namun demikian b) filsafat itu merupakan produk pemikiran yang bersifat statis. Jika filsafat itu merupakan proses berpikir maka filsafat itu lalu dimengerti sebagai jenis pengetahuan, ilmu, teori, sistem pemikiran atau pun konsep dari para filsuf masa lalu dengan ciri-ciri tertentu. Filsafat pun lalu diartikan sebagai jenis problema yang dihadapi oleh seseorang sebagai hasil dari aktivitas berfilsafat. Dalam pengertian ini filsafat memiliki ciri-ciri khas tertentu sebagai hasil aktivitas berfilsafat dan pada umumnya proses *problem solving*-nya pun dilakukan secara dinamis filosofis. Sebaliknya, jika filsafat dimengerti sebagai proses berpikir maka filsafat lalu diartikan sebagai sebarang aktifitas berfilsafat, yang dalam melakukan proses *problem solving*-nya menggunakan metode filosofis tertentu sesuai dengan objek permasalahannya. Dalam arti yang seperti itu maka filsafat dimengerti sebagai suatu sistem pengetahuan yang berproses secara dinamis dengan menggunakan cara dan metode yang khas, bukan hanya sebagai sekumpulan dogma statis. Sejalan dengan hal itu, The Liang Gie³¹ memberikan Matrik Pengertian Filsafat dan Kerangka Sistem Filsafat. Dengan matrik pengertian dan kerangka sistem filsafat tersebut akan dapat dimengerti bahwa sejatinya filsafat bukan merupakan labirin gelap yang tidak bisa dimasuki oleh sembarang

orang, filsafat bukan pula lamunan yang mengawang dan sulit dilihat apa lagi dimengerti. Matrik pengertian filsafat dan kerangka sistem filsafat akan menjelaskan siapa sejatinya pelaku filsafat. Dalam hal ini The Liang Gie membuat matrik pengertian filsafat sebagaimana tergambar pada halaman berikut:

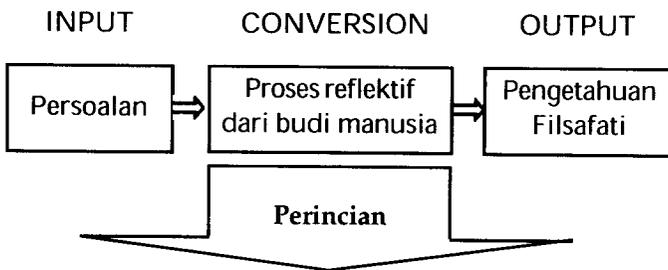
Matriks Pengertian Filsafat

<div style="text-align: center;">Aktivitas</div> <div style="text-align: center;">Fungsi</div>	Analisis	Komprehensi	Deskripsi	Evaluasi	Interpretasi	Spekulasi
Kejelasan						
Kecerahan						
Keterangan						
Pembenaran						
Pengertian sejati						
Penyatupaduan						

The Liang Gie, dengan matrik di atas, ingin memberikan pemahaman bahwa filsafat adalah proses refleksi dari budi manusia yang mencakup enam macam aktivitas akal budi manusia, yaitu: analisis yang mengarah pada kejelasan, lalu kemudian komprehensi yang mengarah pada kecerahan, deskripsi yang mengarah pada keterangan, evaluasi yang mengarah pada upaya pembenaran, interpretasi yang mengarah pada pengertian sejati, dan spekulasi yang mengarah pada penyatupaduan. Enam aktivitas itu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri-sendiri melain-

kan kesatuan yang secara integral berinteraksi karena kesemuanya merupakan kemampuan dan perwujudan dari budi manusia yang tunggal. Filsafat sebagai proses refleksi dari budi manusia sebagai mana digambarkan dalam matrik di atas adalah merupakan totalitas yang bulat dan saling mempengaruhi. Dengan demikian filsafat merupakan suatu sistem. Penelaahan terhadap sistem pada umumnya menyimpulkan bahwa setiap sistem menerima input (bahan masukan) dan memberi output (hasil) serta melakukan conversion (proses pengubahan input menjadi output).³² Konsepsi filsafat dengan menggunakan kerangka I-C-O seperti itu dilukiskan oleh The Liang Gie dengan model kerangka sistem filsafat sebagaimana berikut:

Kerangka Sistem Filsafat



PERSOALAN:AKTIVITA-AKTIVITA:MACAM-MACAM:

- | | | |
|------------------|-----------------|------------------------|
| a. Metafisika | 1. Analisis | i. Kearifan hidup |
| b. Epistemologis | 2. Komprehensi | ii. Pandangan dunia |
| c. Metodologis | 3. Deskripsi | iii. Sistem pemikiran |
| d. Logis | 4. Evaluasi | iv. Keyakinan dasar |
| e. Etis | 5. Interpretasi | v. Kebenaran filsafati |
| f. Estetis | 6. Spekulasi | |

Konsepsi filsafat dengan menggunakan kerangka I-C-O seperti itu, menurut The Liang Gie, dapat digunakan untuk merumuskan siapa sesungguhnya filsuf, *Sang Pelaku Sejati Filsafat*. Sang Pelaku Sejati Filsafat adalah mereka yang selalu berusaha menangkap dan memahami secara sungguh-sungguh setiap persoalan filsafati, terutama problematika yang timbul pada zamannya atau setiap problematika yang dihadapi oleh lingkungan kepadanya. Persoalan filsafati sebagaimana tergambar dalam kerangka I-C-O diatas meliputi enam jenis problematika, yaitu: mengenai metafisika (tentang hal "ada"), epistemologi (tentang pengetahuan), metodologis, mengenai hal logis (penyimpulan), persoalan moralitas (nilai etis) dan mengenai nilai estetis. Persoalan filsafati juga mengenai berbagai pengalaman manusia atau pun segi lain dari kenyataan hidup, misalnya pendidikan, seni, budaya, maupun sejarah. Dengan kata lain filsuf adalah mereka yang senantiasa memperhatikan lalu bergumul, dan menegaskan seraya menyelami perbagai problema yang dihadapi oleh diri dan masyarakatnya. Filsuf adalah mereka yang tiada henti-hentinya berpikir seraya melakukan penguraian (analisis), pemahaman (komprehensi), penggambaran (deskripsi), penilaian (evaluasi), penafsiran (interpretasi), dan perekaan (spekulasi) untuk mencari jawaban atau menemukan penyelesaian paling tepat bagi setiap problematika yang di hadapi. Mereka pun lalu secara pasti dan dengan metode tertentu akan merumuskan berbagai capaian pemikirannya berupa kearifan hidup, maupun pandangan dunia, sistem pemikiran, keyakinan dasar, atau pun kebenaran filsafati yang disebar luaskan baik secara lisan maupun berupa tulisan.

Pelaku Sejati Filsafat juga akan senantiasa melakukan penyerapan problematika filsafat sebagai *input* untuk selanjutnya melakukan pemikiran reflektif sebagai proses pengolahan (konvensi) terhadap masalah yang ada, lalu kemudian mencipta pengetahuan filsafati sebagai hasil (*output*) dari budinya, sungguh tugas yang tidak mungkin dapat diemban oleh sembarang orang. Berangkat dari konsepsi tersebut agaknya perlu pula disampaikan bahwa ternyata ada enam orang pelaku filsafat itu³³, mereka adalah:

- Pengejek Filsafat, yaitu: mereka tidak pernah tahu apa sebenarnya filsafat, tetapi justru dengan ke-*tidak-tahu*-annya itu mereka mencemooh atau memperolok filsafat sebagai labirin gelap yang pengap dan "*haram*" dimasuki atau bahkan filsafat dianggap sebagai sesuatu yang mengawang atau pun lamunan yang tak berguna.
- Peminat Filsafat, yaitu: mereka yang sekedar memi liki pandangan hidup atau ukuran moral atau mereka yang sekedar telah membaca karya filsafat karena tertarik pada filsafat.
- Penghafal Filsafat: biasanya mereka adalah mahasiswa yang akan menghadapi ujian mata kuliah filsafat.
- Pengajar Filsafat, yaitu: siapa pun yang aktivitasnya memberi kuliah/pelajaran filsafat.
- Sarjana Filsafat mereka yang telah menyelesaikan program pendidikan tinggi filsafat dan memperoleh gelar kesarjanaan di bidang filsafat.
- Filsuf, yaitu: Mereka yang senantiasa berusaha memahami berbagai persoalan filsafat dan terus menerus

melakukan pemikiran bagi beragam jawaban atas berbagai persoalan itu, serta dari waktu ke waktu selalu mengungkapkan buah pikirannya itu kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

E MENGAPA PERLU FILSAFAT

Dalam kehidupan empiris manusia, terlebih sejak zaman modern, sering terjadi perkembangan yang mengarah pada perubahan-perubahan besar. Berbagai perubahan itu sering menghadirkan *krisis self-alienation, self-realisation, loneliness*. Satu hal yang memang penting untuk dimengerti adalah bahwa manusia pada dasarnya memiliki kesadaran diri tetapi tidak semuanya mampu melakukan optimalisasi bagi kesadaran dan penghayatan diri. *Nah*, dalam bingkai perspektif ini maka filsafat bekerjasama dengan disiplin yang lain dapat memainkan peran sentral dalam memimpin manusia ke arah berbagai keinginan dan beragam aspirasi baru. Peran seperti ini sejatinya bukanlah hal yang baru bagi filsafat, tetapi telah ada sejak lama.

Ada satu hal yang tidak dengan mudah dapat dipungkiri bahwa sejak iptek ditemukan, kehidupan manusia mengalami kemajuan yang luar biasa sehingga hampir tak satu pun yang tak dapat dikerjakan oleh manusia dengan temuan itu. Ringkasnya, iptek telah semakin memposisikan manusia pada strata yang paling tinggi di antara sekian entitas dan realitas yang ada di jagad raya ini, dan karenanya dengan iptek manusia seolah-olah telah menjadi satu-satunya 'penguasa' jagad raya. Namun sayangnya, searah dengan kemajuan yang luar biasa itu ternyata manusia mengalami situasi yang sungguh dile-

matis. Betapa tidak dilematis, *toh* nyatanya capaian kemajuan iptek itu justru telah mengantarkan manusia kepada situasi krisis moralitas dan spiritualitas. Karena nyatanya kemajuan iptek sering kali malah dibarengi dengan pemisahan nilai (*value*) dan penajuhan kebijaksanaan (*wisdom*). Akibatnya, intelektualitas dan moralitas menjadi dua hal yang sulit di-*pertemutali*-kan sehingga dalam waktu bersamaan pula manusia pun mengalami kegelisahan, keterasingan, dan ke-*tak-bermakna*-an dalam hidupnya bahkan gamang untuk melakukan aktualisasi bagi dirinya. *Nah*, dalam situasi seperti inilah agaknya memang filsafat berfungsi sebagai *terapeutis* ala Wittgenstein sekaligus bertugas untuk “meluruskan” kembali tujuan dan makna bagi masa depan umat manusia. Filsafat pun berfungsi sebagai pendorong dan penggerak bagi setiap upaya penyelamatan manusia dari kesesatan dan pelepasan diri dari segala kungkungan kegelisahan, kerasingan, dan ke-*tak-bermakna*-an.

G. TITIK PUSAT PERHATIAN FILSAFAT

Asas pokok untuk mempelajari filsafat adalah akal sehat, pikiran cerah, dan penalaran tajam. Titik pangkal filsafat adalah sejarah pemikiran umat manusia sejak zaman Yunani kuno hingga zaman sekarang. Titik pusat perhatian filsafat (dengan demikian) adalah isu-isu pokok yang dibawa oleh filsuf di setiap jamannya

H. HAMPIRAN MEMPELAJARI FILSAFAT

- Pendekatan sejarah menekankan filsuf-filsuf besar masa lampau.

- Pendekatan sistematis menekankan tema-tema sentral filsafat.
- Hampiran problema memaparkan berbagai ragam persoalan perennial filsafat.
- Hampiran methodis mengenalkan metode yang dipakai oleh para filsuf dalam memecahkan berbagai ragam persoalan filsafat.
- Hampiran *isme* mempelajari berbagai macam aliran atau paham yang berkembang di dunia filsafat.

I. KEDUDUKAN FILSAFAT

Di dalam sejarah ilmu pengetahuan telah diterangkan bahwa pada mulanya hanya ada satu ilmu pengetahuan yaitu filsafat. Kedudukan filsafat pada waktu itu sebagai induk dari ilmu pengetahuan atau *mother of science*. Namun, di dalam perkembangannya, masing-masing ilmu itu kemudian memisahkan diri dari filsafat. Sebagai induk ilmu pengetahuan maka filsafat akan menjadi dasar, perangkai serta pemersatu, karena setiap cabang ilmu pengetahuan apabila sampai pada masalah yang fundamental mau tidak mau akan kembali kepada filsafat.

Dewasa ini banyak bermunculan cabang baru dari filsafat yang merupakan pendalaman lebih lanjut dari ilmu pengetahuan, misalnya: filsafat arsitektur, filsafat matematika, filsafat administrasi, filsafat komunikasi, filsafat perang, dan lain sebagainya. Kondisi ini mengakibatkan kedudukan filsafat yang semula sebagai induk ilmu pengetahuan bergeser sebagai penghubung di antara berbagai ilmu pengetahuan. Dengan

demikian, sesungguhnya filsafat adalah sebagai sistem interdisipliner, atau dengan kata lain filsafat itu sebenarnya menghubungkan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lain dan menjadi tempat pertemuan bagi cabang-cabang ilmu pengetahuan.

Searah dengan hal tersebut secara garis besar Lasiyo dan Yuwono³⁴ mengungkapkan bahwa agar mudah dalam mempelajari kedudukan filsafat, ada baiknya bahkan memang perlu terlebih dahulu diketengahkan empat macam pembagian pengetahuan manusia menurut tingkatannya, yaitu:

1. Pengetahuan biasa atau pengetahuan pra-ilmiah, yaitu: pengetahuan yang muncul karena adanya kegiatan akal sehat manusia yang ditujukan kepada kejadian sehari-hari, misalnya pengetahuan tentang terbit dan tenggelamnya matahari, pengetahuan tentang hujan yang turun dari langit, pengetahuan tentang api yang panas, semua pengetahuan seperti itu bisa terjadi melalui pencerapan pancaindera baik sengaja ataupun tidak.
2. Pengetahuan ilmiah atau ilmu (*science*), yaitu: pengetahuan yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu: berobjek, bermetoda, bersistem, dan bersifat universal. Pengetahuan ilmiah ini hanya bisa dimiliki oleh beberapa orang saja.
3. Pengetahuan kefilsafatan atau filsafat, yaitu pengetahuan manusia yang berisi tentang hakikat atau esensi, sifat dasar objeknya bercirikan deskriptif, kritik atau analitik, evaluatif dan normatif, spekulatif dan sistematis.
4. Pengetahuan keagamaan, yaitu: pengetahuan manusia yang diperoleh melalui keyakinan, sehingga bersifat dogma-

tik. Pengetahuan keagamaan itu bertitik tolak dari ajaran wahyu maupun hal-hal yang bersifat religius.

Dalam pada itu dapat dijelaskan bahwa antara pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, filsafat, dan agama mempunyai hubungan yang sangat erat. Pengetahuan adalah hasil dari orang tahu tentang sesuatu hal, misalnya pengetahuan tentang rasa enak, sedih, bahagia, dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan adalah pendalaman lebih lanjut mengenai pengetahuan manusia, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan (*science*) adalah pengetahuan yang telah memenuhi empat syarat ilmiah seperti yang telah disebutkan di atas. Filsafat adalah pendalaman lebih lanjut ilmu pengetahuan, terutama mengenai berbagai masalah yang fundamental dan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu pengetahuan. Manusia di dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi sangat dipengaruhi oleh filsafat hidupnya. Namun, di dalam kenyataannya tidak semua persoalan mampu diselesaikan dengan filsafat atau akal saja. Manusia memerlukan suatu keyakinan tentang sesuatu Dzat yang berada di atas segala-galanya. Keyakinan tersebut hanya diajarkan di dalam agama, bahkan diyakini bahwa dengan agama manusia akan mampu menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi.

Ada perbedaan antara pengetahuan filsafat dan agama. Filsafat menuntut pengetahuan untuk memahami sedangkan agama menuntut pengetahuan untuk beribadat. Bahkan dapat dikatakan bahwa pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi hubungan antara seseorang manusia

dengan Tuhan. Lebih lanjut H.M. Rasyidi dengan mengutip pandangan Lewis, menyatakan tentang adanya perbedaan antara dua hal, yaitu: *enjoyment* dan *contemplation*. Untuk memahami dua kata itu perlu kiranya diberikan contoh sebagai berikut:

Seorang lelaki mencintai seorang perempuan; rasa cinta itu dinamakan *enjoyment*, sedangkan memikirkan rasa cintanya, itulah yang disebut *contemplation*. Agama dapat dibandingkan dengan *enjoyment* tersebut, atau secara konkret dapat disamakan dengan rasa cinta seseorang. Sedangkan filsafat itu adalah *contemplation*, yakni pikiran sang pencinta tentang rasa cintanya itu.³⁵

Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa agama banyak berhubungan dengan hati, sedangkan filsafat banyak berhubungan dengan pikiran yang dingin dan tenang. Filsafat walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya, tetapi sering mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama walaupun memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri, tetapi senyatanya mempunyai efek yang menenangkan jiwa bagi pemeluknya. Filsafat mencari kebenaran berdasarkan akal sedangkan agama mengajarkan kebenaran dengan wahyu.

Perbedaan antara filsafat sebagai ilmu dengan ilmu pengetahuan yang lain adalah terletak pada objek formalnya. Ilmu filsafat memandang objek materialnya itu secara menyeluruh dan integral, sedangkan ilmu pengetahuan (*science*) memandang objek materialnya itu dari salah satu aspek tertentu saja. Oleh karena itu, yang ingin dicapai oleh ilmu filsafat adalah kebenaran atau kenyataan yang utuh dan integral, bukan yang parsial atau dimensional. Harry Hamersma menyatakan

bahwa: ilmu pengetahuan adalah “pengetahuan metodis, sistematis dan koheren (“*bertalian*”) tentang suatu bidang tertentu dari kenyataan”. Filsafat adalah “pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan”.³⁶

J. PERAN DAN FUNGSI FILSAFAT³⁷

Tidak dapat disangsikan bahwa dalam sepanjang hidupnya tak seorang pun yang berhenti berpikir. Inilah barangkali salah satu alasan mengapa filsafat memiliki peranan sangat krusial dalam proses pemikiran manusia di hadapan realitas yang jamak dan sering membingungkan. Jika memang demikian, maka filsafat dapat membantu seseorang untuk bisa memiliki perspektif tertentu, sesuai dengan pilihan jalan hidupnya.³⁸

Dalam kaitan dengan peran filsafat perlu kiranya disampaikan di sini kegunaan filsafat, baik bagi individu maupun bagi kehidupan sosial. Secara individual *filsafat berguna untuk memuaskan keingintahuan individu yang sifatnya masih sederhana (belum complicated)*. Aspek inilah yang membuat manusia berbeda dengan binatang. Pada taraf tertentu, kera misalnya, dapat berpikir, dengan mempertimbangkan tongkat yang ada didekatnya untuk dapat digunakan mencapai pisang yang tergantung dalam sebuah ruangan. Meskipun demikian, kera tetap tidak dapat berpikir lebih jauh dari determinasi tongkat ini. Kera tidak dapat menghubungkan pikirannya dengan pengalaman pemikiran yang telah terjadi di masa lampau, apalagi memproyeksikan pemikirannya secara visioner ke masa depan. Hal ini tentu jauh berbeda dengan manusia yang dapat berpikir

dalam ruang dan waktu tertentu. Selama hidupnya manusia melewati dua tahap pengenalan (kesadaran) yang penting, yakni tahap keadaan ketidaktahuan (*the state of innocence*) dan tahap kehilangan ke-*tidak-tahu-an* (*the innocence lost*). Keadaan ke-*tidak-tahu-an* pada masa kanak-kanak sebetulnya penuh dengan ke-*ingin-tahu-an* (*curiosity*) yang menempatkan masa kanak-kanak sebagai tahap yang penuh dengan pertanyaan. Di sini dapat disimpulkan, bahwa jika filsafat memiliki asal-muasal, maka asalnya tentulah pada masa kanak-kanak yang giat mengajukan pertanyaan tersebut. Pertanyaan dan ke-*ingintahuan* anak-anak ini apabila dimatikan atau dijawab secara sangat otoritatif dan ideologis akan mematikan dan menghentikan kemampuan anak-anak untuk bertanya. Inilah yang dimaksud dengan keadaan *the innocence lost* tersebut.

Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya *filsafat dapat membantu individu untuk menemukan prinsip-prinsip yang benar dalam mengarahkan hidup dan perilakunya*. Dengan bantuan pemikiran filsafat moral (etika), individu semakin mendalami hidupnya, mempertanyakan secara moral seluruh tindakannya dan menetapkan prinsip-prinsip yang baik bagi hidupnya. Dengan etika individu membebaskan diri dari kedangkalan hidup, yaitu kehidupan yang tanpa subjektivitas. Di samping itu dalam bidang estetika diyakini bahwa seseorang akan mampu untuk melihat segala sesuatu dalam kerangka yang sangat pribadi. Estetika memfungsikan dan memperdalam penginderaan manusia. Estetika *me-mampu-kan* individu untuk melihat dunia dengan mata secara sangat personal.

Dalam pada itu, *filsafat sangat membantu individu untuk memperdalam makna hidupnya*. Filsafat hukum, misalnya, membantu manusia mengintensifkan makna dari hukum bagi masyarakat pada umumnya dan para praktisi hukum itu sendiri. Misalnya dalam memahami keterbatasan dari hukum positif dan pentingnya rasa keadilan masyarakat yang harus dihormati dan dijunjung tinggi dalam setiap keputusan hukum. Sementara itu, filsafat ilmu pengetahuan membantu individu (ilmuwan) semakin mendalami ilmunya. Albert Einstein misalnya, tidak hanya menjadi seorang ilmuwan (ahli fisika) murni, tetapi seorang ilmuwan dan filsuf. Einstein bahkan berani mengatakan: *“Science without religion is lame, religion without science is blind”* (Ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu adalah buta).³⁹

Sementara itu, secara sosial dapat disebutkan manfaat atau kegunaan filsafat, antara lain sebagai berikut.

- a) Prinsip-prinsip atau pemikiran filsafat membentuk organisasi sosial berdasarkan basis atau fondasi tertentu yang sifatnya permanen. Misalnya institusi-institusi sosial yang berdasarkan hukum-hukum positif tertentu yang telah disepakati bersama.
- b) Filsafat sosial terdiri atas serangkaian prinsip atau hukum yang menuntut keyakinan dan penerimaan atas kebenaran mereka. Selain itu, tentu saja juga persoalan dimensi ketaatan. Misalnya saja Amerika Serikat berdasarkan hidup bersama sebagai bangsa dan negara pada prinsip-prinsip *American Declaration of Independence* yang sangat dipengaruhi oleh gagasan dan pemikiran dua filsuf besar, yakni John Lock dan Mon-

tesquieu. Uni Soviet mendasarkan pada filsafat dan ideologi Marxisme-Leninisme, dan Indonesia mendasarkan pada filsafat dan ideologi Pancasila.

Searah dengan hal tersebut di atas itu secara garis besar Lasiyo dan Yuwono⁴⁰ mengungkapkan dua fungsi filsafat sebagaimana berikut.

1. Fungsi Filsafat secara Teoretis

Secara teoretis seseorang yang belajar filsafat akan bertambah ilmu pengetahuannya, sehingga di dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi akan bertindak secara hati-hati dan hijaksana, serta di dalam melakukan penyelidikan lebih mendalam dan menyeluruh. Filsafat dalam hal ini lalu berfungsi sebagai sumber, pemberi asas, metoda, petunjuk, pemersatu, perangkai, dan penafsir dari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

2. Fungsi Filsafat secara Praktis

Secara praktis filsafat berfungsi sebagai pendorong manusia untuk berpikir secara logis. Berpikir secara logis artinya berpikir secara teratur, runtut dan sistematis sehingga dapat menarik kesimpulan dengan benar berdasarkan hukum-hukum logika. Filsafat juga berfungsi sebagai pembangun hidup kemanusiaan artinya; manusia dengan belajar filsafat akan selalu menjaga keharmonisannya dalam hubungan antara dia dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan alam lingkungannya dan juga dengan Penciptanya. Sehingga manusia akan bertindak bijak dan selalu mematuhi norma-norma yang ada. ●

Catatan:

¹ Sebatas yang dapat penulis sebutkan bahwa The Liang Gie dengan mengutip tulisan F.E. Peters dalam buku yang berjudul *Greek Philosophical Term: A Historical Lexicon*, New York University Press: New York, 1967, p. 156 menjelaskan bahwa **kata filsafat** itu pertama kali digunakan oleh **Pythagoras** ($\pm 580-496$ SM) lalu dipopulerkan oleh penerusnya yaitu: **Socrates** ($\pm 470-399$ SM) kemudian sering digunakan oleh murid Socrates yang bernama **Aristocles** atau yang lebih terkenal dengan nama **Plato** ($\pm 427-347$ SM). Pythagoras saat ditanya: "Apakah engkau seorang yang arif?" dia menjawab: "Aku adalah *philosophos*". Atas jawaban yang dia berikan inilah maka kemudian dia dinyatakan sebagai orang yang pertamanya menggunakan kata *philosophia* dan dia pun lalu dinyatakan pula sebagai filsuf. Selebihnya baca: The Liang Gie, *Dari Administrasi ke Filsafat, Suatu Kumpulan Karangan Lagi*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Karya Kencana: Yogyakarta, 1979, hlm. 15.

Searah dengan hal tersebut, Pythagoras membagi manusia menjadi tiga yaitu: pecinta kesenangan, pencinta kegiatan, dan pecinta kebijaksanaan. Menurut Pythagoras tujuan kebijaksanaan itu menyangkut kemajuan menuju keselamatan dalam hal keagamaan. Baca: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia: Jakarta, 2000, hlm. 244.

² Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Paradigma: Yogyakarta, 2002, hlm. 5.

³ Rizal Mustamsyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2006: 2

⁴ Kaelan, *Ibid*, hlm: 5.

⁵ Dalam bukunya yang berjudul *The Republic* (terjemahan bahasa Inggris) Plato, saat mempersoalkan siapa sejatinya seorang filsuf dia menjawab bahwa filsuf adalah *lover of the vision of truth* (pecinta dari pandangan terhadap kebenaran). Lihat The Liang Gie, *Dari Administrasi ke Filsafat: Suatu Kumpulan Karangan Lagi*, Cetakan ke-2, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Karya Kencana: Yogyakarta, 1979, hlm: 15.

⁶ Ali Mudhofir, *Garis Besar Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM: Yogyakarta, 1985, hlm: 6.

⁷ Rizal dan Misnal, *Ibid*, hlm: 3.

⁸ Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Liberty: Yogyakarta, 1985, sebagaimana dikutip pula oleh Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, Bumi Aksara: Jakarta, 2007, hlm. 2. Lihat pula Ali Mudhofir, *Garis Besar Filsafat*, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, 1985 dan Ali Mudhorif, *Filsafat Ilmu*, Liberty: Yogyakarta, 1995.

⁹ Selengkapnya silahkan baca karya M.J. Langeveld yang berjudul *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, terj. G.J. Clessen, Jakarta: PT Pembangunan, t.t. hlm. 9-17.

¹⁰ Selengkapnya baca: *Ibid*, hlm. 3-10

¹¹ Dalam bahasa Jerman arti kata ini adalah pikiran (pen).

¹² *Ibid*, hlm. 10

¹³ Di wilayah Cempaka Putih Indah Rawasari Jakarta berdiri Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara (STF Driyarkara). Perguruan Tinggi ini didirikan pada 1 Februari 1969 sebagai realisasi cita-cita Prof. Dr. N. Driyarkara. SJ untuk memajukan dan mengembangkan pengetahuan filsafat di kalangan masyarakat Indonesia. Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara SJ (lahir di Kedunggubah, Kaligesing, Purworejo, 13 Juni 1913– meninggal di Girisonta, Ungaran, Jawa Tengah, 11 Februari 1967 pada umur 53 tahun). Ajaran pokok Driyarkara yaitu “manusia adalah kawan bagi sesama”. Manusia adalah rekan atau teman bagi sesamanya di dunia sosialitas ini (*homo homini socius*). Pikiran *homo homini socius* ini ditaruh untuk mengkritik, mengoreksi, dan memperbaiki sosialitas preman; sosialitas yang saling mengerkahkan, memangsa, dan saling membenci dalam *homo homini lupus* (sesama adalah serigala bagi manusia).

¹⁴ Prof. Dr. Drs. Notonagoro, SH adalah salah seorang tokoh penting bagi berdirinya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

¹⁵ Selengkapnya baca: I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 10

¹⁶ Dialah tokoh penting dalam sejarah filsafat China Modern.

¹⁷ Harry Hamersma, 1981, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hlm. 11

¹⁸ Bertens, K, 1979, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Edisi kedua, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979, hlm. 45.

¹⁹ Lasiyo dan Yuwono, 1984, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1984, hlm. 2

²⁰ Wagiman, *Pengantar Studi Logika: Mempelajari Memahami dan Mempraktikkannya*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009, hlm. 30-47 dan 49-53.

²¹ Suyadi, MP, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Depdikbud, 1984, hlm. 19.

²² The Liang Gie, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977, hlm. 64-65.

²³ Conny Semiawan, dkk., *Panorama Filsafat Ilmu, Landasan Perkembangan ilmu Sepanjang Zaman*, Teraju: Bandung, 2007, hlm: 115-116.

²⁴ Beberapa tokoh menulis "ada" metafisis dengan huruf kapital, yaitu "ADA" yang biasanya dirujuk pada "SANG ADA MUTLAK" maksudnya Tuhan, sedangkan yang selain Tuhan ditulis "ada", yang biasanya memang dirujuk kepada selain Tuhan

²⁵ H.A Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Rajawali: Jakarta, 1986, hlm. 13-14.

²⁶ Dalam tradisi filsafat Barat, *Theodice* (biasa diucapkan teodisi) dikenal sebagai istilah yang diciptakan oleh seorang filsuf Jerman bernama Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716) pada tahun 1710 saat menulis karyanya berjudul *Essais de Theodicee*. Teodisi merupakan bidang kajian yang berupaya membenarkan seluruh cara dan jalan Tuhan bagi manusia, sehingga setiap takdir yang diberikan Tuhan kepada manusia pasti baik dan adil. Teodisi juga meyakini bahwa Tuhan itu Mahakuasa dan Maharahim. Kebaikan, kebenaran, kekuasaan, dan kerahiman Tuhan tidak bertentangan dengan adanya keburukan, kesengsaraan, atau pun kejahatan yang ada di dunia. Dalam abad ke-19 *Theodice* digunakan untuk mengacu pada ilmu filosofis tentang Tuhan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah teologi natural, yaitu sebumah usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan dan membenarkan secara konsisten dan bermakna keyakinan akan Tuhan. Selebihnya silakan Anda membaca tulisan Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 308 dan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 1089-90.

²⁷ Selengkapnya lihat Poedjawijatna, *Op. Cit.*, hlm. 17.

²⁸ Misalnya saja: filsafat bahasa, filsafat sosial, filsafat hukum, filsafat agama, filsafat pendidikan, dan lain sebagainya.

²⁹ Kaelan, *Ibid*, hlm. 7-11.

³⁰ Jawaban atas pertanyaan: "bagaimana hakikat keberadaan hidup manusia di dunia ini, di "ada"kan atautkah ber-"ada" dengan sendirinya?" akan secara mudah dapat ditemukan di dalam persepsi doktrinal agama. Namun demikian, ada hal yang mesti harus diakui bahwa jawaban doktrinal atas pertanyaan tersebut tidak serta merta memuaskan secara rasional. Hal seperti inilah yang kemudian seringkali menjadi arena perdebatan di kalangan sebagian umat Islam terutama kaum tradisional tentang boleh tidaknya berfilsafat. (*Pen.*)

³¹ The Liang Gie, *Ibid*, hlm. 20-23.

³² Di samping *input-conversion-ouput*, menurut The Liang Gie masih terdapat dimensi lain dari sistem, yaitu: lingkungan dan umpan balik (*feedback*).

³³ The Liang Gie, *Ibid*, hlm. 19

³⁴ Lasiyo dan Yuwono, 1984, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1984, hlm. 17-18

³⁵ Rasjidi HM, *Filsafat Agama*, Cetakan III, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 10-11

³⁶ Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hlm. 10

³⁷ Bagian ini penulis kutip dari: *kuliah filsafat. wordpress.com/.../bab-i-perenungan-kefilsafatan-philosophical-reflection/*.

³⁸ Selengkapnya silakan buka: James K. Feibleman, *Understanding Philosophy, A Popular History of Ideas*, Jaico Publishing House, Mumbai, India, 1999 (Cet. ke-4), p. 12.

³⁹ Dikutip dari Charles P. Henderson, Jr., *God and Science. The Death and Rebirth of Theism*, Atlanta: John Knox Press, 1986, p. 17

⁴⁰ Lasiyo dan Yuwono, *Ibid*, hlm. 17-18

BAB II

SISTEMATIKA FILSAFAT

A. CABANG-CABANG FILSAFAT

Bila berbicara tentang cabang-cabang filsafat maka sama halnya dengan berbicara tentang pendapat beberapa tokoh tentang studi atau kajian yang terkait dengan hal ihwal kefilosofan, hal ini karena pendapat tokoh satu dengan tokoh yang lain bisa saja berbeda mengenai apa sesungguhnya yang menjadi cabang-cabang filsafat itu. Louis O Kattsoff¹ sebagaimana yang juga dipaparkan oleh Lasiyo dan Yuwono misalnya; menyebutkan bahwa cabang-cabang filsafat ada sebelas yaitu: Logika, metodologi, metafisika, yang meliputi: Ontologi dan kosmologi, kemudian cabang yang lain adalah epistemologi, filsafat biologi, filsafat psikologi, filsafat antropologi, filsafat sosiologi, etika, estetika, dan cabang terakhir adalah filsafat agama. Hal serupa juga dipaparkan oleh ir poedjawijatna yang membagi filsafat itu menjadi tujuh,

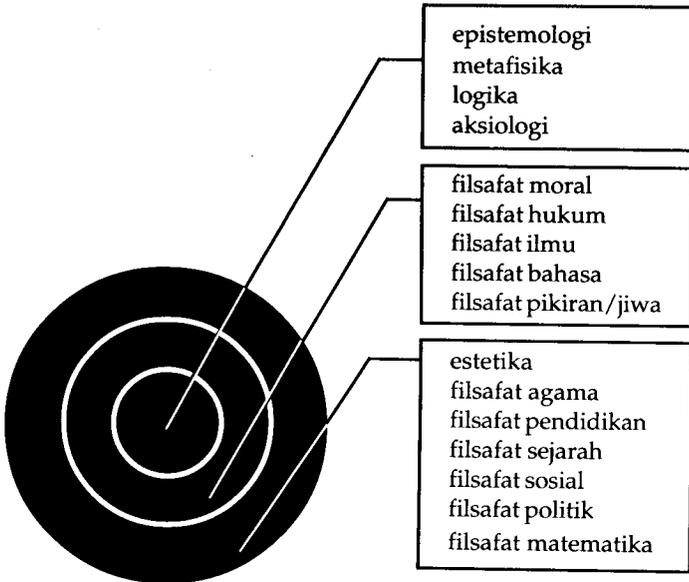
yaitu: antologia, theodicea, antropologia, *metaphysica*, *ethica*, *logica* (minor dan mayor), dan terakhir *aesthetica*.

Sementara itu, the liang gie² juga membagi filsafat sistematis menjadi tujuh, yaitu: metafisika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hal ada, kemudian epistemologi: merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji perihal teori pengetahuan, juga metodologi, yakni teori tentang metode, lalu logika yang merupakan teori tentang penyimpulan, etika yakni filsafat tentang pertimbangan moral, estetika yakni filsafat tentang keindahan, dan yang ketujuh adalah sejarah filsafat.

Dengan pembagian yang lebih terperinci Harry Hamersa³ membagi cabang-cabang filsafat menjadi empat:

- 1) filsafat tentang pengetahuan, meliputi: epistemologi, logika, kritik ilmu-ilmu.
- 2) filsafat tentang keseluruhan kenyataan, meliputi: metafisika umum (atau ontologi), dan metafisika khusus terdiri atas: Teologi metafisik, antropologi, kosmologi.
- 3) filsafat tentang tindakan, meliputi: etika, estetika.
- 4) Sejarah filsafat. Sebenarnya, di samping cabang-cabang filsafat sebagaimana yang telah disebutkan oleh para tokoh di atas masih ada lagi cabang-cabang filsafat khusus di antaranya: filsafat seni, filsafat kebudayaan, filsafat pendidikan, filsafat sejarah, filsafat bahasa, filsafat hukum, filsafat budi, filsafat politik, filsafat agama, filsafat sosial, dan filsafat nilai. Dengan penggambaran yang serupa *The Oxford Companion to Philosophy* membuat peta filsafat sebagaimana berikut.

Peta Filsafat



Keterangan:

- lingkaran kecil : inti/dasar filsafat
 lingkaran sedang : cabang-cabang filsafat
 lingkaran besar : filsafat terapan

Dari pembagian cabang-cabang filsafat menurut beberapa tokoh dan juga peta tersebut di atas, tampak demikian luas bidang yang menanggapi persoalan kefilosofatan. Padahal dari cabang-cabang tersebut masih dapat diperinci lagi menjadi ranting-ranting. Oleh karena cakupan filsafat sangat luas, maka sering ada kesulitan untuk membahas setiap masalah sampai tuntas. Di sini hanya diuraikan secara garis besar saja dari cabang-

cabang yang sudah disebutkan di atas, antara lain sebagai berikut.

1. **Metafisika**

Metafisika berasal dari kata "*meta ta fusika*". Kata *meta* mempunyai arti rangkap, yaitu: *sesudah* dan *di belakang*. Kata *meta ta fusika* saat itu dianggap tepat untuk digunakan untuk mengungkapkan isi beragam pandangan mengenai "*berbagai hal yang berada di belakang beragam gejala fisik*". Belakangan istilah ini kemudian dihubungkan dengan karya-karya Aristoteles. Sebutan metafisika sendiri sebenarnya hanya merupakan sebuah sebutan yang kebetulan saja. Istilah ini dimunculkan oleh murid Aristoteles yang bernama Andronikos dari Rhodos (± 70 SM). Andronikos beberapa saat setelah Aristoteles wafat bermaksud untuk menyusun ajaran-ajaran Sang Guru. Dia memisahkan ajaran gurunya menjadi dua, yaitu: 1) ajaran atau "*Filsafat Pertama*". Ajaran ini berisi tentang yang gaib atau segala yang bersifat gaib; 2) ajaran tentang segala yang bersifat fisik. Karena ajaran tentang yang gaib dibicarakan lebih dulu dari pada yang fisik maka muncullah istilah metafisika, artinya mendahului yang fisik, dan karenanya metafisika disebut sebagai "*filsafat pertama*".⁴ Dalam perkembangan selanjutnya metafisika kemudian dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang hakikat yang terdalam atau cabang filsafat yang membicarakan atau menyelidiki prinsip-prinsip pertama. Metafisika sering disebut juga sebagai "*filsafat tentang hal ada*", baik yang ada secara mutlak, ada tidak mutlak, maupun yang ada dalam kemungkinan.⁵

Dalam pada itu The Liang Gie⁶ mendefinisikan metafisika

sebagai usaha untuk sampai pada suatu teori umum guna menerangkan dan melukiskan alam semesta sebagai suatu keseluruhan, metodenya adalah deduktif bukan empiris. Searah dengan hal tersebut, Lasiyo dan Yuwono⁷ menjelaskan mengenai spekulasi metafisis, yaitu semua bentuk usaha yang dilakukan untuk menemukan berbagai kebenaran mengenai alam semesta dengan lebih menggunakan pemikiran murni daripada dengan metode ilmiah tentang pengujian berbagai teori dengan pengamatan dan eksperimen yang terkontrol. Dengan demikian, di dalam metafisika membicarakan tentang "*ada umum*" segala sesuatunya itu ada dalam realitas, sehingga terdapat bermacam-macam hal, tetapi yang bermacam-macam itu semuanya ditangkap dalam adanya, dan dengan demikian pula terdapat "*ada yang bermacam-macam*" dan "*ada yang umum*". Mungkin dalam ada itu terdapat suatu dasar yang menjadi dasar dari segala "*yang ada*". Karena *yang ada* itu sangat luas, maka menurut The Liang Gie "*yang ada*" itu dapat digolongkan menjadi dua hal yaitu:

- a. **Ada secara ontologis**, yaitu membicarakan teori mengenai sifat dasar dan ragam kenyataan, misalnya: usaha para filsuf dalam mengungkap makna eksistensi dengan pertanyaan-pertanyaan: apakah hakikat ada itu? apakah klasifikasi dari yang ada? apakah sifat dasar kenyataan dan ada terakhir? apakah objek fisis, pengertian universal, abstraksi, bilangan dapat dikatakan ada? dan pertanyaan lain sebagainya.
- b. **Ada secara kosmologis**, membicarakan tentang teori umum mengenai proses kenyataan. Kosmologi me-

nyelidiki jenis tata tertib yang paling fundamental dalam kenyataan, yaitu apakah untuk segala sesuatu yang menjadi ada, selalu ada sesuatu sebab yang menentukannya menjadi seperti apa adanya dan bukan sebaliknya (tata-tertib sebab) atau apakah hanya ada kebetulan yang murni atautakah tata-tertib teleologis yang mengandung penyesuaian sarana-sarana kepada tujuan-tujuan. Dalam hal ini, kosmologi dapat disebut sebagai filsafat alam yang membicarakan tentang alam semesta dengan segala isinya yang dipandang sebagai *ada yang tidak harus ada* (ada tidak mutlak), sehingga harus dikaji atau diselidiki isi inti alam itu. Apakah sebabnya isi inti alam pada umumnya? Apakah hubungan satu sama lain? Juga hubungannya dengan *ada yang mutlak*?

2. Epistemologi

Secara etimologis epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas kata *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan atau kebenaran, sedangkan *logos* berarti kata atau pikiran atau ilmu. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai pikiran-pikiran tentang pengetahuan atau kebenaran.

Batasan mengenai Epistemologi beraneka ragam, walaupun antara batasan yang satu dengan yang lainnya secara garis besar sama. Epistemologi secara garis besar dapat dipahami sebagai penyelidikan filsafati terhadap pengetahuan khususnya tentang kemungkinan asal mula, validitas, batas, sifat dasar dan aspek-aspek pengetahuan berkait lainnya. Ada pendapat

lain yang mengatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan pengetahuan baik mengenai terjadinya, keabsahan, maupun kebenaran pengetahuan. Beberapa instrumen yang menyebabkan terjadinya dan menjadi sumber dari pengetahuan adalah:

- *sense experience* (pengalaman indera)
- *reason* (nalar)
- *authority* (otoritas)
- *intuition* (intuisi)
- *revelation* (wahyu)
- *faith* (keyakinan)

Dari dua batasan tersebut tampak jelas bahwa yang dimaksud dengan epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan.

3. Metodologi

Secara etimologis metodologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas kata "*metodos*" dan "*logos*". *Metodos* berarti cara atau jalan untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan *logos* berarti pikiran atau ilmu. Dengan demikian, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang membicarakan cara atau jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sering pula metodologi diartikan macam-macam metode atau beragam cara atau berbagai jalan untuk memperoleh pengetahuan. Namun, di dalam pembahasan ini yang dimaksudkan dengan metodologi adalah cabang filsafat yang mempelajari metode pada umumnya baik metode ilmiah maupun non-ilmiah. Sedangkan metode itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu teknik atau cara atau

usaha atau jalan yang dirancang sedemikian rupa dan dipakai dalam proses memperoleh pengetahuan jenis apapun, apakah pengetahuan akal sehat, pengetahuan humanistis, historis, ke-filsafatan, maupun ilmiah. Di dalam filsafat tidak hanya mempunyai satu metode melainkan suatu keanekaan dari metode-metode yang berlainan menurut pokok soalnya. Dengan demikian tidaklah mungkin untuk menemukan analogi yang cukup bagi metode-metode filsafat dalam suatu ilmu yang lain.

4. Logika

Logika adalah cabang filsafat yang secara khusus menguji keabsahan cara berpikir. Secara etimologis, logika berasal dari kata (*logicos*), atau (*logos*) artinya sesuatu yang diutarakan. Selanjutnya logika secara sederhana dapat diartikan sebagai pertimbangan pikiran atau akal yang dinyatakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa.

Menurut Lasiyo dan Yuwono⁸ logika membicarakan tentang ragam aturan berpikir agar dengan ragam aturan tersebut dapat mengambil kesimpulan yang benar. Dengan mengetahui ragam aturan tersebut dapat menghindarkan diri dari kesalahan dalam mengambil kesimpulan. Logika juga dipahami sebagai filsafat budi. IR Poedjawijatna⁹ menjelaskan bahwa sesuatu yang amat penting dalam tindakan penyelidikan dan memang menjadi alat dalam penyelidikan adalah budi. Tanpa budi takkan ada penyelidikan. Pertanyaannya kemudian adalah adakah manusia mempunyai budi, dapatkah budi itu mencapai kebenaran? Kemudian muncul persoalan: apakah kebenaran itu? Sampai di mana kebenaran dapat dicapai oleh

budi, seluruh kebenaran ataukah hanya sebagian saja?. Jelasnya, logika adalah cabang filsafat yang bersangkutan dengan berbagai aturan penyimpulan yang sah. Logika dapat dicirikan sebagai suatu teori tentang penyimpulan deduktif, atau penelaahan tentang keabsahan dari berbagai jenis penyimpulan yang berbeda. Dari batasan-batasan tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa logika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang penyimpulan atau proses penalaran untuk memperoleh kebenaran.

5. Etika

Secara umum etika dapat dimengerti sebagai cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar dilihat dari sudut baik dan buruk. Etika sering disamakan artinya dengan filsafat kesusilaan atau filsafat moral, juga filsafat nilai (aksiologi). Oleh karenanya, etika sering juga disebut filsafat praktis. Dalam pada itu etika sebagai salah disiplin dalam filsafat tentu saja selalu membicarakan seluruh pribadi manusia baik hati nurani, ucapan, maupun tingkah laku. Persoalannya, hati nurani itu cukup sukar untuk dinilai walaupun hal itu yang paling penting, demikian juga halnya dengan ucapan atau tutur kata sukar untuk dinilai, karena itu untuk menilainya memerlukan kejelian dan kecermatan. Sedangkan yang agak mudah dinilai adalah tingkah laku dan perbuatan manusia, sehingga etika sering disebut filsafat tingkah laku, kemudian berkembang menjadi kesusilaan dan filsafat moral. Nilai-nilai etis lambat laun berubah menjadi norma-

norma yang tidak tertulis dan wajib dijalankan, karena jika tidak dijalankan akan mendapatkan sanksi dari masyarakat.

6. Estetika

Estetika dilukiskan sebagai cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai keindahan atau kejelekan. Estetika disebut juga sebagai cabang axiologi yang menelaah nilai indah dan tidak indah. Lasiyo dan Yuwono¹⁰ mengatakan bahwa logika, etika, dan estetika merupakan gugusan axiologi karena ketiga-tiganya membicarakan tentang nilai. Logika bicara tentang nilai benar dan salah, etika bicara nilai baik buruk, dan estetika bicara nilai indah dan tidak indah. Lebih jelas lagi bahwa Logika berhubungan dengan nilai akal rasio, etika berhubungan dengan nilai moral dan estetika berhubungan perasaan manusia yaitu nilai estetis.

Estetika sering pula disebut filsafat keindahan, filsafat seni, filsafat cita rasa, filsafat kritis, teori tentang seni indah dan masih banyak lagi. Karena batasan tentang estetika sedemikian luas, maka sering terjadi perbedaan pendapat. Misalnya salah satu pandangan mengatakan bahwa estetika secara tradisional adalah cabang filsafat yang bersangkutan dengan keindahan dan hal yang indah dalam alam dan seni. Estetika pun dilukiskan sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan analisis konsep dan pemecahan persoalan yang timbul saat seseorang merenungkan benda-benda estetis, yang selanjutnya orang akan dapat mengenal benda-benda estetis karena mempunyai pengalaman estetis.

7. Sejarah Filsafat

Sejarah filsafat biasanya dipahami sebagai pemeriksaan yang teliti terhadap beragam sistem filsafat, penafsiran yang kritis dari pemikiran para filsuf terhadap berbagai persoalan filsafati dan cerita yang benar mengenai perkembangan filsafat dari masa ke masa secara runtut. Bagian ini sering dilupakan orang bahkan tidak jarang pula ada yang menganggap bahwa sejarah filsafat adalah sejarah bukan filsafat karena sejarah filsafat dianggap bukan kumpulan-kumpulan kebenaran filsafati. Namun, seperti halnya semua penelitian sejarah, prnyusunan sejarah filsafat yang hanya dilakukan dengan metode ilmiah, maupun penjelasan psikologis dan sosial. Menurut The Liang Gie sebagaimana yang diungkapkan oleh Lasiyo dan Yuwono sejarah filsafat itu merupakan dua-duanya: *ya filsafat ya sejarah*. Disebut sejarah karena menunjukkan uraian secara teratur yang disusun oleh para filsuf dewasa ini tentang pertumbuhan filsafat dari waktu ke waktu dari masa lampau sampai sekarang. Disebut filsafat karena berisi semua pikiran para filsuf sebagai jawaban mereka terhadap pelbagai persoalan filsafati yang menantang manusia. Jelasnya, betapa pun komentar orang terhadap sejarah filsafat, tetapi sejarah filsafat tetap diperlukan dalam filsafat.

Di samping bidang-bidang filsafat tersebut di atas, masih ada lagi bidang filsafat khusus yang oleh The Liang Gie filsafat khusus ini disebut sebagai "filsafat tentang" suatu pokok soal khusus, misalnya filsafat hukum, ini tidak lain adalah filsafat yang memikirkan tentang hukum. Filsafat khusus ini timbul karena ilmu yang bersangkutan tidak mampu menjabarkan atau

menjelaskan berbagai persoalan yang mengarah pada berbagai pertanyaan filsafati. Berbagai pertanyaan itu memang tidak praktis dan tidak faktawi, tetapi lebih bersifat umum dan non faktawi, mencengangkan juga implikatif, sehingga satu bidang dari kegiatan-kegiatan atau pengalaman/pengetahuan khusus yang melahirkan beragam persoalan kefilsafatan dan menarik perhatian para filsuf atau para cendekiawan yang sungguh-sungguh berfikir. Adapun bidang-bidang filsafat khusus itu antara lain:

- a. **Filsafat Seni.** Ini merupakan cabang filsafat khusus yang membicarakan semua persoalan mengenai penciptaan seni, pengalaman seni, nilai seni, kritik seni dalam kehidupan manusia serta hubungan seni dengan kegiatan dan kepentingan manusia lainnya. Mungkin akan muncul pertanyaan apakah filsafat seni sama dengan estetika? Jawabannya tidak. Sebab walaupun ada kesamaan dalam nilai keindahan tetapi filsafat seni melibatkan keindahan dari budi daya/karya manusia. Sedangkan estetika lebih luas lagi karena termasuk membicarakan nilai-nilai keindahan alam.
- b. **Filsafat Kebudayaan.** Inti pokok dari kebudayaan adalah terdiri atas gagasan tradisional yang dipilih dan diperoleh secara historis, khususnya nilai-nilai yang tergantung: di satu pihak sistem-sistem kebudayaan terdiri dari gagasan yang dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan, di lain pihak sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya. Pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan sebagai aspek yang dapat dipahami dari sejarah. Ada pula anggapan bahwa kebudayaan adalah seba-

gai aspek-aspek intelektual kehidupan seperti halnya ilmu, seni dan agama. Namun, para filsuf cenderung pada anggapan bahwa kebudayaan merupakan inti sari dari beragam gagasan, simbol, maupun nilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat kebudayaan adalah cabang filsafat khusus, yang membicarakan tentang beragam nilai budaya yang di satu pihak merupakan sistem-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan dan di lain pihak sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

- c. **Filsafat Pendidikan**, yakni cabang filsafat khusus yang membicarakan pemikiran filsafati mengenai pendidikan. Menurut konsepsi Plato; filsafat pendidikan sebagai sekumpulan pemikiran meliputi suatu teori pendidikan/pandangan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat, yang menjadi dasar dan sarana mengenai kurikulum, metode dan administrasi pendidikan, dipandang sebagai sarana bagi suatu tujuan tertentu. Dari konsepsi tersebut dapat ditangkap maknanya bahwa filsafat pendidikan dapat mempergunakan bermacam-macam kategori konsep dan metode dari salah satu aliran filsafat untuk membimbing praktik-praktik pendidikan, misalnya: penyusunan kurikulum, penentuan metode pengajaran, pengaturan program studi serta administrasi dan organisasi sekolah. Dengan demikian, sesungguhnya berbagai aliran filsafat yang ada itu ikut ambil bagian dalam mencapai tujuan pendidikan, misalnya aliran idealisme pragmatisme, naturalisme, maupun realisme, di samping bidang-bidang filsafat sistematis.

- d. **Filsafat Sejarah.** Dengan menggunakan pemikiran George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) filsafat sejarah dapat dipahami sebagai usaha menunjukkan suatu rencana yang diwujudkan oleh peristiwa-peristiwa. Istilah sejarah sendiri mempunyai makna ganda yaitu sejarah merupakan rangkaian yang sesungguhnya dari tindakan-tindakan manusia di masa lampau yang biasanya disebut filsafat spekulatif tentang sejarah. Dan di sisi lain sejarah sebagai cerita atau uraian yang disusun oleh ahli-ahli sejarah dewasa ini tentang rangkaian peristiwa itu, dan selanjutnya sering disebut filsafat kritis tentang sejarah. Pada waktu-waktu permulaannya filsafat sejarah lebih banyak bersifat spekulatif, tetapi sekarang cenderung untuk senantiasa lebih kritis.
- e. **Filsafat Bahasa,** yaitu cabang filsafat khusus, yang membahas tentang penyelidikan filsafati yang timbul dari studi bahasa-bahasa konkrit yang benar-benar ada. Filsafat dengan bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat karena bahasa merupakan dasar utama dari filsafat. Dengan bahasa filsuf dapat mengemukakan berbagai gagasan maupun teorinya. Sehingga pemikiran filsafati dipandang sebagai penyusunan bahasa tersebut. Dengan demikian filsafat bahasa membicarakan penyelidikan bahasa atau kata-kata secara mendalam, baik arti bahasa itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan semua bahasa, dengan simbol dan dengan cabang-cabang ilmu lain.
- f. **Filsafat Hukum,** yaitu bidang filsafat khusus yang membicarakan hukum secara filsafati. Oleh karena, bidang hukum mempunyai soal-soal yang khusus yang tidak dijumpai di

dalam filsafat secara umum, misalnya metode yuridis mempunyai sifat khusus yang tidak ada dalam filsafat umum, sehingga filsafat hukum memang mempunyai soal-soal yang bertalian khusus dengan bidang hukum. Campur tangan filsafat dalam bidang hukum yang paling menonjol adalah logika dan etika, yang senantiasa bertalian dengan soal-soal hukum. Dalam kehidupan sosial masyarakat sering dijumpai penyelewengan hukum yang beraneka ragam, sehingga perlu ditekankan bahwa hukum dan kesusilaan merupakan problema bersama baik dari segi filsafat maupun filsafat hukum. Menurut Dr. Notohamidjojo, S.H.; soal-soal pokok filsafat hukum meliputi *yuristische logik* yang terdiri atas tiga hal, yaitu: apa asal hukum? apa hakikat hukum? serta apa tujuan hukum? *Yuristische logik* sering pula disebut pengertian yuridis sedang *yuristische ethik* atau *kesusilaan yuridis* yang membahas; apa kedudukan manusia dalam hukum?; dan apa norma-norma bagi pengembala hukum? Adapun yang dimaksud pengembala hukum adalah *Recht Moeders* yang terdiri atas hakim, jaksa, advokat, polisi maupun pemerintah. Itulah sebabnya mengapa dianggap perlu menginsyafkan para calon *yurist* akan, *logik yuridis* dan *etik yuridis*. Jika memang demikian maka persoalan pokok di dalam filsafat hukum adalah beberapa hal berikut:

1. Apa sebenarnya asal mula dari hukum?
2. Apa sebenarnya hakikat hukum itu?
3. Apa tujuan akhir daripada hukum?
4. Apa kedudukan manusia dalam hukum?

5. Apa norma-norma bagi penggembala hukum ?
- g. **Filsafat Budi**, yaitu cabang filsafat khusus yang bersangkutan dengan sifat dasar kesadaran dengan jenis-jenis benda apa saja. Ada yang beranggapan bahwa filsafat budi ini sama dengan etika, walaupun disadari bahwa etika jangkauannya lebih luas, sedangkan filsafat budi lebih khusus pada kesadaran mental dalam menghadapi apa saja Ada juga yang menyamakan filsafat budi dengan logika. Jelasnya, filsafat budi adalah pemikiran filsafati mengenai semua gejala mental, yaitu semua gejala yang secara eksklusif melibatkan semua makhluk yang mempunyai kesadaran.
- h. **Filsafat Politik**, yaitu cabang filsafat khusus yang bersangkutan dengan kehidupan politik khususnya tentang asal mula, hakikat dan nilai negara. Adapun pengertian umum dari politik adalah mencakup semua hal yang bersangkutan dengan negara, seperti organisasi internal dari negara, struktur dan fungsi dari pemerintah, pelaksanaan urusan-urusan umum pengejaran kepentingan nasional, pelaksanaan kontrol terhadap warga negara dan juga kegiatan-kegiatan politis atau dalam mencari kekuasaan dari atau oleh perseorangan, kelompok, partai yang berusaha untuk mempengaruhi haluan pemerintah dan administrasi negara. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bidang politik berhubungan erat dengan etika, ontologi, psikologi juga sosiologi.
- i. **Filsafat Agama**, yaitu cabang filsafat khusus yang membicarakan atau bersangkutan dengan agama. Penjelasan ini agak berbeda dengan apa yang tergambar dalam peta

filsafat yang telah penulis sajikan pada halaman terdahulu. Pada peta tersebut filsafat agama bukan merupakan cabang dari filsafat akan tetapi merupakan filsafat terapan sejajar dengan filsafat sejarah, filsafat sosial, filsafat hukum, filsafat politik, filsafat pendidikan, dan estetika. Searah dengan pembahasan filsafat agama itu, The Liang Gie¹¹ menjelaskan bahwa di kalangan tertentu sering terjadi kekeliruan bahwa filsafat itu sama dengan agama atau sebaliknya. Padahal sejatinya antara agama dan filsafat terdapat perbedaan yang besar terutama di dalam penghayatannya. Orang yang belajar filsafat menuntut pengetahuan untuk dipahami kebenarannya, sedangkan orang yang belajar agama menuntut pengetahuan untuk beribadat sesuai dengan doktrin agama yang bersangkutan. Filsafat berarti berfikir sedangkan agama berarti mengabdikan. Dengan demikian, jelas bahwa belajar filsafat itu dengan pemikiran bebas, sedang belajar agama harus disertai iman. Masih banyak perbedaan lainnya, namun yang penting bahwa sesungguhnya agama itu sejatinya banyak berhubungan dengan filsafat, misalnya etika, metafisika, estetika maupun logika. Filsafat agama bukanlah pembelaan secara filsafati tentang keyakinan keagamaan, tetapi pemikiran filsafati tentang agama, yang dilakukan secara reflektif kritis dan analisis tentang makna dan kepercayaan yang terlibat dalam agama.

- j. **Filsafat Sosial.** Menurut Lasiyo dan Yuwono, filsafat sosial sering disebut dengan filsafat kehidupan sosial. Ada pula yang menyebutkan bahwa filsafat sosial sinonim dengan

filsafat politik bahkan disinonimkan dengan sosiologi. Pengertian secara umum filsafat sosial adalah pemikiran filsafati tentang kehidupan sosial, yaitu semua jenis kehidupan perserikatan kecuali kehidupan politis dalam arti mencari kekuasaan. Filsafat sosial sebagai analisis tentang masyarakat dan kehidupan sosial dengan memakai konsep-konsep dan pengertian-pengertian filsafat.

- k. **Filsafat Nilai**, disebut juga teori nilai dan yang lebih umum disebut aksiologi. Jelasnya filsafat nilai berhubungan erat dengan cabang-cabang filsafat baik filsafat sistematis maupun filsafat khusus. Misalnya nilai ekonomis, nilai kejasmanian, nilai hiburan, nilai watak, nilai logis, nilai estetis dan sebagainya merupakan pembahasan filsafat nilai. Semua nilai itu ditelaah secara filsafati, tidak hanya terbatas pada yang faktawi yang khusus tetapi juga yang non faktawi bahkan lebih umum, yang penelaahannya melalui proses pemikiran yang mendalam.

B. ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT

Pada bagian ini akan dibicarakan sedikit tentang aliran atau paham filsafat yang berkembang di dunia Barat saja, sedangkan filsafat yang berkembang di dunia Timur akan diulas seperlunya saja pula pada bagian selanjutnya yakni pada bagian sejarah filsafat. Selanjutnya secara ringkas, aliran atau paham filsafat yang berkembang di Barat dapat penulis sebutkan antara lain: idealisme, rasionalisme, empirisisme, materialisme, positivisme, pragmatisme, realisme, dan eksistensialisme.¹²

1. Idealisme

Tokoh utama idealisme adalah Plato. Filsuf ini hidup pada tahun 427-347 SM. Idealisme adalah suatu aliran yang memandang bahwa semua yang ada dan seluruh kenyataan itu tergantung kepada kesadaran dan kemampuan manusia untuk mengenal dan mengetahui sesuatu. Benda-benda yang ada itu hakikatnya berhubungan dengan pengertian-pengertian, dan hakikat benda adalah *idea*. Nilai-nilai spiritual merupakan dasar dunia ini secara keseluruhan. Di dalam bidang epistemologi aliran ini berpendapat bahwa ide adalah faktor yang hakiki di dalam pengetahuan. Di dalam metafisika, idealisme memandang bahwa intisari dari seluruh realitas adalah jiwa. Dalam bidang etika idealisme memandang bahwa cita-cita adalah objek yang harus dikejar di dalam tindakan. Idealisme sering dilawankan dengan naturalisme yang memandang bahwa pikir dan nilai spiritual itu dapat dijelaskan atau dikembalikan pada hal-hal dan proses-proses yang bersifat materia.

Berikut disampaikan secara ringkas beberapa pandangan para tokoh tentang idealisme.

- a) **Idealisme Ontologis**, tokohnya Plato ±428- 348 SM. Baginya *"Hakikat kenyataan bersifat rohani dan abadi, lepas dari materi dan hanya terdapat dalam dunia idea"*
- b) **Idealisme Psikologis**, tokohnya Rene Descartes (1559-1650), John Locke (1632-1704), dan David Hume (1711-1776). Mereka berpandangan *"Semua benda yang ada di dunia ini adalah pancaran benda yang diterima oleh pancaindera"*. *"Dunia kesadaran dipisahkan dari dunia nyata"*. *"Kenyataan hanya ada sejauh dapat dicerap oleh kesadaran manusia, menuju Subjecti-*

visme".

- c) **Idealisme Teologis**, tokohnya St. Augustinus (354-430) dan Thomas Aquinas (1225-1274). Mereka berpandangan: "*Idea-idea dalam ruh Tuhan merupakan rancangan atau denah bagi alam dunia seisinya*".
- d) **Idealisme Transendent**, tokohnya Immanuel Kant (1724-1804). Baginya, *Dunia kesadaran dilangkahi, tidak ke arah Tuhan, melainkan ke arah struktur akal budi yang tidak kita sadari dan yang menentukan pengetahuan kita*". Dia juga menegaskan bahwa: "*Kesadaran yang berpikir tidak menciptakan dunia, melainkan akhir-akhirnya —biarpun aktif dalam mewujudkan dan mengolah— merupakan kesadaran yang menerima*".
- e) **Idealisme Mutlak**. Tokoh-tokohnya: Johan Gottlieb Fichte (1762-1814), Friedric Schelling (1775-1854), Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Dalam aliran ini diyakini bahwa "*Segala-galanya, termasuk alam material, merupakan perwujudan dari Kesadaran Mutlak yang mengatasi kesadaran individual. Budi manusia merupakan ekspresi dari Dzat yang mutlak. Dalam budi itu, khususnya saat manusia bermenung tentang kesenian, agama, dan filsafat maka Budi Dunia menjadi sadar tentang dirinya sendiri*".

2. Rasionalisme

Rasionalisme merupakan suatu aliran yang menyatakan bahwa akal pikiran merupakan dasar untuk mengetahui sesuatu, bahkan akal pikiran itu merupakan petunjuk bagi manusia untuk dapat sampai kepada realitas yang sebenarnya dari kebaikan etis. Di dalam filsafatnya rasionalisme juga mengang-

gap bahwa akal merupakan alat untuk mencapai pengetahuan yang metafisis. Tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah Rene Descartes (1596 - 1650). Ia menulis buku yang amat terkenal yaitu: *Descour de la methode* (1637), *Meditationes de prima philosophic* (1641), *Traite des passions* (1649), dan *Regula ad directionem ingeni*.

Menurut Rene Descartes budi atau rasiolah yang menjadi sumber dan pangkal segala pengertian dan budilah yang memegang pimpinan dalam segala mengerti. Itulah sebabnya maka aliran ini disebut rasionalisme. Kedaulatan rasio diakui sepenuhnya, bahkan dlebih-lebihkan oleh Descartes dengan mengabaikan nilai pengetahuan indra, yang menurut dia kerap kali menyesatkan manusia.¹³ Ucapan yang terkenal dari Rene Descartes adalah *Cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada). Selanjutnya, Descartes mengajarkan bahwa di dalam dirinya terdapat tiga "idea bawaan" (*innate ideas*). Ketiga idea yang sudah ada dalam diri saya sejak saya lahir masing-masing ialah: pemikiran, Allah, dan keluasan.

- 1) *Pemikiran*: Sebab saya memahami diri saya sebagai makhluk yang berpikir, harus diterima juga bahwa pemikiran itu merupakan hakikat saya.
- 2) *Allah sebagai wujud yang sama sekali sempurna*, Karena saya mempunyai idea "sempurna", mesti ada suatu "penyebab" sempurna untuk idea ini, karena "akibat" tidak bisa melebihi penyebabnya. Wujud yang sempurna itu tidak bisa lain kecuali Allah.
- 3) *Keluasan*: Saya mengerti materi sebagai keluasan atau ekstensi (Inggris: *extension*), sebagaimana hal itu dilukiskan dan dipelajari oleh ahli-ahli ilmu ukur.¹⁴ Rasio-

nalisme sering dilawankan dengan empirisme yang menekankan pada pengalaman terutama pengalaman yang dibutuhkan di dalam proses pembuktian.

Tokoh lain rasionalisme adalah Blaise Pascal (1623-1662).

Berikut beberapa pokok pikiran rasionalitasnya.

- 1) Di tengah jagad raya ini manusia bukanlah "*apa-apa*". Namun demikian, manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki *ke-mampu-an* untuk berpikir (dengan menggunakan metode berpikir induksi)
- 2) Akal (rasio) dapat memberi pengetahuan tetapi tidak dapat merumuskan pengertian. Karena itu, akal harus dibantu dengan hati.
- 3) Hati letaknya lebih dalam daripada akal yang di dalamnya manusia "*berhadapan*" dengan Tuhan, dan merupakan "*tempat*" manusia "*berdialog*" dengan-Nya.
- 4) Dalam realitas hidup manusia *ada 3 (tiga) tertib*:
 - a) *tertib bendawi*: besar-kecil, kaya-miskin, dsb.
 - b) *tertib rohani*: besar-kecil, kaya-miskin tiada artinya lagi.
 - c) *tertib kasih*: tertib rohani tiada artinya di dalam tertib kasih. Roh tidak dapat mengenal kesucian, sebab kesucian hanya dapat dilihat oleh para malaikat dan Tuhan. Tiada tubuh yang dapat hasilkan gagasan, karena gagasan bukan tertib bendawi. Demikian juga tubuh dan roh tidak dapat mengasih dengan sebenarnya, karena kasih termasuk tertib yang lain (kasih itu hanya milik Tuhan?)

3. Empirisisme

Secara etimologis, *empiricism* (bhs. Inggris) berasal dari kata *empeiria*, *empeiros* (bhs. Yunani artinya *berpengalaman dalam... atau terampil untuk...*). Kata tersebut lalu diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *experience* yang berasal dari bahasa Yunani *experientia* (artinya: pengalaman). Secara terminologis, empirisisme dapat dimengerti sebagai: doktrin epistemologi yang menegaskan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari di dalam atau dari pengalaman. Selanjutnya dijelaskan bahwa:

- Semua pengetahuan (*selain logika dan matematika*) turun secara langsung atau disimpulkan secara tidak langsung dari data inderawi
- Pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima melalui persentuhan indera dengan fakta (teori korespondensi)
- Empiri memegang peranan penting bagi pengetahuan karena empiri merupakan sumber pengetahuan, Bukan Rasio.

Bapak empirisisme dunia John Locke (1632-1704) mengemukakan Teori Tabularasa (*Blank Tablet*: Kertas Catatan Kosong, *tabula*=meja, *rasa*=lilin). Menurut John Locke: *tidak ada sesuatu pun yang ada di dalam pikiran kita kecuali didahului oleh pengalaman, karena pengalaman inderawi adalah sumber pengetahuan yang benar*. Selanjutnya, dia membagi pengalaman menjadi dua, yaitu: pengalaman lahiriyah (*sensation*) dan pengalaman batiniyah (*reflection*). Dia pun menegaskan bahwa akal tidak akan melahirkan pengetahuan dari dalam dirinya melainkan ber-

asal dari dorongan sensasi dan refleksi. Baginya, gagasan ada 2 (dua), yaitu *single idea* dan *complex ideas*. *Single idea* adalah gagasan yang langsung datang dari pengalaman tanpa melalui pengolahan logis, sedangkan *complex ideas* adalah gagasan yang timbul karena penggabungan *single idea* yang datang secara teratur menampilkan diri. Dari keduanya itulah *timbul isi pengetahuan yang bermacam-macam*. *Single idea* yang berasal dari pengalaman batiniyah bersifat objektif, sedangkan yang berasal dari pengalaman lahiriah semuanya benar sejauh gagasan tersebut disebabkan oleh realitas yang ada di luar kita serta menghadirkan realitas tsb. dalam kesadaran kita

4. Materialisme

Aliran inilah yang menitikberatkan pada materi dan mengesampingkan ide atau roh pada posisi kedua atau bahkan tidak memiliki kedudukan sama sekali. Di dalam bidang metafisika, materialisme berpendapat bahwa materi/benda itu adalah substansi dari realitas, sedangkan dalam bidang etika lebih mengutamakan kesejahteraan jasmani daripada kesejahteraan rohani. Dengan kata lain, kesehatan, kepuasan jasmani, kenikmatan inderawi dan sebagainya adalah satu-satunya hal yang paling bernilai. Materialisme yang ekstrem bahkan mengatakan bahwa dunia ini hanya terdiri dari benda-benda material saja. Ali Mudhofir¹⁵ mencatat beberapa tokoh aliran ini di antaranya Julien de la Mettrie (1709-1751), bukunya berjudul *L'homme machine* menguraikan secara mekanis tentang manusia. Baginya, semesta raya ini adalah mesin dan keseluruhannya dapat dijelaskan menurut kerja sebuah mesin. Semua gejala ada-

lah hasil dari gerak mekanik materi, dan dalam semesta ini tidak ada tujuan. Tokoh lain adalah Paul-Henry D. Holbach (1723-1789) penganut materialisme ekstrem yang dalam bukunya berjudul *Systeme de la nature* menguraikan materialisme sebagai sistem yang menyeluruh, dan Claude Adrien Havetius (1715-1771) dengan bukunya yang berjudul *De l'esprit* mereduksi segala kegiatan psikis menjadi penginderaan fisik semata, baginya segala semua yang ada di alam tak terkecuali kesadaran dapat dijelaskan menurut hukum-hukum materi yang bergerak. Lebih jauh, Ali mengungkapkan bahwa aliran materialisme menganggap bahwa yang ada hanyalah materi. Di luar materi yang nyata tidak ada apa-apa. Materi merupakan unsur asli atau unsur pokok dari jagad semesta raya. Jagad semesta raya ini ada dengan sendirinya dan teratur dengan sendirinya, tidak diatur oleh intelegensi, tujuan atau sebab yang bertujuan. Segala sesuatu disebabkan oleh materi dan memiliki kekuatan fisik. Segala sesuatu hanya bisa dijelaskan berdasarkan atas materi yang bergerak, dan dengan demikian satu-satunya objek ilmu adalah sesuatu hal yang fisik atau yang material. Setidaknya ada lima dasar ideologi yang dijadikan dasar keyakinan aliran ini:

- Segala sesuatu berasal dari satu sumber yang sama, yaitu materi.
- Tidak meyakini "*something that beyond the world*" sebagai "*ada*".
- Menjadikan panca-indra sebagai satu-satunya alat mencapai ilmu.
- Memposisikan ilmu sebagai pengganti agama dalam

peletakkan hukum

- Menjadikan kecondongan dan tabiat manusia sebagai *akhlaq*.

Jelasnya, materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi, semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material. Materi adalah satu-satunya substansi. Materialisme tidak mengakui entitas-entitas non-material seperti: roh, hantu, setan dan malaikat. Mereka yakin bahwa pelaku-pelaku immaterial tidak ada. Tidak ada Allah, tidak ada dunia adikodrati/supranatural. Realitas satu-satunya adalah materi dan segala sesuatu merupakan manifestasi dari aktivitas materi. Materi dan aktivitasnya bersifat abadi. Tidak ada "*Penggerak Pertama*" atau "*Sebab Pertama*". Dengan kata lain, kaum materialis mengingkari adanya *the ultimate reality* (realitas tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Mutlak). Mereka menganggap bahwa doktrin alam semesta yang digambarkan oleh sains merupakan materialisme sederhana. Mereka juga berpendapat bahwa para filsuf tidak dapat menambah, dalam arti memperbaiki pengertian materi yang bersifat deskriptif yang diberikan oleh para ilmuwan pada masa hidupnya. Lebih jauh mereka beranggapan bahwa tidak ada kehidupan dan tidak ada pikiran yang kekal, semua gejala berubah dan akhirnya melampaui eksistensi, untuk kembali lagi ke dasar material primordial yaitu: keabadian, dalam suatu peralihan wujud yang abadi dari materi.

Dengan demikian, sebagai teori, materialisme termasuk paham ontologi monistik, yang dalam memberikan penjelasan

tunggal tentang realitas, materialisme jelas berseberangan dengan idealisme, dan pengikut materialisme pada umumnya adalah penganut atheisme.

Secara garis besar aliran materialisme dapat dibagi tiga: yaitu: ¹⁶

1. *Materialisme Lama*

Aliran ini lebih dulu muncul dalam materialisme, dan berpendapat bahwa alam adalah unsur yang terbentuk dari atom materi yang berada sendiri dan bergerak sendiri. Aliran ini juga menggunakan energisme, yakni mengembalikannya segala bentuk sesuatu pada energi. Mereka juga berpendapat bahwa manusia sama halnya seperti kayu dan batu, maksudnya bahwa manusia sama dengan kayu dan batu semuanya adalah materi, hanya materi.

2. *Materialisme Modern*

Aliran ini dalam beberapa hal tidak sesuai dengan pendapat para pendahulunya. Mereka ini berpendapat bahwa alam (*universe*) merupakan kesatuan material yang tak terbatas. Alam, termasuk di dalamnya segala materi dan energi selalu ada dan akan tetap ada. Dan alam (*world*) adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, objektif, yang dapat diketahui manusia. Materialisme juga mengatakan bahwa jiwa (*self*) ada setelah materi, jadi psikis manusia merupakan salah satu gejala dari materi yang ada.

3. *Materialisme Dialektis/Historis*

Materialisme Dialektik adalah ajaran Karl Marx (1818-1883). Marx mengajarkan bahwa kehidupan manusia akan berubah, seperti layaknya benih pohon yang akan ber-

usaha berubah menjadi pohon. Dalam hal ini Marx mengemukakan teori tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis adalah keadaan awal, saat manusia hidup pada komunitas asli tanpa pertentangan kelas. Lalu antitesis, yakni tatkala kehidupan manusia sudah mulai berkembang dan mulai muncul kelas kaum kapitalis dan kaum proletar, timbullah krisis yang hebat dan akhirnya kaum proletar bersatu untuk mengadakan revolusi. Selanjutnya terjadilah masyarakat tanpa kelas, di mana produksi menjadi hak milik bersama atau negara. Inilah sebabnya mengapa aliran ini juga sering disebut dengan aliran Marxisme. Selanjutnya, dapat dikatakan pula bahwa aliran ini disebut juga dengan materialisme historis, karena menurut teorinya arah yang ditempuh oleh sejarah manusia sangat ditentukan oleh perkembangan sarana-sarana produksi yang materiil. Marx berkeyakinan bahwa arah sejarah manusia akan menuju pada satu arah yakni komunisme, dan segala kepemilikan pribadi pun akan diganti menjadi kepemilikan bersama.

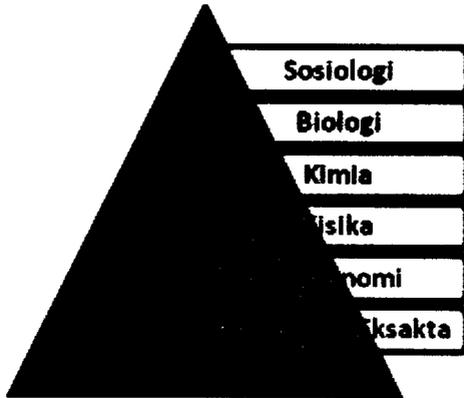
5. Positivisme

Tokoh aliran ini Auguste Comte, seorang filsuf Perancis yang hidup pada tahun 1798-1857. Positivisme adalah suatu pandangan yang menekankan pernyataan yang positif daripada pernyataan yang negatif. Positivisme lebih condong untuk menyamakan pengetahuan itu dengan bahan-bahan ilmu pengetahuan alam; filsafat adalah epistemologi dan logika. Positivisme adalah aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofis atau metafisik. Jadi, se-

jatinya positivisme itu sama dengan Empirisisme. Dengan kata lain postivisme itu sejatinya bukan aliran yang mandiri tetapi sesungguhnya merupakan empirisisme yang dikonvergensi dengan rasionalisme (memadukan dan ingin menyempurnakan keduanya). Dalam pandangan positivisme pengetahuan itu berpangkal dari fakta atau kenyataan positif, dan indera merupakan instrumen penting untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan eksperimen akan mempertajam indera untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Auguste Comte agar terbentuk suatu masyarakat baru yang teratur, haruslah lebih dahulu diperbaiki jiwa atau budinya. Budi itu menurut Comte mengalami tiga tingkatan yaitu: tingkat teologi; tingkat metafisika; tingkat positif.

Tahap teologis atau biasa juga disebut antropomorfis dibagi menjadi tiga fase, yaitu: fase fetisyisme/animisme, fase polytheis, fase monotheis¹⁷, dalam ketiga fase ini manusia yakin dengan dan merasa diatur oleh "*dzat yang adi kodrati*". Kemudian pada tahap metafisis "*dzat yang adi kodrati*" diganti dengan yang abstrak tetapi dapat dimengerti oleh akal. Selanjutnya, pada tahap positif semua yang teologis dan metafisis tidak ada gunanya, semua harus diganti disusun dan diatur dibawah fakta yang positif/nyata saja. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang semula dikuasai oleh pengertian teologis dan dikeruhkan oleh pemikiran metafisis harus diceraikan dengan hukum yang positif, yaitu yang empiris dan dapat diterima oleh akal. Comte menegaskan bahwa puncak bangunan ilmu pengetahuan adalah sosiologi, dan ilmu pasti (eksakta) adalah dasar dari segala filsafat karena ilmu eksakta merupakan ilmu yang paling bebas, paling umum, paling sederhana,

dan paling abstrak. Secara sederhana gambaran bangunan itu dapat dilukiskan sebagaimana berikut.



6. Pragmatisme

Pragma (Yunani) artinya tindakan atau perbuatan. Pragmatisme adalah paham yang mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis (bermanfaat bagi hidup praktis). Pegangan pragmatisme adalah *logika pengamatan*, sehingga yang diakui "ada" adalah yang real secara inderawi. Kriteria kebenaran sesuatu bergantung pada kegunaan sesuatu itu bagi kehidupan, termasuk pengetahuan. Akal dengan segala aktivitasnya ditaklukkan oleh "perbuatan". Artinya akal hanyalah pemberi informasi bagi perbuatan hidup manusia. Kebenaran sifatnya relatif, *tiada kebenaran yang mutlak* (yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal). *Yang ada adalah kebenaran-kebenaran* (jamak), yaitu: apa yang benar dalam dalam pengalaman-pengalaman khusus yang setiap saat bisa

diubah oleh pengalaman berikutnya. Jelasnya, pragmatisme adalah aliran yang menekankan pada praktik, yang dalam mengadakan pembuktian kebenaran dari suatu hal, dapat dilihat dari tindakan yang praktis atau dari segi kegunaan. Dengan kata lain, menurut pragmatisme berpikir itu mengabdikan pada tindakan, dan tugas, pikir untuk bertindak, hal ini mengakibatkan bahwa tindakan-tindakan itu menjadi kriteria berpikir dan kegunaan. Dengan perkataan lain, hasil dari tindakan itu menjadi suatu kebenaran.

Aliran pragmatisme timbul di Amerika, tokohnya Charles Sander Peirce (baca: *Pusyè*)(1839-1914) yang kemudian dikembangkan oleh John Dewey (1858-1952). John Dewey berpendapat bahwa segala sesuatu itu selalu bergerak dan tidak ada yang tetap. Berpikir adalah alat untuk bertindak, pengertian itu lahir dari pengalaman. Kebenarannya dapat dilihat dari hasilnya maksudnya kriteria kebenarannya adalah "faedah" atau "manfaat". Dengan demikian, suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil.

Selanjutnya, dapat diungkapkan bahwa bagi kaum pragmatis, untuk mengambil tindakan tertentu, ada dua hal penting. *Pertama*: ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus diambil untuk melakukan tindakan tertentu. *Kedua*: tujuan dari tindakan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu paket tunggal dari metode bertindak yang pragmatis. Pertama-tama manusia memiliki ide atau keyakinan itu yang ingin direalisasikan. Untuk merealisasikan ide atau keyakinan itu, manusia mengambil keputusan yang berisi: akan dilakukan tindakan tertentu se-

bagai realisasi ide atau keyakinan tadi. Dalam hal ini, sebagaimana diketahui oleh Peirce, tindakan tidak dapat diambil lepas dari tujuan tertentu, dan tujuan itu tidak lain adalah hasil yang akan diperoleh dari tindakan. Dus, hasil adalah konsekuensi praktis yang selalu diharapkan dari setiap tindakan.

Tokoh lain dari aliran ini William James (1842-1910). Sebagai tokoh pragmatisme dia berpendapat bahwa pengertian atau putusan itu benar jika dalam praktik dapat dipergunakan. Kebenaran itu harus dapat dipergunakan dalam hal-hal yang bersifat jasmaniah, juga dalam lingkungan ilmu, seni, dan agama. Ringkasnya, bagi pragmatisme, filsafat itu adalah alat untuk menolong manusia dalam hidup sehari-hari dan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta mewujudkan dunia teknik (praktis). Dalam segalanya itu, pelaksanaan atau praktik hiduplah yang terpenting bukan pendapat atau teori atau hipotesis sepihak. Untuk menilai bermanfaat atau tidaknya ilmu pengetahuan, anggapan hidup, bahkan filsafat sendiri pun perlu diperhatikan segala hasil dan kesimpulan atau akibat yang terjadi atas dasar hipotesis-hipotesis itu. Dus, manusia harus berbuat dan bukan hanya sekedar berpikir. Pikiran atau teori merupakan alat yang hanya berguna untuk memungkinkan pengalaman yang semakin ikut mengembangkan hidup manusia dalam praktik, sekali lagi yang terpenting adalah berpraktek bukan sekedar berteori.

Demikianlah pragmatisme berpendapat bahwa yang benar itu hanyalah yang mempengaruhi hidup manusia serta yang berguna dalam praktik, yang dapat memenuhi tuntutan hidup manusia.¹⁸

7. Realisme

Tokohnya Bertrand Russell (1872-1970). Secara umum pengertian realisme adalah upaya untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, tanpa idealisasi, spekulasi, atau pun idolisasi. Kaum realis selalu menerima fakta apa adanya, betapa pun tidak menyenangkan. Dalam dunia filsafat, realisme mempunyai dua refensi utama: a) Dalam problem universalialia, realisme mengambil posisi berlawanan dengan nominalisme¹⁹, b) Dalam problem *ke-tak-tergantungan* dunia eksternal, realisme bertentangan dengan idealisme.²⁰ Realisme juga dapat dimengerti sebagai suatu aliran dalam bidang filsafat yang menyatakan bahwa berpikir itu berkaitan dengan yang tampak, dan realitas itu tidak tergantung pada segala pengetahuan. Objek material yang berada dan tampak dari luar itu lepas dari pengetahuan kita, benda-benda itu berada dengan sendirinya, lepas dari pengalaman indera manusia, artinya benda itu diketahui atau tidak oleh manusia: benda itu tetap ada.

8. Eksistensialisme

Aliran ini memiliki pandangan yang menekankan bahwa diri sendiri merupakan realitas yang absolut. Sifat-sifat umum bagi penganut eksistensialisme adalah:

- 1) Orang menyuguhkan dirinya (*existere*) dalam kesungguhan tertentu.
- 2) Orang harus berhubungan dengan dunia.
- 3) Orang merupakan kesatuan sebelum ada perpisahan antara jiwa dan badannya.
- 4) Orang berhubungan dengan ada.²¹

Manusia, menurut aliran eksistensialisme merupakan titik pusat perhatian, namun tidak berarti bahwa eksistensialisme itu adalah filsafat manusia (antropologi). Yang menjadi tujuan adalah mengerti akan semua realitas, untuk itu maka manusia terlebih dahulu harus mempunyai pengetahuan tentang manusia.

Selanjutnya, perlu disebutkan dua pokok pikiran aliran eksistensialisme, yaitu:

- Pemikiran hendaknya bertitik tolak dari dan mempertahankan antitesis antara subjek dan objek. Manusia menjadi subjek bukan objek pemikiran dan juga tidak dapat menjadi objek penyelidikan sebagaimana kaum rasionalis melakukannya.
- Kebebasan berarti manusia tidak menjadi objek yang dibentuk dibawah pengaruh keniscayaan alam dan sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatan. Manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang diperbuat. Dengan demikian, *manusia bertanggung jawab atas segala apa yang terjadi dalam sejarah.*

Secara singkat dapat disebutkan di sini beberapa ciri pokok eksistensialisme.

1. **Humanistis:** pusat perhatiannya adalah manusia khususnya cara manusia *ber-ada*.
2. **Dinamis:** bereksistensi itu berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, *menjadi*, dan merencana.

3. **Terbuka:** manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Sejatinya manusia itu terikat pada dunia sekitarnya terutama sesamanya.
4. Menekankan pada **pengalaman konkret**, pengalaman eksistensial.

Tokoh terkemuka aliran ini adalah Soren Kierkegaard (1813-1855). Dia berpendapat bahwa kebenaran itu terdapat dalam ada yang konkret, dalam eksistensi individual tidak terdapat dalam sistem yang umum. Menurut Kierkegaard hidup ini ada tiga tingkatan sebagai berikut.

- 1) *Stadium aestetis*, manusia pada tahap ini berpikir tanpa gerak dalam arti ia berada di luar dari yang dipikirkan, ia tidak menjadi satu atau menyelami maupun menyentuhnya.
- 2) *Stadium etis*, manusia di dalam tahap ini berhadapan dengan objek yang ada di luar dirinya dan sekaligus mengarahkan perhatiannya pada realitas yang ada di dalam dirinya sendiri. Pada tahap ini manusia mencari norma tindakan manusia yang bersifat universal.
- 3) *Stadium religius*, manusia sebagai subjek individual yang mempunyai hubungan dengan yang konkret atau sungguh-sungguh ada.

Tokoh lain aliran eksistensialisme, di antaranya Karl Jaspers (1883-1969) dan Jean Paul Sartre (1905-1980). Menurut Karl Jaspers manusia itu tidak selesai, dia tidak bisa diselesaikan, dan masa depannya tidak bisa diselesaikan. Tidak ada manusia total, dan tidak pernah ada. Manusia menjadi bebas karena

Tuhan hadir dan “melingkupi”nya. Filsafat eksistensi mengajak (*appeal*) manusia untuk menjadi dan menghayati “aku yang sebenarnya”.

Sartre memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan Kierkegaard dan Jaspers. Baginya, manusia justru akan bebas jika Tuhan tidak hadir dalam diri manusia. Sartre yakin bahwa sejatinya Tuhan tidak diperlukan oleh manusia. Baginya, manusia itu dari *l-être-en-soi* (berada-dalam-dirinya-sendiri, *being-in-itself*) lalu manusia itu menjadi *l-être-pour-soi* (berada-untuk-dirinya-sendiri, *being-for-itself*) bukan *l-être-pour-autrui* (berada-untuk-yang lain, *being-for-others*) meskipun sangat mungkin demikian.²²

Catatan:

¹ Kattsof, Louis, O, *Elements of Philosophy*, New York: The Ronald Press Company, 1953.

² The Liang Gie, 1977, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1997, hlm. 88

³ Harry Hamersma, 1981, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hlm. 14.

⁴ Selengkapnya silahkan Anda baca karya Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 47.

⁵ Sunoto, 1982, *Mengenai Filsafat Pancasila I*, Edisi II Bagian, Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, 1982, hlm. 18

⁶ The Liang Gie, *Ibid*, hlm. 91-94

⁷ Lasiyo dan Yuwono, *Op. Cit.*, hlm. 21

⁸ Lasiyo dan Yuwono, *Ibid*, hlm. 24

⁹ Poedjawijatna, IR, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Cetakan V, Jakarta: PT Pembangunan, 1980, hlm. 14

¹⁰ Lasiyo dan Yuwono, *Ibid*, hlm. 26-27

¹¹ The Liang Gie, *Op. Cit.*, hlm. 141

¹²Selebihnya silahkan baca karya Misnal Munir, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, Yogyakarta: Lima, 2008, atau karya Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2002. Bisa juga Anda baca karya Ted Hoderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford, New York: Oxford University Press, 1995.

¹³Poedjawijatna, IR. *Ibid*, hlm. 91

¹⁴Selebihnya silahkan baca Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Edisi kedua, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979, hlm. 46

¹⁵Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, hlm. 132-33.

¹⁶Selebihnya silahkan baca: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000, hlm. 593-606.

¹⁷Selebihnya silahkan baca: karya Dr. Koento Wibisono, *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

¹⁸Selebihnya baca: *Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual, Amerika* karya Mohammad Najib Abdullah, dalam <http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-mohammad.pdf-pragmatisme>.

¹⁹Dalam nominalisme dinyatakan bahwa universalia bukanlah entitas-entitas real (baik dalam dunia maupun dalam pikiran) tetapi hanyalah nama-nama yang menunjuk pada kelompok atau kelas individual. Nominalisme juga dimengerti sebagai teori yang menyatakan bahwa segala hal itu tidak punya esensi, yang ada hanyalah eksistensi partikular. Nominalisme, dengan demikian, adalah ajaran yang menyangkal eksistensi hal-hal universal baik dalam pikiran maupun dalam dunia benda-benda.

²⁰Lorens Bagus, *Op. Cit.*, hlm. 934-37.

²¹Poedjawijatna, IR, *Op. Cit.*, hlm. 138.

²²Selebihnya silahkan baca: Misnal Munir, *Op. Cit.*, hlm. 99-107, dan Harun Hadiwijono, *Op. Cit.*, hlm. 148-174.

sungai, tanah subur yang memberi makanan dan matahari yang terbit. Orang India tidak belajar untuk “menguasai” dunia, melainkan untuk “berteman” dengan dunia.²

Selanjutnya dapat diungkapkan bahwa sejarah filsafat India dapat dibagi menjadi empat periode sebagai berikut.

1. Periode Weda (1500 - 600 SM)

Periode ini ditandai dengan kedatangan bangsa Arya dan penyebarannya di India. Bangsa Arya pada periode ini mulai menanamkan kekuasaannya di India, demikian juga kebudayaan Arya mulai berkembang dan berpengaruh. Pada periode Weda ini tercatat berdiri beberapa perguruan di hutan-hutan tempat idealisme yang tinggi dari India mulai berkembang. Di sini pula berbagai aliran pikiran susul menyusul dan mudah dikenal karena mantra-mantranya, para Brahmana, serta Upanisad. Beragam pendapat yang dilontarkan pada periode ini memang belum dapat disebut filosofis, tetapi asas-asas filsafat sudah terdapat pada Brahmana dan Upanisad walaupun belum sistematis. Dengan demikian sesungguhnya secara teknis zaman ini belum dapat disebut sebagai zaman filsafat dalam arti yang sebenarnya. Periode ini adalah suatu periode di mana orang masih meraba-raba dan mencari-cari, pikiran dan *tahayul* saling susul silih berganti. Berbagai konsep religi masih boleh dikatakan bersifat mitologis. Tetapi untuk memenuhi ketertiban dan urutan dalam menguraikan pokok-pokok pembicaraan ini, maka perlulah kiranya bagian ini dimulai dengan membahas berbagai pendapat yang termuat di dalam ragam nyanyian dan pujian di dalam Weda, serta mem-

bicarakan tentang sudut pandang dan berbagai konsep yang terdapat di dalam Upanisad-Upanisad³. Dapat juga disebut di sini beberapa kitab Weda yang dibagi menjadi empat bagian yaitu: *Rig-Veda*, *Sama-Veda*, *Atharva-Veda*, dan *Yajur-Veda*. Perlu disampaikan di sini bahwa tema yang menonjol dalam Upanisad adalah ajaran tentang hubungan antara *Atman* dan *Brahman*. *Atman* adalah segi subjektif dari kenyataan “diri” manusia, sedangkan *Brahman* adalah segi objektif “makrokosmos”, alam semesta. Upanisad mengajar bahwa *Atman* dan *Brahman* memang sama dan bahwa manusia mencapai keselamatan (“*moksa*”, “*mukti*”) kalau mau menyadari identitas *Atman* dan *Brahman*.⁴

2. Periode Wiracarita (600 SM 200 M)

Lasiyo dan Yuwono sering menyebut periode ini dengan periode *epic*, atau periode hikayat cerita-cerita kepahlawanan. Periode ini meliputi berkembangnya Upanisad-Upanisad yang tertua dan sistem-sistem filsafat (*Darsyana*).⁵ Hikayat *Ramayana* dan *Mahabharata* menjadi pemancar amanat baru yang datang dari hubungan antara sifat kepahlawanan dan sifat ke-Tuhan-an di dalam diri manusia. Dalam periode ini juga dijumpai “pendemokrasian” secara *massive* berbagai Upanisad ke dalam Budhisme dan ke dalam *Bhagavadgita*. Berbagai sistem dari Budhisme, *Jainisme*, *Syivaism*, dan *Vishnuism* termasuk periode ini. Perkembangan pikiran-pikiran abstrak, yang mencapai puncaknya pada berbagai aliran atau mazhab filsafat India dalam bentuk *darsyana* juga termasuk dalam periode ini. Dalam pada itu Radhakrishnan⁶ mengungkapkan bawah kebanyakan di antara berbagai sistem itu mulai timbul bersamaan dengan

ajaran Budhisme yang semakin meluas, dan berkembang dari abad ke abad secara berdampingan. Hanya saja memang harus diakui bahwa buah karya yang disusun secara sistematis oleh aliran-aliran tersebut baru tampak selesai dan baru dapat disaksikan pada periode berikutnya.

3. Periode Sutra-sutra (200 Masehi - Sekarang)

Pada periode ini berbagai konsep pemikiran menjadi sedemikian banyak, hingga sukar sekali untuk disederhanakan, dan karenanya dirasa perlu untuk membuat semacam rangkuman atau skema kefilosofatan yang pendek dan ringkas. Ikhtisar ini dibuat dalam bentuk sutra-sutra yang sulit dimengerti kalau tidak ada komentar-komentarnya. Tidak mengherankan jika komentarnya menjadi lebih penting daripada sutranya sendiri. Di dalam perkembangan periode ini sudah tercapai suatu sikap kritis di lapangan filsafat, karena dalam periode sebelumnya sudah sering dijumpai diskusi-diskusi kefilosofatan di mana akal tidak begitu saja menerima apa yang menjadi pendapat orang hingga terdapat suatu permainan yang mengitari pokok persoalannya, dengan mengajukan keberatan dan jawaban atas persoalan itu. Dengan jalan intuisi, para ahli pikir pada periode ini dapat sampai pada prinsip-prinsip umum yang bagi mereka dapat menerangkan segala aspek alam semesta. Namun demikian, sekalipun di dalam periode ini berbagai sintesis kefilosofatan sudah mendalam dan cermat, akan tetapi keadaannya boleh dikata "menderita terus-menerus" karena terutama tidak ada sikap "kritis". Tanpa kritik terlebih dahulu apakah manusia mampu untuk memecahkan beragam

persoalan filosofis, mereka mengerahkan pandangannya kepada dunia dan berpikir sampai tercapai konklusi. Usaha pertama yang diadakan untuk memahami dan menerangkan dunia, belum dapat disebut "sungguh-sungguh filosofis". Oleh karena mereka belum "diganggu oleh suara-suara" yang menanyakan sampai seberapa jauh kekuasaan manusia di dalam hal ini, dan apakah sudah tepat alat-alat atau pun kriterium-kriterium yang digunakan, karena akal manusia sedemikian sibuk, sehingga tidak ada kesempatan untuk mengawasi dirinya sendiri. Setelah sampai pada sutra-sutra barulah berbagai pikiran dan renungan itu dilakukan dengan penuh kesadaran, seksama dan cermat. Beragam pikiran dan renungan itu tidak lagi semata-mata menggambarkan kebebasan yang masih dipengaruhi oleh agama. Mengenai sistem-sistemnya sendiri tidak dapat dikatakan dengan tepat, mana yang lahir lebih dulu dan mana yang datang kemudian. Berbagai aliran pun saling menunjuk yang satu menerima pandangan dari yang lainnya. *Yoga* menerima pandangan *Sankhya*, dan *Waisesika* mengakui kebenaran pandangan *Nyaya* maupun *Sankhya*, *Nyaya* menunjuk baik pada *Wedanta* maupun *Sankhya*. Hanya *Mimamsa* yang secara langsung atau tidak langsung mengakui bahwa aliran lainnya telah muncul lebih dahulu daripadanya. Demikian pula pendapat aliran *Wedanta*. Tetapi menurut Radhakrishnan⁷ dengan mengikuti pendapat Prof. Garbe, aliran yang tertua adalah *Sankhya* kemudian muncul *Yoga*, lalu *Waisesika* dan terakhir adalah *Nyaya*. Periode Sutra tidak dapat dibedakan dengan tegas dari periode Skolastik. Kedua periode tersebut boleh dikata masih berlangsung sampai kini.

4. Periode Skolastik (200 Masehi - Sekarang)

Lasiyo dan Yuwono menegaskan bahwa periode ini sukar sekali dipisahkan dengan periode sutra-sutra. Tetapi di sini muncul tokoh-tokoh besar seperti Kumarila, Sankara, Syridhara, Ramanuja, Madhwa, Wacaspata, Lidayana, Bhaskara, Jayanta, Wijnana-bhiksu, dan Rangkuna. Kesusasteraan yang terdapat di dalam periode ini pada umumnya berbentuk pertenggaran pena. Radhakrishna mengungkap bahwa pada periode ini banyak dijumpai guru filsafat yang berselisih paham karena masing-masing mempunyai teori yang cukup mantap, dengan mengajukan alasan yang tersusun rapi. Mereka dengan penuh semangat dan penuh harapan saling berargumentasi dengan menetapkan sifat-sifat umum atas dasar logika. Banyak sarjana India takut membuka buku mereka ini, karena buku-buku itu tidak memberi penjelasan, melainkan acapkali justru membingungkan. Tidak seorang pun menyangkal bahwa mereka cerdik dan penuh semangat, akan tetapi dari mereka kita hanya menerima kata-kata saja, bukan sesuatu jalan pikiran. Kita tidak menjumpai filsafat, melainkan pertenggaran dengan kata-kata logis. Periode ini menampilkan logika di dalam bentuk kata-kata yang tersusun rapi, sedang mereka bersikap tidak sabar terhadap pihak lawan. Sudah barang tentu muncul pula para komentator-komentator dari jenis yang lebih baik dan nilainya sama tingginya dengan ahli-ahli pikir kuno yang dikomentarkannya. Komentator-komentator Sankara dan Ramanuja kembali menandaskan ajaran-ajaran lama dan pernyataan mereka adalah sama nilainya dengan suatu pendapat baru di dalam lapangan kejiwaan atau kerohanian.

C. FILSAFAT CHINA (TIONGKOK)⁸

Berkait dengan pembabakan sejarah filsafat China Lasiyo dan Yuwono⁹ mengungkapkan bahwa filsafat China, seperti halnya pemikiran filsafat India, juga erat berhubungan dengan keadaan alam dan masyarakat. Lasiyo dan Yuwono juga mengungkapkan bahwa bangsa yang hidup di daratan China berdasarkan keterangan yang didapat dari seorang ilmuwan China bernama Ku Yen Wu (1632-1682) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu orang yang hidup di sebelah utara dan selatan Sungai Hoangho. Perbedaan mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Ditinjau dari segi kejiwaan, orang China yang hidup di sebelah utara Sungai Hoangho mempunyai kecenderungan yang bersifat praktis sedangkan yang hidup di sebelah selatan mempunyai kecenderungan bersifat spekulatif dan metafisis.
- 2) Ditinjau dari segi sikapnya, orang China yang hidup di sebelah utara Sungai Hoangho bersikap kaku dan yang di sebelah selatan bersikap luwes. Jelasnya, filsafat China mempunyai ciri khusus yaitu yang menjadi tema dari filsafat dan kebudayaan adalah perike-manusiaan atau "*jen*". Menurut Confucius "*jen*" itu mempunyai dua segi yaitu:
 - a) Segi positif: *chung*. Dalam ajaran ini Confucius mengatakan: "*Apa yang kau suka orang lain berbuat kepadamu berbuatlah hal itu kepadanya*".
 - b) Segi negatif: *shu*. Dalam ajaran ini Confucius mengatakan "*Apa yang tidak kau suka orang lain berbuat kepadamu janganlah kau berbuat hal itu kepadanya*".¹⁰

Dengan demikian, jelas bahwa pemikiran filsafat China bersifat antroposentris.

Salah satu kesulitan dalam mempelajari filsafat China dibandingkan dengan filsafat yang lainnya terutama kesulitan bahasa dan juga kesulitan membedakan antara kebudayaan, agama dan filsafat. Ketiga-tiganya berbaur menjadi satu. Selanjutnya dapat diungkapkan bahwa filsafat China merupakan salah satu dari tiga filsafat tertua di dunia dan dipercaya sebagai salah satu filsafat dasar dari tiga filsafat dasar yang mempengaruhi sejarah perkembangan filsafat dunia. Filsafat dasar lainnya adalah Filsafat India dan Filsafat Barat. Lebih jauh dapat diungkapkan bahwa ketika kebudayaan Yunani masih berpendapat bahwa manusia dan dewa-dewa semua dikuasai oleh suatu nasib buta ("*Moirai*"), dan ketika kebudayaan India masih mengajar bahwa di dunia ini manusia tertahan dalam roda reinkarnasi yang terus-menerus, maka di China sudah diajarkan bahwa manusia dapat menentukan sendiri nasibnya dan tujuannya.

Ada tiga tema pokok sepanjang sejarah filsafat China. Tema-tema itu adalah sebagai berikut.

- 1) **Harmoni.** Harmoni adalah jalan tengah antara dua ekstrem: antara manusia dan sesama, antara manusia dan alam, antara manusia dan surga).
- 2) **Toleransi.** Ini tampak dalam keterbukaan untuk pendapat-pendapat yang sama sekali berbeda dari pendapat-pendapat pribadi, suatu sikap perdamaian yang memungkinkan pluralitas yang luar biasa, juga dalam bidang agama.

- 3) **Perikemanusiaan.** Maksudnya adalah pemikiran China lebih antroposentris daripada filsafat India dan filsafat Barat. Hal ini terbukti bahwa manusia adalah yang selalu menjadi pusat filsafat China.

Secara garis besar Filsafat China dapat dibagi atas empat periode sebagai berikut.¹¹

1. Zaman Klasik (600-200 SM)

Menurut tradisi, periode ini ditandai oleh seratus sekolah filsafat dan seratus aliran, semuanya mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Namun, kelihatan juga sejumlah konsep yang dipentingkan secara umum, misalnya "*tao*" ("jalan"), "*te*" ("keutamaan" atau "seni hidup"), "*yen*" ("perikemanusiaan"), "*i*" ("keadilan"), "*t'ien*" ("surga") dan "*yin-yang*" (harmoni kedua prinsip induk, prinsip aktif-laki-laki dan prinsip pasif-perempuan). Sekolah-sekolah terpenting dalam zaman klasik adalah:

a. Konfusianisme

Konfusius (bentuk Latin dari nama *Kong-Fu-Tse*, "guru dari suku Kung") hidup antara 551 dan 497 S.M. Ia mengajar bahwa *Tao* ("jalan" sebagai prinsip utama dari kenyataan) adalah "jalan manusia". Maksudnya: manusia sendirilah yang dapat menjadikan *Tao* luhur dan mulia, kalau ia hidup dengan baik. Keutamaan merupakan jalan yang dibutuhkan. Kebaikan hidup dapat dicapai melalui perikemanusiaan ("*yen*"), yang merupakan model untuk semua orang. Secara hakiki semua orang sama walaupun tindakan mereka berbeda.

Lasiyo dan Yuwono menjelaskan bahwa konfusianisme (*Ju-Chia*) adalah suatu aliran yang terdiri atas kaum terpelajar yang mempunyai keahlian dalam bidang kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang terpenting ada lima yang disebut *Wu Ching Chiang* meliputi: 1). *Shu Ching* (Kitab Sejarah), 2). *Shih Ching* (Kitab syair), 3). *I Ching* (Kitab Perubahan), 4). *Li Chi* (Kitab Adat), 5). *Ch'un Ch'iu* (Catatan Musim Semi dan Musim Gugur).

Selain *Wu Ching* masih ada kitab lain yang merupakan sumber filsafat China yang klasik antara lain: 1). *Lun Yu* (Analects: Bunga Rampai Konfusius), 2). *Meng Tze* (*Mensius*), 3). *Ta Hsueh* (*The Great Learning*), 4). *Chung Yung* (*The Doctrin of the Mean*). Orang-orang Ju Chia menawarkan jasa baiknya kepada rakyat dan para penguasa baru dengan jalan mengajarkan kitab-kitab klasik itu, melayani upacara-upacara dan mementaskan musik. Tokoh terbesar dari Ju Chia adalah Konfusius. Di Barat Ju Chia dikenal sebagai *Confucianist School*. Titik tekan ajaran aliran ini di bidang etika, yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan kebahagiaan hidup, sehingga dalam ajaran etikanya berlaku prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*) dan prinsip keseimbangan. Aliran ini dikemudian hari diangkat menjadi asas kerohanian negara pada zaman Dinasti Han, dengan tokoh utamanya Tung Chung Shu. Akhirnya, muncul lagi sebagai aliran neo-konfusianisme yang berpengaruh besar di wilayah China dan

sekitarnya sampai awal abad ke dua puluh yaitu ditandai dengan munculnya Revolusi Tiongkok.

b. Taoisme

Taoisme diajarkan oleh *Lao Tse* ("Guru Tua") yang hidup sekitar 550 SM. Berbeda dengan Konfusius, Lao Tse mengajarkan bahwa: bukan "jalan manusia" melainkan "jalan alam"lah yang merupakan *Tao*. *Tao* menurut Lao Tse adalah prinsip kenyataan objektif, substansi abadi yang bersifat tunggal, mutlak dan tak-ternamai. Ajaran Lao Tse lebih bersifat metafisik, sedangkan ajaran Konfusius lebih bersifat etik. Puncak metafisika Taoisme adalah kesadaran bahwa manusia tidak tahu apa-apa tentang *Tao*. Kesadaran ini juga dipentingkan di India (ajaran "*neti*", "*na-itu*": "tidak begitu") dan dalam filsafat Barat (di mana kesadaran ini disebut "*docta ignorantia*", "ketidaktahuan yang berilmu").

Selanjutnya dapat diungkapkan bahwa *Taoisme* (*Tao te Chia*) adalah suatu mazhab yang terdiri atas orang-orang terpelajar yang mengalami kekecewaan karena keadaan negara pada waktu itu mengalami kemunduran. Mereka kemudian menyendiri dan hidup sebagai biarawan. Tokoh yang terbesar dari aliran ini adalah Lao Tzu dan Chuang Tzu. Pokok-pokok ajaran dari *Tao to Chia* adalah metafisika dan filsafat sosial. Buku yang dipaka sebagai pegangan adalah *Tao to Ching*. *Tao* artinya jalan, *to* (*te*) artinya kebajikan, dan *Ching*

artinya kitab. Jadi, *Tao to Ching* diartikan sebagai kitab tentang jalan (petunjuk) bagi manusia untuk sampai pada kebajikan.

Mazhab Taoisme mengajarkan bahwa untuk mencapai bahagian manusia harus hidup dengan *wu wei* (tidak berbuat apa-apa, *non action*), maksudnya tidak berbuatan yang bertentangan dengan alam. Manusia yang berbahagia menurut aliran Taoisme adalah mereka yang hidupnya dekat dengan alam. Mereka itu ialah para petani, nelayan, dan biarawan.

c. **Yin-Yang**

Dapat diungkapkan di sini bahwa *mazhab Yin Yang* (*Yin Yang Chia*) adalah mazhab yang dipelopori oleh orang-orang yang pada mulanya mempunyai kedudukan penting dalam istana, seperti ahli nجوم dan ilmu perbintangan, kemudian mereka menawarkan keahliannya itu kepada masyarakat. Aliran ini pengaruhnya sangat besar di kemudian hari, bahkan secara tidak langsung dapat dirasakan hingga saat ini.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa menurut pandangan orang China *Yin* dan *Yang* itu merupakan dua prinsip pokok di semesta. *Yin* adalah prinsip betina seperti; bumi, bulan, air, hitam, kepasifan, ketenangan, surga, simbol untuk kematian, simbol untuk yang dingin dan lain sebagainya. Sedangkan *Yang* adalah prinsip jantan seperti; sorga, matahari, api, panas, putih, keaktifan, gerak, kehidupan, dan lain sebagainya. Jika

Yin dan *Yang* digabungkan maka akan memberikan pengaruh timbal balik dan akan terjadilah semua peristiwa yang terdapat di alam semesta. Ringkasnya, "*Yin*" dan "*Yang*" adalah dua prinsip induk dari seluruh kenyataan. Segala sesuatu dalam kenyataan ini merupakan sintesis harmonis dari derajat *Yin* tertentu dan derajat *Yang* tertentu. Lebih lanjut dapat diungkapkan bahwa *Yin* dan *Yang* merupakan dua prinsip yang berlainan bukan berlawanan secara kontradiktur, namun keduanya merupakan dua hal yang saling mengisi dan melengkapi dalam keserasian keseimbangan. Dalam hubungan dengan makrokosmos, aliran ini mengajarkan bahwa di dalam alam semesta itu ada lima unsur asali, yaitu: tanah, logam, air, kayu, dan api. Kelima unsur asali itu mempunyai sifat produktif dan destruktif dalam keadaan yang tertutup. Jadi, kelima unsur asali itu merupakan suatu kekuatan yang dinamis.

d. Moisme

Aliran Moisme¹² didirikan oleh Mo Tse, antara 500-400 S.M. Mo Tse mengajarkan bahwa yang terpenting adalah "cinta universal", kemakmuran untuk semua orang, dan perjuangan bersama-sama untuk memusnahkan kejahatan. Filsafat Moisme sangat pragmatis, langsung terarah kepada yang berguna. Segala sesuatu yang tidak berguna dianggap jahat. Misalnya saja perang, perang itu jahat serta menghambat kemakmuran

umum. Mo Tse juga melawan musik karena musik dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna, maka jelek. Aliran terdiri atas kelompok kaum ksatria yang telah kehilangan kedudukannya, mereka menawarkan keahliannya di bidang peperangan kepada penguasa baru. Tokoh dari Mo Chia adalah Mo Tzu (479-381 Sebelum Masehi). Mohisme mempunyai disiplin yang ketat, hal ini karena pengaruh dari tokohnya Mo Tzu yang menuntut kepada murid-muridnya agar taat dan setia kepada gurunya. Sikap Mo Tzu ini sedikit banyak dipengaruhi oleh keluarganya yang berlatar belakang militer. Aliran Mohisme ini di kemudian hari dikenal sebagai aliran yang utilitaristis.

e. **Ming Chia**

Ming Chia atau "mazhab nama-nama" (*School of Names*), ini menyibukkan diri dengan analisis istilah-istilah dan perkataan-perkataan. *Ming Chia*, yang juga disebut "mazhab dialektik", dapat dibandingkan dengan aliran sofisme dalam filsafat Yunani. Ajaran mereka penting sebagai analisis dan kritik yang mempertajam perhatian untuk pemakaian bahasa yang tepat, serta yang mengembangkan logika dan tata bahasa. Selain itu dalam *Ming Chia* juga terdapat khayalan tentang hal-hal seperti "eksistensi", "relativitas", "kausalitas", "ruang" dan "waktu". Aliran dipelopori oleh para ahli dalam bidang debat dan pidato. Mereka menyalurkan kepandaianya kepada rakyat. Mazhab

ini tertarik dengan perbedaan antara apa yang mereka sebut dengan “nama-nama” (*names*) dengan “fakta yang nyata” (*actualities*). Para penganutnya bekerja keras untuk merumuskan istilah-istilah. Ajaran-ajarannya terutama mengenai kritik yang akan mempertajam dan memperjelas perhatian manusia dalam penggunaan bahasa yang tepat, lebih-lebih mengenai tata bahasa. Mereka juga mengembangkan logika.

Ming Chia membedakan antara hal yang ada dalam bentuk-bentuk dan sifat-sifat (*being that lies wit pes and features*) dan hal yang ada di atas bentuk dan sifat-sifat (*being that lies beyond shapes and res*). Lebih lanjut *Ming Chia* mengajarkan tentang eksistensi, relativitas, kausalitas, ruang dan waktu. Mazhab ini berkembang pada akhir abad IV sampai awal abad III Sebelum Masehi. Ajarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi pandangan orang agar dapat dengan mudah untuk memberikan pada sesuatu objek.

f. Fa Chia

Fa Chia atau “mazhab hukum”, cukup berbeda dari semua aliran klasik lain. Mazhab hukum tidak berpikir tentang manusia, surga atau dunia, melainkan tentang soal-soal praktis dan politik. *Fa Chia* mengajarkan bahwa kekuasaan politik tidak harus mulai dari contoh baik yang diberikan oleh kaisar atau pembesar-pembesar lain, melainkan dari suatu sistem undang-undang yang keras sekali. Tentang keenam

mazhab klasik tersebut, kadang-kadang dikatakan bahwa mereka berasal dari keenam golongan dalam masyarakat China. Berturut-turut: (1) kaum ilmuwan, (2) rahib-rahib, (3) okultisme (dari ahli-ahli magi), (4) kasta ksatria, (5) para pendebat, dan (6) ahli-ahli politik.

Aliran ini dipelopori oleh para ahli bidang pemerintahan, dan menawarkan kepandaian kepada para penguasa di pelbagai daerah. Umumnya mereka lalu menjadi penasehat-penasehat pemerintah dan mengajarkan teknik-teknik pemerintahan dan hukum. *Fa Chia* mengajarkan bahwa pemerintahan yang baik harus didasarkan pada kitab undang-undang yang tetap, tidak didasarkan pada pendapat orang-orang berilmu dalam bidang pemerintahan maupun bidang moral. *Fa Chia* dalam usaha memulihkan keadaan negara berhasil dengan baik, walaupun mereka kadang-kadang menggunakan kekerasan. Menurut *Fa Chia* setiap manusia itu jahat dan oleh karenanya harus diperlakukan dengan kekerasan dan dengan hukum yang ketat agar tidak melakukan pelanggaran. Tokoh yang terkenal adalah Han Fei Tzu dan Li Se.

2. Zaman Neo-Taoisme dan Budhisme (200 - 1000 M)

Bersama dengan perkembangan Buddhisme di China, konsep Tao mendapat arti baru. Tao sekarang dibandingkan dengan "Nirwana" dari ajaran Buddha, yaitu "transendensi di seberang segala nama dan konsep", "di seberang adanya". Lasiyo dan Yuwono menambahkan bahwa zaman ini disebut pula dengan "Zaman Pembauran", ditandai dengan masuknya

Budhisme India dan kemudian berkembang pesat di China, bahkan kemudian memberikan warna baru bagi pemikiran kefilosofan di China. Budhisme akhirnya memang banyak berbaur dengan alam pemikiran filsafat China, sehingga kemudian melahirkan aliran baru dalam Budhisme China yang diberi nama *Ch'an Buddhism* atau Ch'anisme. Aliran ini kemudian berkembang ke Jepang yang dewasa ini lebih dikenal dengan nama *Zen Buddhism*.

Selain Budhisme, juga muncul aliran Neo-Taoisme yang memberikan arti baru "Tao" sebagai "Nirwana". Puncak dari Zaman Pembauran yaitu terjadi pada waktu pemerintahan Dinasti Han dengan ditandai munculnya seorang tokoh yang bernama Tung Chung Shu, yang telah berhasil mensikretiskan atau membaurkan aliran-aliran filsafat yang ada dan berkembang pada waktu itu, yaitu: Neo Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme ortodox. Tiga aliran ini kemudian diberi nama Konfusianisme, kemudian Konfusianisme "model" ini pada zaman Dinasti Han dijadikan alas kerokhanian negara dan landasan pendidikan. Hanya perlu diingat bahwa Konfusianisme hasil dari pembauran ini berbeda dengan Konfusianisme pada zaman kuno.

3. Zaman Neo-Konfusianisme (1000-1900 M)

Dari tahun 1000 M. Konfusianisme klasik kembali menjadi ajaran filsafat terpenting. Buddhisme ternyata memuat unsur-unsur yang bertentangan dengan corak berpikir China. Kepentingan dunia ini, kepentingan hidup berkeluarga dan kemakmuran material, yang merupakan nilai-nilai tradisional di

China, sama sekali dilalaikan, bahkan disangkal dalam Budhisme, sehingga ajaran ini oleh orang dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali asing. Zaman ini ditandai dengan gerakan untuk kembali kepada ajaran-ajaran Konfusius yang sah. Namun usaha itu sedikit banyak dipengaruhi oleh aliran filsafat yang berkembang pada waktu itu yaitu Budhisme, sehingga Neo Konfusianisme mengajarkan hal-hal yang berbeda dengan ajaran-ajaran Konfusius, misalnya ajaran tentang metafisika, khususnya kosmologi. Konfusius tidak mengajarkan metafisika bahkan menentanginya.

4. Zaman Modern (Setelah 1900)

Sejarah modern mulai di China sekitar tahun 1900. Pada permulaan abad XX pengaruh filsafat Barat cukup besar. Banyak tulisan pemikir-pemikir Barat diterjemahkan ke dalam bahasa China. Aliran filsafat yang terpopuler adalah pragmatisme, jenis filsafat yang lahir di Amerika Serikat. Setelah pengaruh Barat ini mulailah suatu reaksi, kecenderungan kembali ke tradisi pribumi. Terutama sejak 1950, filsafat China dikuasai pemikiran Marx, Lenin, dan Mao Tse Tung.

D. FILSAFAT BARAT

Ada satu hal yang patut dicatat dalam setiap bentangan historisitas bahwa tiap zaman memiliki ciri dan nuansa refleksi yang berbeda, tak terkecuali dalam bentangan sejarah filsafat Barat. Lihat saja, misalnya, dalam zaman Yunani diletakkan sendi-sendi pertama rasionalitas Barat, kemudian zaman Patristik

dan Skolastik ditandai oleh usaha yang gigih untuk mencari keselarasan antara iman dan akal, karena iman di hati, dan akal ada di otak. Tidak cukuplah sikap *credo quia absurdum* "aku percaya justru karena tidak masuk akal." Dalam zaman modern direfleksikan berbagai hal tentang rasio, manusia dan dunia. Jejak pergumulan itu terdapat dalam aliran-aliran filsafat dewasa ini.

Sejarah pemikiran filsafat Barat terbagi ke dalam empat periode besar, yaitu: 1). Zaman Yunani atau bisa juga disebut Zaman Kuno, berlangsung sejak masa 600 SM hingga 400 Masehi, 2) Zaman Patristik dan Skolastik berlangsung sejak tahun 300 M hingga tahun 1500 M, 3) Zaman Modern berlangsung sejak tahun 1500 M hingga 1800 M, dan 4) Zaman sekarang yaitu zaman setelah tahun 1800 M.

1. Zaman Yunani

1.1 Filsafat pra-Sokrates ditandai oleh usaha mencari asal (asas) segala sesuatu ("*arche*" = $\alpha\rho\chi\eta$). Mereka yakin bahwa di balik keanekaragaman realitas alam semesta ini hanya ada satu azas. Thales pun mengusulkan: air, Anaximandros: yang tak terbatas (*Apeiron*), Empedokles: api-udara-tanah-air. Herakleitos lalu mengajar bahwa segala sesuatu mengalir ("*panta rei*" = selalu berubah), sedang Parmenides mengatakan bahwa kenyataan justru sama sekali tak berubah. Pertanyaannya: bagaimana yang satu itu muncul dalam bentuk yang banyak, dan bagaimana yang banyak itu sebenarnya hanya satu? Pythagoras (580-500 SM) dikenal oleh sekolah yang didirikannya untuk merenungkan hal

itu. Democritus (460-370 SM) dikenal dengan konsepnya tentang atom sebagai basis untuk menerangkannya juga. Zeno (lahir 490 SM) berhasil mengembangkan metode *reductio ad absurdum* untuk meraih kesimpulan yang benar. *Reductio ad absurdum* atau **pembuktian melalui kontradiksi** (bahasa Latin: *reductio ad absurdum*, 'reduksi ke yang absurd', bahasa Inggris: *proof by contradiction*, 'bukti oleh kontradiksi'), adalah argumen logika yang dimulai dengan suatu asumsi, lalu dari asumsi tersebut diturunkan suatu hasil yang absurd (tidak masuk akal, atau kontradiktif), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa asumsi tadi adalah salah (dan ingkarannya benar). Dalam disiplin matematika dan logika, pembuktian melalui kontradiksi merujuk secara khusus kepada argumen di mana sebuah kontradiksi dihasilkan dari suatu asumsi (sehingga membuktikan asumsi tadi salah). Argumen ini menggunakan hukum kontradiksi (*Principium Contradictionis*) atau yang oleh Sir William Hamilton "justru" disebut *Law of No Contradiction*, yaitu suatu pernyataan tidak mungkin benar dan salah sekaligus. Frase Latin *reductio ad absurdum* berasal dari frase Yunani ! $\alpha\theta\delta\ \delta\iota\delta\iota\kappa\iota\ \delta\alpha\alpha\upsilon\upsilon\alpha\beta$ yang berarti sama, digunakan oleh Aristoteles. Dalam disiplin logika formal, pembuktian melalui kontradiksi digunakan ketika sebuah kontradiksi (formal) dapat dihasilkan dari suatu premis, sehingga dapat disimpulkan bahwa premis tersebut salah. Jika kontradiksi tersebut dihasilkan dari beberapa (lebih dari satu) premis, kesimpulannya adalah satu atau lebih dari premis

tersebut adalah salah. Dalam kasus terakhir, metode lain harus digunakan untuk membuktikan premis mana saja yang salah. Suatu pernyataan matematis kadang-kadang dibuktikan dengan cara pembuktian melalui kontradiksi, dengan cara mengasumsikan ingkaran (negasi) dari pernyataan yang hendak dibuktikan, lalu dari asumsi ini diturunkan sebuah kontradiksi. Ketika kontradiksi dapat dicapai secara logika, asumsi tadi telah terbukti salah, sehingga pernyataan tersebut benar. Pembuktian melalui kontradiksi atau *reductio ad absurdum* bukanlah sebuah argumen yang salah, sebaliknya jika dilakukan dengan benar merupakan argumen yang sah. Tatkala pembuktian melalui kontradiksi menghasilkan kesalahan, maka kesalahan tersebut terletak pada kesalahan saat proses penurunan kontradiksi, bukan pada cara pembuktiannya. Contoh klasik pembuktian melalui kontradiksi pada zaman Yunani Kuno adalah pembuktian bahwa akar kuadrat dari dua merupakan bilangan irasional (tidak bisa dinyatakan sebagai perbandingan bilangan bulat). Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan cara mengasumsikan sebaliknya bahwa $\sqrt{2}$ adalah bilangan rasional, sehingga bisa dinyatakan sebagai perbandingan bilangan bulat a/b dalam pecahan yang paling sederhana. Tapi jika $a/b = \sqrt{2}$, maka $a^2 = 2b^2$. Ini berarti a^2 adalah bilangan genap. Karena kuadrat dari bilangan ganjil tidak mungkin genap, maka a adalah bilangan genap. Karena a/b adalah pecahan paling sederhana b pastilah ganjil (sebab pecahan genap/genap masih bisa disederhanakan). Namun karena a adalah bilangan

lah gagasan tentang semua hal, termasuk tentang kebaikan, kebenaran, keadilan, dan sebagainya. Plato lalu mengembangkan pendekatan *rasional-deduktif* sebagaimana mudah dijumpai dalam matematika. Problem filsafati yang digarap oleh Plato adalah keterlemparan *jiwa* manusia ke dalam penjara dunia indrawi, yaitu *tubuh*. Itu persoalan *ada* (“*being*”) dan *mengada* (menjadi, “*becoming*”).

1.2.3. Aristoteles menganggap Sang Guru Plato telah menjungkir-balikkan segalanya. Dia setuju dengan gurunya bahwa singa tertentu “berubah” (menjadi besar dan tegap, misalnya), dan bahwa tidak ada singa yang hidup selamanya. Dia juga setuju bahwa bentuk nyata dari singa itu kekal abadi. Tetapi idea-singa adalah konsep yang dibentuk manusia *sesudah* melihat (mengamati, mengalami) sejumlah singa. Idea-singa tidak memiliki eksistensinya sendiri: idea-singa tercipta dari ciri-ciri yang ada pada (sekurang-kurangnya) sejumlah singa. Bagi Aristoteles, idea ada “*dalam*” benda-benda. Pola pemikiran Aristoteles ini merupakan perubahan yang radikal. Menurut Plato, realitas tertinggi adalah yang dipikirkan dengan akal, sedang menurut Aristoteles realitas tertinggi adalah yang dilihat dengan indera-mata. Aristoteles tidak menyangkal bahwa manusia memiliki akal yang sifatnya bawaan (*Ideae Innatae*), dan bukan sekedar akal yang masuk dalam kesadarannya oleh pendengaran dan penglihatannya. Namun justru akal itulah ciri khas

yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal dan kesadaran manusia kosong sampai ia mengalami sesuatu. Karena itu, menurut Aristoteles, pada manusia tidak ada idea-bawaan (*Ideae Innatae*). Aristoteles menegaskan bahwa ada dua cara untuk mendapatkan kesimpulan demi memperoleh pengetahuan dan kebenaran baru, yaitu metode *rasional-deduktif* dan metode *empiris-induktif*. Dalam metode rasional-deduktif dari *premis* dua pernyataan yang benar, dibuat *konklusi* berupa pernyataan ketiga yang mengandung unsur-unsur dalam kedua premis itu. Inilah *sillogisme*, yang merupakan fondasi penting dalam *logika*. Dalam metode empiris-induktif pengamatan indrawi yang sifatnya partikular dipakai sebagai basis untuk berabstraksi menyusun pernyataan yang berlaku universal. Dalam hal ini jelaslah bahwa Aristoteles menganalalkan pengamatan inderawi sebagai basis untuk mencapai pengetahuan sempurna. Berbeda dengan Plato, Aristoteles menolak dualisme tentang manusia dan memilih "hylemorfisme".¹⁴ Bentuk (*morphe*) memberi aktualitas atas materi (*hyle*, atau substansi) dalam individu yang bersangkutan. Materi (*hyle*/substansi) memberi kemungkinan ("*dynamis*", Latin: "*potentia*") untuk peng-*ejawantah*-an (aktualisas) bentuk dalam setiap individu dengan cara berbeda-beda. Maka ada banyak individu yang berbeda-beda dalam jenis yang sama. Pertentangan Herakleitos dan Parmendides diatasi dengan menekankan kesatuan dasar antara ke-

dua gejala yang “tetap” dan yang “berubah”. Dalam konteks ini dapat dimengerti mengapa Aristoteles berpandangan bahwa wanita adalah “pria yang belum lengkap”. Dalam reproduksi, wanita bersifat pasif dan reseptif, sedang pria aktif dan produktif. Semua sifat yang aktual ada pada anak potensial, terkumpul lengkap dalam sperma pria. Wanita adalah “ladang”, yang menerima dan menumbuhkan benih, sementara pria adalah “sang penanam”. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam makhluk hidup (tumbuhan, binatang, manusia), bentuk diberi nama “jiwa” (“*psyche*”, Latin: *anima*). Tetapi jiwa pada manusia memiliki sifat istimewa: berkat jiwanya, manusia dapat “mengamati” dunia secara inderawi, tetapi juga sanggup “mengerti” dunia dalam dirinya. Jiwa manusia dilengkapi dengan “*nous*” (Latin: “*ratio*” atau “*intellectus*”) yang membuat manusia mampu mengucapkan dan menerima “*logos*”. Itu membuat manusia memiliki bahasa.

Pemikiran Aristoteles merupakan harta karun umat manusia yang berbudaya. Pengaruhnya terasa sampai kini, berkat kekuatan sintesis dan konsistensi argumentasi filsafatnya, dan cara kerjanya yang berpangkal pada pengamatan dan pengumpulan data. Singkatnya, Aristoteles berhasil menggabungkan (melakukan sintesis) metode empiris-induktif dan rasional-deduktif tersebut diatas. Aristoteles adalah guru Iskandar Agung, raja yang berhasil membangun kekaisaran dalam wilayah yang sangat besar dari Yunani-

Mesir sampai ke India-Himalaya. Dengan itu, Hellenisme (*Hellas* = Yunani) menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan pemikiran filsafati dan kebudayaan di wilayah Timur Tengah juga.¹⁵ Legitimasi filsafati agaknya telah diberikan oleh Aristoteles atas praktik yang umum di dalam masyarakat Timur Tengah, Eropa Abad Pertengahan dan di mana saja. Gereja Katolik pun selama berabad-abad mengikuti pendirian yang sama, sekalipun landasan biblisnya sama sekali berbeda.¹⁶

Bagi Aristoteles studi tentang *logika* berperan sebagai *organon* ("alat") untuk sampai kepada pengetahuan yang lebih mendalam, untuk selanjutnya diolah dalam *theoria* yang membawa kepada *praxis*. Aristoteles mengawali dan mendorong bagi kelahiran ilmu-ilmu empiris seperti botani, zoologi, ilmu kedokteran, dan tentu saja fisika. Ada benang merah yang nyata, antara sumbangan pemikiran dalam *Physica* (yang ditulisnya), dengan *Almagest* (oleh Ptolemeus), *Principia* dan *Opticks* (dari Newton), serta *Experiments on Electricity* (oleh Franklin), *Chemistry* (dari Lavoisier), *Geology* (oleh Lyell), dan *The Origin of Species* (Darwin). Masing-masing merupakan produk refleksi para pemikir itu dalam situasi dan tradisi yang tersedia dalam zamannya masing-masing.

- 1.3. **Zaman Yunani Pasca-Aristoteles** ditandai oleh tiga aliran pemikiran filsafat, yaitu Stoisisme, Epikurisme dan Neoplatonisme. **Stoisisme** (Zeno, 333-262 SM) terkenal karena

ajaran etikanya. Baginya manusia berbahagia jika bertindak bertindak secara rasional. **Epikurisme** (Epikuros, 341-270 SM) juga terkenal dalam etika: "kita harus memiliki kesenangan, tetapi kesenangan tidak boleh memiliki kita". **Neo-platonisme** (Plotinos, 205-270 M). Idea kebaikan (idea tertinggi dalam Plato) disebut oleh Plotinos "*to hen*", yang esa, "*the one*". Yang esa adalah awal, pertama, paling baik, paling tinggi, dan kekal. Yang esa tidak dapat dikenal oleh manusia karena tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan apa pun juga. Yang esa adalah pusat daya, seluruh realitas berasal dari pusat itu lewat proses *pancaran* (emanasi), bagai matahari yang memancarkan sinarnya. Kendati proses emanasi, yang esa tak berkurang atau terpengaruh sama sekali. Dari yang esa mengalir "*nous*", budi, akal, bahkan (mungkin juga) ruh. "*Nous*" merupakan "bayang-bayang" dari "*to hen*". Dari "*nous*" mengalir "*psykhe*", jiwa, yang merupakan perbatasan "*nous*" dengan "*me on*", materi, yang merupakan kemungkinan atau potensi bagi keberadaan suatu bentuk, yang pada manusia adalah tubuh. "*Psykhe*" merupakan penghubung antara "*nous*" yang terang, yang berlawanan dengan materi yang gelap, yang ruhani berlawanan dengan yang jasmani.¹⁷ Kesatuan mistis dengan "*to hen*" merupakan kebenaran sejati¹⁸. Manusia harus berkontemplasi untuk mengatasi hal-hal yang inderawi, yang merupakan penghambat besar bagi pembebasannya dari hidup dalam dimensi materi yang bersifat gelap (dan berakhir kepada kematian) menuju kepada hidup dalam dimensi ruh yang membawa kepada terang (serta

awal dari kekekalan). Pengalaman mistik tidak (selalu) datang dengan sendirinya. Ahli mistik harus menempuh jalan Katarsis (“pencucian dan pencerahan”) untuk bisa bertemu dengan Tuhan, melalui hidup sederhana dan berbagai teknik meditasi. Kecenderungan mistik itu diketemukan dalam semua agama besar di dunia.¹⁹

2. Zaman Patristik (Para Bapa Gereja)

Pemikiran filsafati para Bapa Gereja Katolik mengandung unsur neo-platonisme. Para Bapa Gereja berusaha keras untuk *menyoroti pokok-pokok iman Kristiani dari sudut pengertian dan akal-budi*, memberinya infrastruktur rasional, dan dengan cara itu membuat pembelaan yang nalar atas aneka serangan. Pada dasarnya Allah menjadi pokok bahasan utama. Hakikat manusia Yesus Kristus dan manusia pada umumnya dijelaskan berdasarkan pembahasan tentang Allah. Ditegaskan, terutama oleh Agustinus (354-430 M) bahwa manusia tidak sanggup mencapai kebenaran tanpa terang dari Allah. Meskipun demikian dalam diri manusia sudah tertanam benih kebenaran pantulan Allah. Benih itu memungkinkannya menguak kebenaran. Sebagai ciptaan, manusia merupakan jejak Allah yang istimewa, yaitu sebagai “*imago Dei*” (citra Allah). Dalam arti ini manusia sungguh memantulkan siapa Allah itu dengan cara lebih jelas dari pada segala ciptaan lainnya.²⁰ Agustinus menerima penafsiran metaforis atau figuratif atas Kitab Kejadian, yang menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan Tuhan dengan jalan *creatio ex-nihilo* dalam 6 hari, dan pada hari ketujuh Allah beristirahat, sesudah melihat semua itu baik adanya.

“Allah tidak ingin mengajarkan kepada manusia hal-hal yang tidak relevan bagi keselamatan mereka”. Penciptaan bukanlah suatu peristiwa dalam waktu, namun waktu diciptakan bersama dengan dunia. Penciptaan adalah tindakan tanpa-dimensi-waktu yang melaluinya waktu menjadi ada, dan tindakan kontinu yang melaluinya Allah memelihara dunia. Istilah *ex-nihilo* tidak berarti bahwa “tiada” itu merupakan materi, seperti patung dibuat dari perunggu, namun hanya berarti “tidak terjadi dari sesuatu yang sudah ada”. Hakikat alam ciptaan ialah menerima seluruh *Ada*-nya dari yang lain, yaitu Sang Khalik. Alam ciptaan adalah ketergantungan dunia kepada Tuhan. Di sini tidak disinggung persoalan, apakah penciptaan itu terjadi dalam waktu, atau terjadi pada suatu ketika atau sudah ada sejak zaman kelanggengan. Para ahli filsafat pada umumnya sependapat bahwa *a priori* itu tidak dapat memastikan mana yang terjadi. Menciptakan, sebagai tindakan aktif, dipandang dari sudut Tuhan, merupakan cetusan kehendak-Nya yang bersifat langgeng, karena segala sesuatu dalam Tuhan adalah langgeng. Tetapi dipandang dari sudut ciptaan, secara pasif, ketergantungan dari Tuhan, terciptanya itu dapat terjadi dalam arus waktu, atau di luarnya, sejak zaman kelanggengan. Dengan demikian tidak benar jika dibayangkan bahwa Tuhan suatu ketika menciptakan alam dunia lalu mengundurkan Diri. Andaikata Tuhan seolah-olah beristirahat, maka buah ciptaan runtuh kembali ke *nihilum*, ke ketiadaan. Dunia terus menerus tergantung pada Tuhan (*creatio* dan sekaligus *conservatio*). Ketika ditanya mengenai apa yang dilakukan Allah sebelum menciptakan dunia, Agustinus menjawab tidak ada artinya bertanya mengenai itu,

karena tidak ada waktu sebelum penciptaan tersebut.

3. Zaman Skolastik

Zaman skolastik di bagi dalam dua periode, yaitu: 1) zaman skolastik timur,²¹ yang diwarnai oleh situasi dalam komunitas Islam di Timur Tengah, berlangsung sejak abad VIII sampai dengan abad XII Masehi, dan (2) zaman skolastik Barat, berlangsung sejak abad XII sampai dengan abad XV Masehi, yang diwarnai oleh perkembangan di Eropa, termasuk jazirah Andalusia (Spanyol).²²

3.1. Periode Skolastik Timur

Hampir sepanjang Abad V sampai dengan Abad IX di Eropa sering terjadi kericuhan akibat perpindahan suku-suku bangsa dari utara. Pemikiran filsafati praktis tidak ada. Sebaliknya di Timur Tengahm sejak hadirnya agama Islam dan munculnya peradaban baru yang bercorak Islam, ada perhatian besar kepada karya-karya filsuf Yunani. Itu bukan tanpa alasan. Pada awal abad VIII krisis kepemimpinan melanda Timur Tengah; amanat Nabi SAW terancam pudar. Dalam situasi tak menentu itu muncullah deretan panjang ahli pikir yang ingin berbuat sesuatu dengan berpangkal pada penggunaan akal dan azas-azas rasional, dan sekaligus menyelamatkan Islam.

a. Mazhab Mu'tazilah²³

Kelompok pemuja akal ini muncul di kota Bashrah, Iraq pada abad XII Hijriyah, antara tahun 105-110 H/725-730 M, saat pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan dan khalifah Hisyam bin Abdul Malik

sedang berjaya. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Abu Hadzaifah Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzali²⁴. Dalam menyebarkan ajarannya Washil bin Atha' didukung oleh 'Amr bin 'Ubaid (tokoh Qadariyyah kota Bashrah) setelah keduanya bersepakat dalam suatu pemikiran bid'ah, yaitu mengingkari taqdir dan sifat-sifat Allah. Seiring dengan bergulirnya waktu, kelompok Mu'tazilah semakin berkembang dengan sekian banyak sekte, hingga kemudian para tokoh mereka mendalami buku-buku filsafat yang banyak tersebar di masa khalifah Al-Makmun. Sejak saat itulah *manhaj* mereka benar-benar terwarnai oleh *manhaj* ahli kalam yang berorientasi pada akal dan mencampakkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan *As Sunnah*. Bagi mereka akal adalah penentu dalam segala hal. Bagi mereka tatkala *syariat* bertentangan dengan akal maka *syariat* harus dibuang.²⁵ Ringkasnya, mereka memposisikan akal lebih utama daripada *syariat* (Al Qur'an, *As Sunnah* dan *Ijma'*).

- b. **Mazhab Falsafah Pertama** (830-1037 M), berhaluan neoplatonis dan Aristoteles. Kata "falsafah" dipakai untuk mengartikan filsafat hellenis dalam kosakata bahasa Arab, ahli pikirnya disebut "*faylasuf*" (falasifa - jamak). Empat tokoh besarnya adalah: al-Kindi (800-870 M), al-Razi (865-925 M), al-Farabi (872-950 M) dan Ibn-Sina (980-1037 M). Menggumuli masalah klasik "perbedaan antara *dzat* dan *wujud*" ("*distinctio realis*

inter essentiam et existentiam”). Mereka ada pada pendapat, bahwa akal adalah *pendamping* iman. Al-Razi menolak *ijazul-Qur’an*. Al-Razi berpendapat: “Tuhan memberi kepada manusia akal sebagai anugerah terbesar. Dengan akal manusia mengetahui segala apa yang bermanfaat baginya. Dengan akal manusia mengetahui hal yang tersembunyi dan apa yang akan terjadi. Dengan akal pula manusia mengenal Tuhan, ilmu tertinggi bagi manusia. Akal itu menghakimi segala-galanya, dan tidak boleh dihakimi oleh sesuatu yang lain. Kelakuan manusia harus ditentukan oleh akal semata-mata”.

- c. Mazhab pemikiran ketiga disebut **Kalam Ashari**, berpusat di Bagdad, bercorak atomisme (yang dicetuskan pertama kali oleh Democritus, 370 SM). Mazhab ini bergumul dengan problematika sebab-musabab, kebebasan manusia, dan keesaan Tuhan. Para tokohnya: al-Ash’ari (873-935 M), al-Baqillani (?-1035), dan al-Ghazali (1065-1111 M). Mereka berpendapat bahwa peristiwa alam dan perbuatan manusia tidak lain adalah kesempatan atau tanda penciptaan langsung dari Tuhan. Daya alami serta hubungan wajib sebab-akibat dalam penciptaan itu tidak ada. Segala sesuatu terjadi oleh campur tangan *al-Khaliq*.²⁶ Tiap kejadian terdiri atas deretan terputus-putus atom-atom, tanpa ada hubungan kausal. “Kami menyangkal bahwa makan dan minum menyebabkan kenyang,” yang terjadi hanya monokausalitas mutlak ilahi. Tatkala tampak sesuatu akibat dari suatu tindakan, maka akibat itu

hanya semu, karena sejatinya Allah telah menghendaki hal itu. Tuhan Mahakuasa atas setiap kegiatan insani. Manusia tidak memiliki kehendak bebas. Manusia hanya pelaku kehendak Tuhan. Karenanya “tatkala manusia berbuat baik, maka sejatinya perbuatan itu telah ditentukan oleh Allah sesuai rahmat-Nya; dan tatkala manusia berbuat jahat maka perbuatan itu pun telah dikehendaki Allah sesuai keadilan-Nya”.

- d. Sementara itu, di kawasan yang dikenal sebagai *Maghrib al-Aqsha*²⁷ berkembang pula pusat Islam dalam kesenian, ilmu pengetahuan dan filsafat. Ibn Bajjah (1100-1138 M), Ibn Tufaiyl (wafat 1185), dan Ibn Rusyd (1126-1198 M)²⁸ merupakan tiga filsuf utama dalam periode **Filsafat Kedua** (1100 - 1195 M) ini. Ciri para filsuf ini pada umumnya menolak haluan anti-rasional Al Ghazali. Ibn Bajjah menegaskan adalah tugas seorang filsuf untuk meningkatkan martabat hidupnya dengan merenungkan kenyataan ruhani sampai akhir hayat. Akal adalah karunia Tuhan yang paling berharga bagi hamba-Nya yang setia. Ibn Tufaiyl terkenal dengan karya roman filsafinya yang berjudul *Risalat Hayy Ibn Yaqzan fi asrar al-himah al-mashiriyyah*. Risalah *Hay bin Yaqzan* merupakan karya monumental Ibn Tufaiyl yang berisi pandangan filosofisnya dan pandangan para filosof Timur lain seperti Ibn Sina, al Farabi, al Ghazali, yang disajikan dalam bentuk novel alegoris (kisah fiktif). Risalah ini merupakan kristalisasi dan akumulasi pandangan Ibnu Tufaiyl tentang filsafat dan *tasawwuf*.

Dengan tema pokok kesesuaian akal dengan wahyu, ilmu dan agama, keduanya tidak ada pertentangan. Filsuf yang hidup pada masa kejayaan Islam ini berpengaruh terhadap pandangan yang berupaya menjembatani rasionalistik Ibn Bajjah dan Sufisme al Ghazali. Baginya integrasi antara ilmu dan wahyu adalah mutlak diperlukan, sehingga epistemologi Islam terhindar dari dikotomi.

Dalam pada itu Ibn Rusyd (Avveroes) terkenal dengan karya yang berjudul *Tahafut al-tahafut*. Karya ini merupakan serangan frontal atas *al-Tahafut al-falasifah* al-Ghazali. Melalui karya itu Ibnu Rusyd menolak pandangan al-Ghazali, dia pun lalu menegaskan bahwa ilmu secara esensial adalah pengetahuan sesuatu berdasarkan sebabnya. Manusia menanggapi hubungan sebab-akibat dengan pancaindera, dan memahaminya sebagai nyata dengan akal. Dengan akibat (setiap perubahan), diciptakan secara langsung oleh *iradat ilahi* tanpa perantara sebab tercipta (*wasat' ith*), seluruh dunia dimerosotkan menjadi *chaos* dan irasional, tanpa tata-tertib, tanpa *nizam* atau *inayah*. Hal itu bertentangan dengan akal sehat dan menentang wahyu Qur'an, yang melukiskan dunia sebagai karya teratur Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Rusyd melihat filsafat sebagai saudari sepersusuan syariat. Filsafat diwajibkan oleh al-Qur'an, agar manusia dapat memuji karya Tuhan yang telah terbentang di semesta raya ini.²⁹ Pengaruh Ibn Rusyd sang

filosof dari Cordova ini terhadap alam pikiran Islam selanjutnya mungkin tidak seberapa, dia bahkan dikatakan hanya mewariskan "sekeranjang buku seberat sosok mayatnya". Tetapi naskahnya populer di Eropa, khususnya di lingkungan kampus Universitas Paris, dan menyebar dari sana. Dengan karyanya, Aristoteles yang dijuluki "Sang Filosof" diperkenalkan mutiara pemikirannya oleh Ibn Rusyd yang oleh karena itu mendapat julukan "Sang Komentator". Sebagai akibatnya, obor perenungan filsafati Yunani, seperti diarak melalui Timur Tengah ke Barat Jauh oleh para filosof muslim, dan dengan itu diestafetkan kepada para filosof Eropa (Barat) dan ke seluruh dunia. Itulah sumbang-an berharga para filosof muslim dalam khazanah perenungan panjang manusia dalam menemukan jati diri dan realitas di sekelilingnya.

3.2 Periode Skolastik Barat

Tema filsafat periode ini adalah hubungan akal budi dan iman, eksistensi dan esensi Tuhan, antropologi, etika dan politik. Sejalan dengan hal tersebut, dunia Barat pada awal abad XIII ditandai dengan tiga hal penting:

1. banyak didirikan universitas,
2. muncul banyak ordo kebiaraan baru (Fransiskan dan Dominikan),
3. filsafat Yunani ditemukan, melalui komentar Ibn Rusyd, yang dipelajari dan dikritik dan diteliti dengan cermat oleh Thomas Aquinas (1225 - 1274 M).

Otonomi filsafat yang bertumpu pada akal, yang merupa-

kan salah satu kodrat manusia, dipertahankan. Menurut Thomas Aquinas, akal mampu menjadikan manusia mengenali kebenaran dalam kawasannya yang alamiah. Sebaliknya teologi memerlukan wahyu adikodrati, sehingga teologi dapat mencapai kebenaran yang bersifat misteri dalam arti ketat (misalnya misteri tentang trinitas, inkarnasi, sakramen). Karena itu, teologi memerlukan iman, dan karenanya teologi hanya dapat dijelaskan dan diterima dalam iman. Dengan iman³⁰ manusia mampu mencapai pengetahuan yang mengatasi akal.

4. Zaman Modern (1500 - 1800)³¹

Para filsuf zaman modern menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau ajaran agama, tidak juga dari para penguasa, tetapi dari diri manusia sendiri. Namun tentang aspek mana yang berperan ada beda pendapat. Aliran *rasionalisme* beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah rasio: kebenaran pasti berasal dari rasio (akal). Aliran *empirisme*, sebaliknya, meyakini pengalaman adalah sumber pengetahuan itu, baik yang batin, maupun yang inderawi. Lalu muncul aliran *kritisisme*, yang mencoba memadukan kedua pendapat berbeda itu.³²

a. Rasionalisme

Aliran ini dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650 M). Dalam buku *Discourse de la Methode* diterbitkan pada tahun 1637 Descartes menegaskan perlu ada metode yang jitu sebagai dasar kokoh bagi semua pengetahuan, yaitu dengan menyangsikan segalanya, secara metodis. Tatkala suatu

kebenaran tahan terhadap ujian kesangsian yang radikal ini, maka kebenaran itu 100% pasti dan menjadi landasan bagi seluruh pengetahuan. Selanjutnya, Descartes menegaskan pula bahwa dalam rangka kesangsian yang metadis ini ternyata hanya ada satu hal yang tidak dapat diragukan, yaitu "*aku ragu-ragu*". Ini bukan khayalan, tetapi kenyataan, bahwa "*aku ragu-ragu*". Jika aku menyangsikan sesuatu, maka hal itu berarti aku *menyadari* bahwa aku menyangsikan adanya. Dengan lain kata, kesangsian itu langsung menyatakan adanya aku. Itulah "*ego cogito ergo sum*", aku berpikir (menyadari) maka aku ada. Itulah kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi, kebenaran yang "jelas, dan terpilah-pilah" ("*clearly and distinctly*", "*clara et distincta*"). Nah, yang jelas dan terpilah-pilah itulah yang harus diterima sebagai benar. Norma inilah yang oleh Descartes dijadikan pedoman dalam menentukan kebenaran. Dalam pada itu Descartes menerima tiga realitas atau substansi bawaan (*Ideae Innatae*), yang sudah ada sejak manusia lahir, yaitu:

1. Realitas pikiran (*res cogitan*). Bagi Descartes, pikiran itu sesungguhnya adalah kesadaran, pikiran itu tidak mengambil ruang dan tak dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang lebih kecil.
2. Realitas perluasan (*res extensa*, "*extention*") atau materi. Menurut Descartes, materi adalah keluasan, mengambil tempat dan dapat dibagi-bagi, dan tak memiliki kesadaran.
3. Tuhan (sebagai Wujud yang seluruhnya sempurna,

penyebab sempurna dari kedua realitas itu). Baik *res cogitan* maupun *res extensa* dua-duanya substansi yang berasal dari Tuhan, hanya Tuhan sajalah yang ada tanpa tergantung pada apapun juga.

Dari sini tampak Descartes adalah seorang dualis, menerapkan pembagian tegas antara realitas pikiran dan realitas yang meluas. Descartes yakin bahwa manusia memiliki keduanya, berbeda dengan binatang yang hanya memiliki realitas keluasan. Memang manusia memiliki badan sebagaimana binatang, dan memiliki pikiran sebagaimana malaikat, tetapi binatang hanyalah mesin otomatis yang bekerja mekanistik, sedangkan manusia adalah makhluk sempurna karena memiliki pikiran dan kecerdasan. Dari sini pun tampak jelas bahwa Descartes adalah rasionalis, yang percaya bahwa dasar semua pengetahuan ada dalam pikiran.

b. Empirisisme

Salah satu tokoh terkemuka aliran ini adalah David Hume (1711-1776) bahkan Hume dapat disebut sebagai pelopor kaum empirisistik, yang percaya bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indera. Menurut Hume ada batasan-batasan yang tegas tentang bagaimana kesimpulan dapat diambil melalui persepsi inderawi. Sebagaimana tokoh empirisisme yang lain Hume juga memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Baginya, pengalaman dapat bersifat lahiriah (yang menyangkut dunia), dapat pula bersifat batiniah (yang menyang-

kut pribadi manusia). Oleh karena itu, Hume yakin bahwa pengenalan inderawi merupakan bentuk pengenalan yang paling jelas dan sempurna. Selanjutnya, ada dua hal yang dicermati oleh Hume, yaitu **substansi** dan **kausalitas**. Hume tidak menerima **substansi**, sebab yang dialami hanya kesan-kesan saja tentang beberapa ciri yang selalu ada bersama-sama. Dari kesan muncul gagasan. Kesan adalah hasil penginderaan langsung, sedang gagasan adalah ingatan akan kesan-kesan. Misal kualami kesan: putih, licin, ringan, tipis. Atas dasar pengalaman itu tidak dapat disimpulkan, bahwa ada substansi tetap yang misalnya disebut kertas, yang memiliki ciri-ciri tadi. Bahwa di dunia ada realitas kertas, diterima oleh Hume. Namun dari kesan itu mengapa muncul gagasan kertas, dan bukan yang lainnya? Bagi Hume, "aku" tidak lain hanyalah "*a bundle or collection of perceptions* (kesadaran tertentu)". Tentang **kausalitas** Hume berpandangan bahwa jika gejala tertentu diikuti oleh gejala lainnya, lalu dari berbagai gejala tersebut diambil kesimpulan maka kesimpulan itu tidak berdasarkan pengalaman. Pengalaman hanya memberi urutan gejala, tidak memperlihatkan urutan sebab-akibat. Yang disebut kepastian hanya mengungkapkan harapan kita saja dan tidak boleh dimengerti lebih dari "*probable*" (berpeluang). Karena itulah Hume menolak kausalitas. Baginya, harapan bahwa sesuatu mengikuti yang lain tidak melekat pada hal-hal itu sendiri, namun hanya dalam gagasan kita. Hukum alam adalah hukum alam. Jika seseorang berbicara tentang "hu-

kum alam” atau “sebab-akibat”, maka sebenarnya seseorang itu membicarakan apa yang dia harapkan, yang merupakan gagasannya saja, yang lebih didikte oleh kebiasaan atau perasaannya saja.

c. Kritisisme

Pelopornya adalah Immanuel Kant (1724-1804). Kant mencoba mengembangkan suatu sintesis atas dua pendekatan yang bertentangan ini (rasionalisme dan empirisisme). Kant berpendapat bahwa masing-masing pendekatan itu benar separuh, dan salah separuh. Memang, menurut Kant, pengetahuan manusia tentang dunia itu bisa berasal dari inderanya, namun dalam akal manusia sudah terdapat faktor-faktor yang menentukan bagaimana manusia memandang dunia sekitarnya. Ada kondisi-kondisi tertentu dalam manusia yang ikut menentukan konsepsi manusia tentang dunia. Kant setuju dengan Hume bahwa manusia tidak mengetahui secara pasti seperti apa dunia “itu sendiri” (“*das ding an sich*”), dunia hanya seperti tampak “bagiku”, (“*das ding für mich*”). Menurut Kant, ada dua unsur yang memberi sumbangan kepada pengetahuan manusia tentang dunia, sebagai berikut.

1. Kondisi lahirilah ruang dan waktu yang tidak dapat diketahui sebelum seseorang menangkapnya dengan indera. Ruang dan waktu adalah cara pandang dan bukan atribut dari dunia fisik. Itu *materi* pengetahuan.
2. Kondisi batiniyah dalam manusia mengenai proses yang tunduk kepada hukum kausalitas yang tak ter-

patahkan. Ini *bentuk* pengetahuan. Demikian Kant membuat kritik atas seluruh pemikiran filsafat, membuat suatu sintesis, dan meletakkan dasar bagi aneka aliran filsafat masa kini.

5. Masa Kini (1800-sekarang).

Filsafat masa kini merupakan aneka bentuk reaksi baik secara langsung maupun tidak langsung atas pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Pusat filsafat Hegel adalah konsep *Geist* (*ruh, spirit*), suatu istilah yang diilhami dari agamanya. *Ruh* dalam pandangan Hegel adalah sesuatu yang real, konkret, kekuatan yang objektif, menjelma dalam berbagai bentuk sebagai *world of spirit* (Dunia Ruh), yang menempati ke dalam objek-objek khusus. Di dalam kesadaran diri, ruh itu merupakan esensi manusia dan juga esensi sejarah manusia. Dengan kata lain, Hegel hendak merumuskan bahwa realitas itu mengambil bentuk dalam Ruh atau Ide.³³ Bagi Hegel, dunia dan alam bukanlah komponen dari bermacam-macam unit benda atau jiwa yang terpisah, yang betul adalah bahwa kebenaran itu merupakan suatu kebulatan atau keseluruhan (*the whole*), kebulatan ini melingkupi segala-galanya dan itulah yang disebut dengan ide mutlak, konsekuensinya bahwa hal yang terpisah atau berdiri sendiri hanya suatu ilusi.

Sistem filsafat Hegel dapat dibagi kedalam tiga pokok utama:

- i. Tahap ketika ruh berada dalam keadaan "ada dalam dirinya sendiri", filsafat yang membicarakan keadaan ruh dalam keadaan seperti ini disebut dengan logika.

Logika yang dimaksud Hegel tidak seperti pengertian tradisional sebagai bentuk dan hukum berfikir seperti dirumuskan Aristoteles, tapi logika ini memandang ruh di dalam dirinya yang bebas dalam batasan ruang dan waktu.

- ii. Tahap ketika ruh berada dalam keadaan “berbeda dengan dirinya sendiri.”
- iii. Tahap di mana ruh kembali kepada dirinya sendiri, ringkasnya ruh berada dalam keadaan “dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri.”

Seperti halnya kaum idealis lainnya, Hegel juga menerima prinsip idealistik bahwa realitas seluruhnya harus disetarakan dengan suatu subjek dalil Hegel yang kemudian terkenal berbunyi: “Semua yang real bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat real.” Maksudnya adalah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (idea, menurut istilah Hegel) yang memikirkan dirinya sendiri, atau dengan perkataan Hegel yang lain, realitas seluruhnya adalah Ruh yang lambat laun menjadi sadar akan dirinya. Konsep filsafat Hegel seluruhnya historis dan relatif. Baginya, apa yang benar ialah perubahan. Kunci filsafat Hegel terletak pada pandangannya tentang sejarah. Sejarah menurut Hegel mengikuti jiwa dialektik. Untuk menjelaskan filsafatnya, Hegel menggunakan dialektika³⁴ sebagai metode. Proses dialektika terdiri atas tiga fase: 1. tesis, 2. antitesis, 3. sintesis.

Hegel ingin menerangkan alam semesta beserta gerakanya

berdasarkan suatu prinsip diyakini benar. Menurut Hegel semua yang ada dan semua kejadian merupakan *pelaksanaan-yang-sedang-berjalan* dari *Yang Mutlak* dan bersifat ruhani. Namun, celakanya, *Yang Mutlak* itu tidak mutlak jika masih harus dilaksanakan, sebab jika betul-betul mutlak, tentunya maha sempurna, dan jika maha sempurna tentu tidak akan pernah “menjadi”. Pemikiran Hegel langsung ditentang oleh aliran pemikiran materialisme yang mengajarkan bahwa *yang sedang-menjadi* itu, yang sering *sedang-menjadi-lebih-sempurna* bukanlah ide (“*Yang Mutlak*”), namun materi belaka. Maksudnya, yang sesungguhnya ada adalah materi (alam benda); materi adalah titik pangkal segala sesuatu dan segala sesuatu yang mengatasi alam benda harus dikesampingkan. Seluruh realitas hanya dapat dibuat jelas dalam alur pemikiran ini. Itulah paham yang dicetuskan oleh Ludwig Andreas Feuerbach (1804-1872). Sayangnya, materi itu sendiri tidak bisa menjadi mutlak, karena pastilah ada *yang-ada-di-luar-materi* yang “mengendalikan” proses dalam materi itu untuk materi bisa *menjadi-lebih-sempurna-dari-sebelumnya*.

Hegel tidak menerima bahwa *Yang Mutlak* itu *berdiri sendiri* dan *ada-di atas-segalanya*, dalam arti tidak dalam satu realitas dengan segala yang sedang-menjadi tersebut. Dengan mengatakan *Yang Mutlak* itu menjadi, Hegel pada dasarnya meniadakan kemutlakan. Dalam cara sama, dengan mengatakan bahwa yang mutlak itu materi, maka materialisme pun jatuh dalam kubangan yang sama. Dari sini dapat dipahami munculnya sejumlah aliran-aliran penting dewasa ini, di antaranya:

a. Positivisme

Positivisme menyatakan bahwa pemikiran tiap manusia,

tiap ilmu dan suku bangsa melalui tiga tahap, yaitu teologis, metafisis dan positif ilmiah. Manusia muda atau suku-suku primitif pada tahap teologis" dibutuhkan figur dewa-dewa untuk "menerangkan" kenyataan. Meningkat remaja dan mulai dewasa dipakai prinsip-prinsip abstrak dan metafisis. Pada tahap dewasa dan matang digunakan metode-metode positif dan ilmiah. Tokoh positivisme adalah August Comte (1798-1857), John Stuart Mill (1806-1873) dan Herbert Spencer (1820-1903), dan dikembangkan menjadi neo-positivisme oleh kelompok filsuf lingkaran Wina.

b. Marxisme.³⁵

Aliran ini mengajarkan bahwa kenyataan hanya terdiri atas materi belaka, yang berkembang dalam proses dialektis (dalam ritme tesis-antitesis-sintesis). Marx adalah pengikut setia Feuerbach (sekurangngnya pada tahap awal). Feuerbach berpendapat Tuhan hanyalah proyeksi manusia tentang dirinya sendiri dan agama hanyalah sarana manusia memproyeksikan cita-cita (belum terwujud!) manusia tentang dirinya sendiri. Menurut Feuerbach, yang ada bukan Tuhan yang Mahaadil, namun yang ada hanyalah manusia yang ingin menjadi adil. Dari sini dapat difahami mengapa Marx berkata, bahwa "agama adalah candu bagi rakyat", karena agama hanya membawa manusia masuk dalam "surga fantasi", suatu pelarian dari kenyataan hidup yang umumnya pahit. Selanjutnya, Marx menegaskan bahwa filsafat hanya memberi interpretasi atas perkembangan masyarakat dan sejarah, yang kemudian justru dibutuh-

kan adalah aksi untuk mengarahkan perubahan dan untuk itu harus dikembangkan hukum-hukum objektif mengenai perkembangan masyarakat. Di tangan Friedrich Engels (1820-1895), dan lebih-lebih oleh Lenin, Stalin dan Mao Tse Tung, aliran filsafat Marxisme ini menjadi gerakan *komunisme*, yaitu suatu ideologi politik praktis Partai Komunis di negara mana saja untuk merubah dunia. Sangat nyata bahwa di mana saja Partai Komunis itu menjalankan praktek-praktek yang nyatanya mengingkari hak-hak azasi manusia, dan karena itu tidak berperikemanusiaan (dan tak ber keTuhanan pula!).

c. Eksistensialisme

Gerakan filsafat ini pusat perhatiannya adalah manusia, dan memandang bahwa segala gejala itu berpangkal pada eksistensi. Maksudnya bahwa eksistensi bukanlah objek dari berfikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran) tetapi merupakan *eksistensi* atau pengalaman langsung, bersifat pribadi dan dalam batin individu. Ditegaskan dalam eksistensialisme bahwa eksistensi mendahului esensi. Dua ide pokok eksistensialisme:

1. Pemikiran hendaknya bertitik tolak dari dan mempertahankan antitesis antara subjek dan objek. Manusia menjadi subjek bukan objek pemikiran dan juga tidak dapat menjadi objek penyelidikan sebagaimana kaum rasionalis melakukannya.
2. Kebebasan berarti manusia tidak menjadi objek yang dibentuk di bawah pengaruh keniscayaan alam dan

sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatan. Manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang diperbuat. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab atas segala apa yang terjadi dalam sejarah.

Ciri pokok eksistensialisme:

1. **Humanistis:** pusat perhatiannya adalah manusia khususnya *cara manusia ber-ada*.
2. **Dinamis:** bereksistensi itu berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, dan merencana.
3. **Terbuka:** manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Sejatinya manusia itu terikat pada dunia sekitarnya terutama sesamanya.
4. Menekankan pada pengalaman **konkrit**, pengalaman eksistensial.

Ringkasnya, eksistensialisme merupakan himpunan beragam pemikiran yang memiliki inti sama, yaitu keyakinan, bahwa filsafat harus berpangkal pada eksistensi manusia konkret, dan bukan pada hakikat (esensi) *manusia-pada-umumnya*, karena *manusia-pada-umumnya* itu tidak ada, yang ada hanya manusia ini, manusia itu. Esensi manusia ditentukan oleh eksistensinya.

Tokoh aliran ini antara lain adalah Karl Jaspers (1883-1969). Tokoh yang pernah berkunjung ke Borobudur ini berpandangan bahwa manusia itu tidak selesai, dan tidak bisa diselesaikan, masa depannya pun tidak bisa diselesaikan. Tidak ada manusia total, dan memang tidak pernah ada.

Manusia menjadi bebas karena Tuhan hadir dan “*melingkupi*” manusia. Filsafat eksistensialisme mengajak manusia untuk menjadi dan menghayati “aku yang sebenarnya”.

Tokoh lain aliran ini adalah Jean Paul Sartre (1905-1980). Baginya manusia justru akan bebas jika Tuhan tidak hadir dalam diri manusia, *toh* Tuhan tidak diperlukan oleh manusia. Baginya, manusia itu dari *l'être-en-soi* menjadi *l'être-pour-soi* bukan *l'être-pour-autrui* meskipun sangat mungkin demikian. Soren Kierkegaard (1813-1855), Friederich Nietzsche (1844-1900), Karl Jaspers (1883-1969), Martin Heidegger (1889-1976), Gabriel Marcel (1889-1973) adalah para tokoh terkemuka yang besar pula sumbangannya bagi kebesaran eksistensialisme.

d. Fenomenologi

Tokoh penting aliran ini adalah Edmund Husserl, 1859-1938). Aliran ini ingin mendekati realitas tidak melalui argumen, atau konsep, atau teori umum. “*Zuruck zu den sachen selbst*” (kembali kepada benda/hal itu sendiri), merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas menurut apa adanya. Setiap objek memiliki hakikat, dan hakikat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima. Kalau kita “mengambil jarak” dari objek itu, melepaskan objek itu dari pengaruh pandangan lain, dan gejala-gejala itu kita cermati, maka objek itu “berbicara” sendiri mengenai hakikatnya, dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita. Fenomenologi banyak diterapkan dalam epistemologi, psikologi, antropologi, dan studi-

studi keagamaan (misalnya kajian atas kitab suci).

e. Pragmatisme

Pragmatisme tidak menanyakan “apakah itu?”, melainkan “apa gunanya itu?” atau “untuk apakah itu?”. Dengan demikian, yang dipersoalkan bukan “benar atau salah”, tetapi “berguna atau sia-sia” karena ide menjadi benar oleh tindakan tertentu. Tokoh aliran ini: William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1914).

f. Filsafat Analitik³⁶

Filsafat analitik merupakan filsafat yang menyibukkan diri dengan analisis bahasa dan analisis atas konsep. Dalam berfilsafat, jangan katakan jika hal itu tidak dapat dikatakan. Bagi penganut filsafat analitik: “*Batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku*”. Seluruh problematika filsafat seyogyanya dipecahkan melalui analisis kebahasaan, untuk mendapatkan atau tidak mendapatkan makna di balik bahasa yang digunakan. Hanya dalam ilmu pengetahuan alam pernyataan memiliki makna, karena pernyataan itu bersifat faktual. Tokoh pencetusnya adalah Ludwig Wittgenstein (1889-1952).³⁷

Filsafat analitik, secara umum, hendak mengklarifikasi makna dari pernyataan dan konsep dengan menggunakan analisis bahasa. Para filsuf analitik berpendapat bahwa Gottlob Frege (1848-1925), adalah filsuf terpenting setelah Immanuel Kant. Frege hendak merumuskan logika yang *rigorus* sebagai metode berfilsafatnya. Dengan kata lain, filsafat itu sendiri pada intinya adalah logika. Dalam hal ini, ia dipengaruhi filsafat analitik, filsafat-logika, dan fil-

sifat bahasa. Frege berpendapat bahwa dasar yang kokoh bagi matematika dapat 'diamankan' melalui logika dan analisis yang ketat terhadap logika dasar kalimat-kalimat. Cara itu juga bisa menentukan tingkat kebenaran suatu pernyataan.

Dalam pada itu, Bertrand Russell (1872-1970), mencoba menggabungkan logika Frege tersebut dengan empirisme yang sebelumnya telah dirumuskan oleh David Hume (1711-1776). Bagi Russell, dunia terdiri atas fakta-fakta atomis (*atomic facts*). Dalam konteks ini, proposisi bisa disebut sebagai proposisi bermakna, jika proposisi tersebut berkorespondensi langsung dengan fakta-fakta atomik.

Ludwig Wittgenstein (1889-1951) juga nantinya banyak dipengaruhi oleh Russell, mempengaruhi Lingkaran Wina dan membantu membentuk aliran positivisme logis pada dekade 1920-1930-an. Pada karya awalnya, Wittgenstein melihat bahasa sebagai sesuatu yang secara penuh mampu menggambarkan dunia (*picturing the world*). Sementara, pada karya berikutnya, Wittgenstein memahami bahasa dengan menggunakan metafor permainan (*metaphor of a game*). Perubahan titik tolak pemikiran ini seolah menyulut perkembangan filsafat linguistik pada pertengahan abad ke-20.

Pada 1921, karya Wittgenstein yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus*³⁸ terbit. Di dalam buku itu, Wittgenstein merumuskan teori gambar tentang makna (*picture theory of meaning*). Gambar hanya dapat menggambarkan

realitas dengan mengacu pada objek yang ada di dalam realitas tersebut. Pada titik ini, Wittgenstein berpendapat sama dengan Russel yaitu: bahwa sebuah proposisi dikatakan bermakna jika proposisi itu mencerminkan realitas sebagaimana gambar dapat mencerminkan realitas.

Wittgenstein kemudian pada akhir dekade 1930-an, menjadi sangat kritis terhadap teori gambar tentang makna yang pernah dirumuskannya sendiri itu. Di dalam karya selanjutnya, Wittgenstein berpendapat bahwa makna dari suatu kata tidak lagi dilihat dari acuannya terhadap fakta atomis, tetapi dari penggunaan kata tersebut. Bahasa dapat digunakan dalam banyak hal, misalnya saja digunakan untuk berbicara tentang ilmu pengetahuan, tentang agama, tentang seni, dan sebagainya.

Dalam pada itu Wittgenstein, pada karya-karya akhirnya, tidak setuju dengan para filsuf positivisme logis yang berpendapat bahwa pernyataan yang bermakna hanyalah pernyataan ilmiah, karena ilmu pengetahuan hanyalah salah satu cara untuk berbicara tentang dunia, hanya salah satu dari sekian bentuk 'permainan bahasa' (*language game*). Permainan bahasa jelas menggambarkan aktivitas manusia. Karenanya siapa pun juga bisa berpartisipasi di dalam permainan bahasa agama-agama, permainan bahasa estetika, dan permainan bahasa lainnya. Pada titik ini, kata-kata memiliki makna dari penggunaannya di dalam suatu permainan bahasa tertentu. Dengan demikian, kata-kata tidak lagi dianggap memiliki esensi khusus, atau mengacu langsung pada objek-objek partikular akan tetapi kata-kata

memiliki beragam kegunaan, dan beragam penggunaan ini memiliki kemiripan, atau apa yang disebut Wittgenstein sebagai 'kemiripan familiar' (*family resemblance*). Kata-kata yang memiliki kemiripan familiar ini jelas memiliki kesamaan, tetapi tidak pernah ada kata yang penggunaannya benar-benar identik. Misalnya, kata 'permainan' yang biasa digunakan untuk menunjukkan permainan sepak bola, permainan basket, permainan catur, permainan tali, dan sebagainya. Di dalam kata-kata tersebut, kata '*permainan*' tidak memiliki karakter esensial yang sama, tetapi lebih sebagai kata-kata yang memiliki kemiripan dan maknanya saling tumpang tindih. Wittgenstein lebih jauh berpendapat bahwa problematika filsafat muncul, karena 'bahasa sedang berlibur!'. Problematika filsafat muncul, tatkala bahasa secara eksklusif terisolasi dari konteks permainan bahasanya. Dengan demikian, tugas filsafat bagi Wittgenstein bersifat menyembuhkan, maksudnya "*menyembuhkan*" filsuf dari pernyataan dan pertanyaan yang membingungkan. Pertanyaan dan pernyataan yang sakit adalah pertanyaan dan pernyataan yang dibingungkan oleh akal budi manusia yang hendak mencampurkan dua hal yang sebenarnya memiliki konteks berbeda.

g. Strukturalisme³⁹

Strukturalisme merupakan gerakan pemikiran yang senantiasa berusaha menyelidiki pola-pola dasar yang terdapat dalam bahasa, agama, berbagai sistem, dan karya-karya kesusasteraan. Strukturalisme merupakan suatu gerakan pemikiran filsafat yang mempunyai pokok pikiran

bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai suatu struktur yang sama dan tetap. Ciri khas strukturalisme ialah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual objek melalui penyelidikan, penyingkapan sifat instrinsiknya yang tidak terikat oleh waktu dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui pendidikan. Strukturalisme menyingkapkan dan melukiskan struktur inti dari suatu objek (hirarkinya, kaitan timbal balik antara unsur-unsur pada setiap tingkat). Gagasan-gagasan strukturalisme juga mempunyai metodologi tertentu dalam memajukan studi interdisipliner tentang gejala-gejala budaya, dan dalam mendekatkan ilmu-ilmu kemanusiaan dengan ilmu-ilmu alam. Akan tetapi, introduksi metode struktural dalam bermacam bidang pengetahuan menimbulkan upaya yang sia-sia untuk mengangkat strukturalisme pada status sistem filosofis.⁴⁰

Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah tokoh terkemuka dalam strukturalisme bahkan dialah Bapak Strukturalisme walaupun bukan orang pertama yang mengungkapkan strukturalisme. Dialah orang pertama yang merumuskan secara sistematis cara menganalisis bahasa, yang juga dapat dipergunakan untuk menganalisis sistem tanda atau simbol dalam kehidupan masyarakat, dengan menggunakan analisis struktural. Baginya linguistik adalah ilmu yang mandiri dan bersifat otonom. Bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap.

Gagasan yang paling mendasar dari Ferdinand de Saus-

sure adalah:⁴¹

1. *Le signifiant* dan *le signifié* (*the signifier* dan *the signified*, *penanda* dan *sesuatu yang ditandakan*). *Le signifiant* (penanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna.⁴² Jadi, *le signifiant* adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. *Le signifié* (yang ditandakan) adalah gambaran mental, pikiran atau, konsep. Jadi, *le signifié* adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkrit kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi ini: *le signifiant* dan *le signifié*. Suatu *signifiant* tanpa *signifié* tidak memiliki makna apa-apa karena hal itu berarti bukan tanpa apa pun, sebaliknya suatu *signifié* tidak mungkin disampaikan atau diangkap lepas dari *signifiant*; yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan faktor linguistik. Jelasnya, *le signifiant* dan *le signifié*, menurut Saussure merupakan kesatuan seperti halnya dua sisi dari sehelai kertas. Lebih jauh Saussure menjelaskan bahwa hubungan antara *le signifiant* dan *le signifié* bersifat arbitrer bukan natural. Misalnya saja saat seseorang mengucapkan kata "rumah" maka tidak ada hubungan natural antara bangunan yang disebut "rumah" dengan kata yang berbunyi "rumah" itu. Dengan demikian, ketika kata "rumah" itu terucap atau tertulis maka bisa saja kata atau tulisan "rumah" itu tidak bermakna "tempat tinggal" tetapi berupa realitas lain.
2. *Langage, Parole, dan Langue*. *Langage* secara sederhana dapat

diartikan sebagai bahasa, yaitu sistem tanda yang dapat diidentifikasi dan dengan sistem itu memungkinkan terjadi komunikasi antara satu atau lebih entitas. Pada manusia, bahasa dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi. *Parole* adalah ujaran yang dihasilkan secara individual. *Langue* adalah ungkapan bahasa yang mengandung kaidah-kaidah tertentu yang telah menjadi milik masyarakat, dan telah menjadi konvensi.

3. Diakronis dan sinkronis. Menurut Saussure, linguistik harus memperhatikan *sinkroni* sebelum menghiraukan *diakroni*. Dua kata tersebut berasal dari kata Yunani *khronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti "bersama" dan "melalui". Dari sini *sinkroni* lalu dapat dijelaskan sebagai "*bertepatan menurut waktu*" dan *diakroni* sebagai "*menelusuri waktu*". Diakroni adalah peninjauan historis sedangkan sinkroni menunjukkan pandangan yang sama sekali lepas dari perspektif historis, sinkroni adalah peninjauan ahistoris. *Nah*, bahasa dapat dipelajari menurut dua sudut pandangan itu: sinkroni-diakroni. Dalam pada itu lalu dapat dijelaskan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang berfungsi pada saat yang tertentu, dan dengan demikian tidak memperhatikan bagaimana bahasa itu berkembang hingga saat tertentu, artinya bahasa dapat disoroti perkembangannya sepanjang waktu. Dalam pada itu pula Saussure menekankan perlunya pendekatan sinkronis. Hal ini jelas bertentangan dengan pandangan para pakar linguistik abad XIX yang selalu mengedepankan pende-

katan diakronis, yakni mengkaji bahasa dari sudut pandang komparatif-historis seraya menelusuri proses evolusi bahasa-bahasa tertentu, etimologis, perubahan fonetis, dan lain sebagainya. Justru karena bahasa merupakan suatu sistem itulah maka linguistik harus mempelajari sistem bahasa sebagaimana dipakai sekarang ini, yakni dengan tidak mempedulikan perkembangan dan perubahan yang telah menghasilkan sistem itu. Dengan demikian, linguistik tidak saja mengesampingkan semua unsur eksternal-lingual, tetapi lebih dari itu linguistik melepaskan juga objek studinya dari dimensi waktu. Dengan begitu telah dibuka jalan untuk studi yang kemudian disebut "struktur". Hal ini tidak lantas berarti bahwa Saussure menolak penyelidikan diakronis bahasa, tetapi dia lebih mengedepankan penyelidikan sinkronis. Linguistik komparatif-historis harus melakukan perbandingan bahasa sebagai sistem, artinya sistem harus dilukiskan terlebih dahulu secara sinkronis baru kemudian diakronis. Bagi Saussure mempelajari evolusi atau perkembangan salah satu unsur bahasa, terlepas dari sistem dimana unsur itu berfungsi: tidak ada gunanya.⁴³ Ferdinand de Saussure, dengan demikian, telah meletakkan dasar filosofis yang radikal bagi linguistik. Pandangannya tentang hakikat bahasa telah membuka cakrawala baru bagi ilmu bahasa yang sebelumnya hanya berkiblat pada tradisi Yunani. Konsep Ferdinand de Saussure tersebut sangat penting dalam linguistik karena telah mengembangkan paradigma baru yang dikenal dengan linguistik modern yang dijiwai

oleh paham strukturalisme. Paham ini berkembang sebagai reaksi terhadap ilmu bahasa Tradisional yang berdasarkan pada tradisi Alexandrian, sebuah tradisi yang berdasarkan pada makna dan tidak berdasarkan pada struktur bahasa yang bersifat empiris.⁴⁴ •

Catatan:

¹ Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1985, hlm. 39

² Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hlm. 28

³ Radhakrishnan, S, 1961, *Indian Philosophy*, terj. Poedjioetomo, Jilid 1, Yogyakarta: Aktiva, 1961, hlm. 58

⁴ Harry Hamersma, 1981, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981, hlm. 29

⁵ Lasiyo dan Yuwono, *Ibid*, hlm. 42

⁶ Radhakrishnan, *Op. Cit.*, hlm. 59.

⁷ Radhakrishnan, *Ibid*, hlm. 60-61.

⁸ Selengkapnya buka: Rinto Jiang dalam <http://iccsa.wordpress.com/2006/09/04/rangkuman-filsafat-cina>.

⁹ Lasiyo dan Yuwono, *Ibid*, hlm. 45.

¹⁰ Fung Yu Lan, *A Short History of Chinese Philosophy*, trans. Derk Boode, New York: The Macmillan Company, 1960, hlm. 43

¹¹ Secara agak berbeda Lasiyo dan Yuwono menyebutkan empat periode sejarah China, yaitu: (1) Zaman Kuno, berlangsung sepanjang 600-200 tahun Sebelum Masehi, (2) Zaman Pembauran, berlangsung selama 200 SM hingga 1000 Masehi, (3) Zaman Neo-Konfusianisme, berlangsung selama tahun 1000-1900 M, dan (4) Zaman Modern yang berlangsung sejak tahun 1900 sampai sekarang. Selengkapnya lihat, Lasiyo dan Yuwono, *Op. Cit.*, hlm. 46-52.

¹² Ada juga yang menyebut Mohisme atau *Mo Chia* (pen).

¹³<http://id.search.yahoo.com/search?vc=&p=Reductio+ad+absurdum+&toggle=1&cop=mss&ei=UTF-8&fr=yfp-t-713>

¹⁴ Pandangan yang mengajarkan bahwa: "apa saja yang dijumlah-

pai di dunia secara terpadu merupakan pengejawantahan material ("hyle") sana-sini dari bentuk ("morphe") yang sama.

¹⁵ Tidak mengherankan jika di wilayah-wilayah tersebut pandangan berat-sebelah tentang pria-wanita sangat dominan sampai kini.

¹⁶ Kaum Kristiani yakin bahwa Yesus, sebagaimana tampak dalam Injil, memiliki pandangan yang sama sekali tidak berat-sebelah tentang gender.

¹⁷ Menurut neo-platonisme, perlawanan itu merupakan penyimpangan dari kebenaran. Untuk mencapai kebenaran, manusia harus kembali kepada "to hen", dan itulah tujuan hidup manusia. "To hen" identik dengan "Hyang Sangkan Paraning Dumadi" dalam tradisi Jawa.

¹⁸ Jejak pemikiran neoplatonisme dapat diamati dalam pengalaman mistik, yaitu pengalaman menyatu dengan Tuhan atau "jiwa kosmik". Banyak agama menekankan keterpisahan antara Tuhan dan Ciptaan, tetapi para ahli mistik tidak menemui pemisahan seperti itu. Mereka justru mengalami rasa "penyatuan dengan Tuhan". Ketika penyatuan itu terjadi, ahli mistik merasa "kehilangan dirinya", dia lenyap atau hilang ke dalam diri Tuhan, sebagaimana setitik atau sepercik air kehilangan dirinya ketika telah menyatu dalam samudera raya.

¹⁹ Dalam spiritualitas Jawa dikenal ajaran "*manunggaling kawula-Gusti*", (menyatunya hamba-Tuhan). Dalam konteks filsafat dan pandangan keagamaan Zoetmulder, seorang Belanda yang menjadi Guru Besar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, telah banyak menguraikan hal itu dalam karyanya yang berjudul: *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Karya yang hingga tahun 2000 telah naik cetak empat kali ini diterbitkan hasil kerjasama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Indonesia bersama Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

²⁰ "Tuhan, engkau lebih tinggi daripada yang paling tinggi dalam diriku, dan lebih dalam daripada yang paling dalam dalam batinku" Demikian ungkapan Agustinus tentang pengalaman manusia mengenai transendensi dan imanensi Allah. Dalam zaman ini pokok-pokok iman

Kristiani dinyatakan dalam *syahadat iman rasuli* (teks "Aku Percaya" yang panjang). Di dalamnya dituangkan rumusan ketat pokok-pokok iman, termasuk tentang trinitas, tentu saja dalam kategori pemikiran filsafati pada waktu itu dan dengan bahan dari Alkitab.

²¹ Lasiyo dan Yuwono menyebut periode ini sebagai periode Filsafat Islam. Lasiyo dan Yuwono menambahkan bahwa filsafat Islam dimulai kira-kira pada tahun 700 sampai dengan tahun 1450 Masehi. Pada periode ini para filsuf berusaha memecahkan secara rasional persoalan-persoalan logika, sifat ada, kebendaan, kerohanian, dan akhlak dengan tetap menyesuaikan pada kitab suci atau dengan kata lain pada periode ini filsafat mempunyai corak keagamaan. Namun, istilah filsafat skolastik Islam tidak begitu banyak dipakai dikalangan orang Islam. Mereka cenderung memakai istilah periode Ilmu kalam atau filsafat Islam. Di dalam pembahasan-pembahasan ilmiah, filsafat skolastik Islam dibagi menjadi dua periode yaitu. 1. **Periode Mutakallimin (700-900 M)**, dan 2. **Periode Filsafat Islam (700-1450 M)**. Khusus pada periode Mutakallimin muncul beberapa mazhab yaitu: *a. Mazhab Al Khawarrij*. Mazhab ini berpendapat bahwa setiap orang dari umat Muhammad yang terus menerus berbuat dosa besar dan hingga matinya belum juga tobat, maka orang itu dihukumi sebagai mati kafir dan kekal di dalam neraka. *b. Mazhab Murjiah*. *Murjiah* artinya "melambatkan" atau "menangguhkan" pada balasan Tuhan di hari akhir. Mazhab ini berpendapat bahwa; keputusan tentang baik dan buruknya seorang khalifah bukan urusan manusia akan tetapi terserah pada Tuhan. *c. Mazhab Qodariah*. Aliran ini timbul di Irak yang muncul pada tahun 689. Tokohnya Ma'bad Al Juhani Al Bishri. Mazhab Qodariah berpendapat bahwa Tuhan itu adil, maka Tuhan akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk. Kalau Tuhan itu telah menentukan lebih dahulu nasib manusia, maka Tuhan itu menjadi *zhalim*. *Dus*, manusia harus merdeka memilih (ikhtiar) perbuatannya (*khalikul, afal*). Manusia bebas berkehendak (*free will*). Orang yang mengajarkan bahwa perbuatan dan nasib manusia itu tergantung pada *qodar* Allah saja, selamat atau binasa-

nya seseorang itu telah ditentukan oleh Allah sebelum orang itu masuk dunia, adalah sesat. Ajaran seperti itu berarti menentang keutamaan Allah dan berarti menganggap Allah pula yang menjadi sebab kejahatan-kejahatan dari perbuatan manusia. Mustahil Allah melakukan kejahatan. *d. Mazhab Jabariyah*, disebut juga mazhab Jahamiah, karena tokohnya bernama Al Jaham Syafwan tokoh dari Khurasan Persia. Mazhab ini berpandangan bahwa Allah menentukan dan memutuskan segala perbuatan manusia. Segala perbuatan manusia sejak awal telah diketahui Allah. Semua perbuatan itu hanya bisa terjadi dengan *qodrat* dan *iradat* Allah saja. Manusia tidak mencampurinya. *e. Mazhab Mu'tazilah*, didirikan oleh Abu Hudzaifah Washil bin Atho' Al Ghazzal. Baginya seorang muslim yang berbuat dosa besar termasuk golongan yang tidak mukmin dan tidak kafir tetapi di antara keduanya. *f. Mazhab Ahlussunnah wal jama'ah*. Tokoh yang terkenal adalah Ahmad bin Hanbal. Mazhab ini berpendapat bahwa iman adalah kepercayaan di dalam hati yang diucapkan dengan lisan, sedang amal perbuatannya merupakan syarat sempurnanya iman itu. Orang yang berbuat dosa kemudian meninggal belum bertobat, hukumnya terserah pada Allah. Allah dapat menyiksanya dan dapat pula mengampuninya. Selebihnya baca Lasiyo dan Yuwono, *Op. Cit.* hlm. 54-55.

²² Sekedar tambahan bahwa dalam zaman Patristik, "filsafat teologi", dengan tanda dapat dibaca sebagai "identik dengan", "sama sebangun dengan", "praktis tidak berbeda dengan". Sementara dalam periode skolastik timur, terdapat berbagai interpretasi atas simbol dalam rumusan "filsafat teologi", dalam periode skolastik barat tidak ada keraguan tentang makna simbol dalam rumusan "filsafat teologi".

²³ Selebihnya baca: Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran, Sejarah, Analisis, Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986. hlm. 30-60.

²⁴ Lahir di kota Madinah pada tahun 80 H/699 M dan meninggal pada tahun 131 H/784 M.

²⁵ Bagi golongan Ahli Sunnah wal Jamaah, hal ini merupakan kaidah yang batil, karena kalaulah akal itu lebih utama dari syariat maka Allah akan perintahkan kita untuk merujuk kepadanya ketika

terjadi perselisihan. Namun, kenyataannya Allah perintahkan kita untuk merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana yang terdapat dalam Surat An-Nisa: 59, yang artinya: "Kalaulah akal itu lebih utama dari syariat maka Allah tidak akan mengutus para Rasul pada tiap-tiap umat dalam rangka membimbing mereka menuju jalan yang benar" atau sebagaimana yang terdapat dalam An-Nahl: 36, yang artinya: "Kalaulah akal itu lebih utama dari syariat maka akal siapakah yang dijadikan sebagai tolok ukur". Dan banyak hujjah-hujjah lain yang menunjukkan batilnya kaidah ini.

²⁶ Mereka merujuk pada Al Quran surat As Saba' ayat 3, yang artinya: "tiada yang tersembunyi daripada-Nya seberat *dzarah* pun".

²⁷ Artinya: Barat Jauh yaitu Afrika barat laut maksudnya jazirah Andalusia atau Spanyol sekarang.

²⁸ Di Barat terkenal dengan nama Avveroes, seperti juga nama Al Ghazali di Barat terkenal dengan nama Algazel.

²⁹ Sebagaimana antara lain yang tersirat dalam surat Ali Imran ayat 188, yang artinya: Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. Juga dalam surat Al An'am ayat 78, yang artinya: "Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan". Atau surat al A'raf ayat 184, yang artinya; "Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan". Atau surat al Hasyr ayat 2 yang artinya: "Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Dan juga surat al Ghaasyiah ayat 17 yang artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan".

³⁰ Dalam ajaran ini iman dimengerti sebagai sikap penerimaan total manusia atas wibawa Allah. Iman adalah misteri yang menga-

tasi akal, tetapi iman tidak bertentangan dengan akal. Meski akal tidak dapat menemukan (menguak) misteri itu tetapi akal dapat meratakan jalan menuju misteri ("*prae-ambulium fidei*") itu. Dengan ini Thomas Aquinas menegaskan adanya dua pengetahuan yang tidak perlu bertentangan, atau dipertentangkan, tetapi berdiri sendiri berdampingan: pengetahuan alamiah (yang berpangkal pada akal budi) dan pengetahuan iman (yang bersumber pada kitab suci dan tradisi keagamaan). Namun *toh* demikian, pada zaman modern, Wilhelm Dilthey (1839-1911) akhirnya membedakan dengan tegas "*Geisteswissenschaften*" ("*human sciences*") dari "*Naturwissenschaften*" ("*natural sciences*"). Sementara itu, Maximilian Carl Emil "Max" Weber (1897-1974) membedakan penjelasan ("*erklären*") sebagai ciri-ciri ilmu alam dari pengetahuan ("*verstehen*") yang merupakan ciri khas ilmu-ilmu kemanusiaan.

³¹ Filsafat zaman modern berfokus pada manusia, bukan kosmos (seperti pada zaman kuno), atau Tuhan (pada Abad Pertengahan). Dalam zaman modern ada periode yang disebut Renaissance ("*kelahiran kembali*"). Kebudayaan klasik warisan Yunani-Romawi dicermati dan dihidupkan kembali; seni dan filsafat mencari inspirasi dari sana. Filsuf penting adalah Macchiavelli (1469-1527), Thomas Hobbes (1588-1679), Thomas More (1478-1535) dan Francis Bacon (1561-1626). Periode selanjutnya adalah zaman Barok, yang menekankan akal budi. Sistem filsafatnya juga menggunakan matematika. Para filsuf periode ini adalah Rene Descartes, Baruch de Spinoza (1632-1677), dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1710). Periode terakhir dari zaman ini ditandai dengan fajar budi ("*enlightenment*" atau "*Aufklärung*"). Para filsuf katagori ini adalah John Locke (1632-1704), Goerge Berkeley (1684-1753), David Hume (1711-1776). Dalam kategori ini juga dimasukkan Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) dan Immanuel Kant. Selengkapnya buka: Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

³² Selebihnya, tentang aliran-aliran filsafat Barat silahkan Anda buka lagi halaman lain dari buku ini, atau referensi lain yang lebih memadai.

³³ Selebihnya buka: Win Usuluddin dan Harjali, *Filsafat Sejarah (Introduction to The Philosophy History GWF Hegel)*, Yogyakarta: Pantha-

Rei, 2002.

³⁴ Yang dimaksud oleh Hegel dengan dialektika adalah mendamaikan atau mengkompromikan hal-hal yang berlawanan. Contoh dialektika sebagaimana yang digagas Hegel adalah sebagai berikut: Ada tiga bentuk negara: (1) Diktator. Di sini hidup warga negara diatur dengan baik, tetapi warga negara tidak memiliki kebebasan (tesis). (2) Keadaan ini menampilkan lawannya, yaitu: negara anarki (antitesis). Dalam bentuk ini warga negara memiliki kebebasan tanpa batas, tetapi kehidupan kacau. (3) Tesis dan antitesis ini disintesis, yaitu negara demokrasi. Dalam bentuk ini kebebasan warga negara dibatasi oleh undang-undang, dan hidup masyarakat tidak kacau. Selbihnya baca: Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Edisi kedua, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979, hlm. 69.

³⁵ Banyak orang yang mengira bahwa Marxisme itu adaah sebuah aliran filsafat yang didirikan oleh Karl Marx (1818-1883) bahkan Marx sendiri tidak pernah memahami pemikirannya sebagai usaha teoretis-intelektual semata-mata melainkan sebagai usaha nyata dan praktis untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Istilah "Marxisme" sendiri adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx yang terutama dilakukan oleh temannya, bernama Friedrich Engel (1820-1895). Selengkapnya baca: Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama, 2001.

³⁶ Selengkapnya silahkan baca: Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

³⁷ Baca pula Win Usuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

³⁸ Dari beberapa catatan yang ada, dapat disebutkan beberapa karya Wittgenstein, antara lain "Logisch-Philosophische Abhandlungen" dalam *Annalen der Naturphilosophische* (1921), *Tractatus Logico-Philosophicus* (1922), 'Some Remarks on Logical Form', dalam *Supplementary Proceedings of the Aristotelian Society* (1929), *Notebooks*

(1914-1916), *Philosophische Untersuchungen* atau *Philosophical Investigations* (1953), *Philosophische Bemerkungen* (dari 1930) (1965), *Philosophische Grammatik* (dari 1932) (1969), *The Blue and Brown Books* (dari 1933-35)(1959), *Remark on the Foundation of Mathematics* (dari 1937-44)(1967), *Lecture and Conversation on Aesthetics, Psychology, and Religious* (dari 1938)(1966), *Zettel* (dari 1945-48)(1967), *On Certainty* (dari 1950-51)(1969), *Prototractatus* (1971), *Bemerkungen über die Farben/Remark on Colour* (dari 1950-51)(1978), *Wittgenstein's lectures: Cambridge 1930-32* (1980), *Wittgenstein's Lecture: Cambridge 1932-35* (1979), *Vermischte Bemerkungen* atau *Culture and Value* (1977 dan 1980). Lihat Ayer, A.J, *Wittgenstein*, University of Chicago Press, Chicago USA, 1985, 146-47), Bertens, K., *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987, hlm. 40, atau Kaelan, *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein, Relevansinya bagi Pengembangan Filsafat Bahasa Pragmatik*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003, hlm. 47-48, atau Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 545.

Dari sekian karya-karya tersebut di atas, gagasan pokok Wittgenstein dapat ditemukan terutama dalam dua karya besarnya, masing-masing adalah *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigations*. Kedua karya tersebut sesungguhnya secara esensial memiliki kesamaan tema, yaitu bahasa dan makna. Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa yang membedakan antara keduanya hanyalah cara penyampaian dan inti persoalan. Karya pertama membicarakan logika bahasa secara umum, sedangkan karya kedua yang diakui sebagai bentuk koreksi atas karya pertama membicarakan bahasa secara khusus. Selengkapnya baca: Sutrisno, Mudji, F.X., & Hardiman, F. Budi, (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 94.

³⁹ Selengkapnya silahkan baca: K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 176-230.

⁴⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hlm. 1040-1041.

⁴¹ Selengkapnya silahkan baca: K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 179-189. Baca pula karya: Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.

⁴² Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *penanda* adalah citra bunyi sedangkan *petanda* atau *sesuatu yang ditandakan* merupakan gagasan atau konsep. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya konsep bunyi terdiri atas tiga komponen, yaitu: 1) artikulasi kedua bibir, 2) pelepasan udara yang keluar secara mendadak, 3) pita suara yang tidak bergetar. Gagasan penting yang berhubungan dengan tanda menurut Saussure adalah tidak adanya acuan ke realitas objektif. Tanda tidak mempunyai *nomenclature* (tata nama atau sistem pemberian istilah atas nama termaksud). Untuk memahami makna maka terdapat dua cara, yaitu pertama, makna tanda ditentukan oleh pertalian antara satu tanda dengan semua tanda lainnya yang digunakan, dan cara kedua, karena merupakan unsur dari batin manusia, atau terekam sebagai kode dalam ingatan manusia, menentukan bagaimana unsur-unsur realitas objektif diberikan signifikasi atau kebermaknaan sesuai dengan konsep yang terekam.

⁴³ Dikutip dari K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 184-185.

⁴⁴ Pengaruh linguistik modern yang didasarkan pada pemikiran filosofis dan teori Ferdinand de Saussure ini cukup luas di berbagai wilayah Eropa, Amerika, dan bahkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Ayer, A.J, *Wittgenstein*, Chicago: University of Chicago Press, 1985.
- Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1979.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Conny Semiawan, dkk., *Panorama Filsafat Ilmu, Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*, Teraju: Bandung, 2007.
- Feibleman, James K., *Understanding Philosophy, A Popular History of Ideas*, Mumbai India: Jaico Publishing House, 1999.
- Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Persselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Fung Yu Lan, *A Short History of Chinese Philosophy*, trans. Derk Boode, New York: The Macmillan Company, 1960.
- H.A Dardiri, *Humaniora, Filsafat dan Logika*, Rajawali: Jakarta, 1986.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, (*Habitus x Modal*) + *Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Hasbullah Bakry, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Jakarta: Tintamas. 1973.
- Henderson, Charles P., Jr., *God and Science. The Death and Rebirth of Theism*, Atlanta: John Knox Press, 1986.
- HM. Rasjidi, *Filsafat Agama*, Cetakan III, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hoderich, Ted (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy*, Oxford, New York: Oxford University Press, 1995.

- IR. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke arah Alam Filsafat*, Cetakan X, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Kaelan, *Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein, Relevansinya bagi Pengembangan Filsafat Bahasa Pragmatik*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Paradigma: Yogyakarta, 2002.
- Kattsoof, Louis, O, *Elements of Philosophy*, New York: The Ronald Press Company, 1953.
- Koento Wibisono Siswomihardjo, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Langeveld, M.J., *Menuju ke Pemikiran Filsafat*, Terj. G.J. Clessen, Jakarta: PT Pembangunan, t.t.
- Lasiyo dan Yuwono, *Pengantar Ilmu Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Lechte, John, *50 Filusuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- Misnal Munir, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, Yogyakarta: Lima, 2008.
- Mudji Sutrisno, F.X., dan Hardiman, F. Budi, (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Mudji Sutrisno, F.X., dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Notohamijoyo, *Soal-soal Pokok Filsafat Hukum*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Radhakrishnan, S, *Indian Philosophy*, Terj. Poedjioetomo, Jilid 1, Yogyakarta: Aktiva, 1961.
- Rizal Mustamsyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2006.
- Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Soejono Soemargono, *Beberapa Pemikiran Kefilsafatan*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1983.
- Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Sunoto, *Mengenal Filsafat Pancasila I*, Edisi II Bagian, Yogyakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi UII, 1982.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, Bumi Aksara: Jakarta, 2007.
- Suyadi, MP, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

The Liang Gie, *Dari Administrasi ke Filsafat, Suatu Kumpulan Karangan Lagi*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Karya Kencana: Yogyakarta, 1979.

The Liang Gie, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.

Wagiman, *Pengantar Studi Logika: Mempelajari Memahami dan Mempraktekkannya*, Yogyakarta: Pustak Book Publisher, 2009.

Win Usuluddin Bernaddeen, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Di Era Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Win Usuluddin dan Harjali, *Filsafat Sejarah (Introduction To The Philosophy History GWF Hegel)*, Yogyakarta: Pantha-Rei, 2002.

Zoetmulder, PJ., *Manunggaling Kawulo Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, bekerja sama dengan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Indonesia, 2000.

Sumber Lain:

<http://iccs.g.wordpress.com/2006/09/04/rankuman-filsafat-cina>.

<http://id.search.yahoo.com/search?vc=&p=Reductio+ad+absurdum+&toggle=1&cop=mss&ei=UTF-8&fr=yfp-t-713>

[http://kuliahfilsafat.wordpress.com/.../bab-i-pere nungan-kefilsafatan-philosophical-reflection/](http://kuliahfilsafat.wordpress.com/.../bab-i-pere-nungan-kefilsafatan-philosophical-reflection/)

[http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-mohammad.pdf-pragmatisme.](http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-mohammad.pdf-pragmatisme)

—oo0oo—

INDEKS

A

- Agustinus, St., 13, 16-17, 117,
119, 142, 147
aksiologi, 29, 53, 59, 68
al-Farabi, 4, 120, 122
al-Ghozzali, 120
al-Kindi, 120
al-Razi, 120-121
Andronikos, 54
Aquinas, Thomas, 69, 125, 150
Aristocles, 4, 47
Aristoteles, 4,10-11, 13, 15, 19,
54, 108, 110, 112-114, 124,
131
atman 91

B

- Bacon, Francis, 4, 150
Bergson, Henry, 8
Bertens, Kess, 15, 49, 151-152
Bhagavadgita, 91
brahman, 91
Budhisme, 91, 104-106; --
China, 105

C

- clara et distincta*, 17, 71, 126
cogito ergo sum, 17, 71, 126
Comte, Auguste, 78, 79, 133
Confusius, 95

D

- Descartes, Rene, 4, 13, 15-17,
69-71, 125-127
Dewey, John, 81, 137
diakronis, 143-144
Driyarkara, N., 12, 48

E

- eksistensi Tuhan, 31
eksistensialisme, 31, 68, 83,
134, 135
empirisisme, 68, 71-73, 78,
125, 127, 129, 138
epistemologi, 19, 35, 56, 73,
123
estetika, 21, 44, 52, 60, 62, 67
etika, 4, 21, 52, 59, 60, 66, 74

F

Fa Chia, 103, 104
 Feuerbach, Ludwig Andreas,
 132-133

filsafat: --agama, 66-67; --
 analitik, 137, 151; --
 bahasa, 2, 50-53, 64, 137;
 --budi, 52, 58; --China 48,
 89, 95, 96-98, 105-106; --
 hukum, 45, 50, 52, 61, 64,
 65, 67, 165; --India 89-91,
 95, 97; --Islam, 89, 147; --
 manusia, 28, 83; --nilai 52,
 59, 68; --pendi-dikan, 50,
 52, 63, 67; --politik, 52, 66-
 67; --seja-rah, 63-64, 151; --
 sosial, 45, 50, 52, 67, 99; --
 -Timur, 89

Fung Yu Lan, 13, 145

H

Hamersma, Harry, 14, 43, 49,
 50

Havetius, 75

Hegel, G.W.F., 63, 70, 130, 131,
 132, 151

Heidegger, Martin, 136

Hellenisme, 115

Holbach, Paul Henri, Thiry 74

Hume, David, 69, 127, 128,
 138, 150

I

Ibn Bajjah, 122, 123

Ibn Sina, 122

Ibn Tufaiyl, 122

idea bawaan, 71

idealism, 63, 68

idealisme, 63, 68, 69, 83, 90

inkarnasi, 125

J

jabariyah, 148

jainisme, 91

Jaspers, Karl, 31, 85, 136

K

Kaelan, 47, 152, 164

Kalam Ashari, 121

Kant, Immanuel, 11, 15, 70,
 129, 130

Kattsoff, Louis, 51

konfusianisme, 97, 105, 106

Kong-Fu-Tse, 97

kosmogoni, 27

kosmologi, 19, 27, 51, 55, 106

Ku Yen Wu, 95

L

langage, 143

Langeveld, 4, 48, 164

langue, 143

Lavoisier, 115

Lenin, V.I., 106, 134

linguistik, 138, 141, 142, 143,
 144

Locke, John, 69, 73, 150

logika, 4, 11, 19-20, 46, 52, 58,
 60, 65, 67, 80, 94, 103, 108,
 113, 131, 137-138, 152

M

Mahabharata, 91

Mao Tse Tung, 106, 134
 Marcel, Gabriel, 15, 136
 Marx, Karl, 77-78, 133, 151
 Marxisme, 46, 78, 133, 151
 matrik pengertian filsafat, 32
 metafisika, 11, 27, 35, 52, 54,
 99, 106
 metodologi, 19, 57, 141
 Mettrie, 74
 Mill, John Stuart, 19, 133
 Ming Chia, 102, 103
 Moisme, 101
 Mulder, D.C., 12
 Mu'tazilah, 119, 120, 148

N

Neo-konfusianisme, 98, 105,
 145
 Neo-platonisme, 116, 117, 146
 Neo-taoisme, 104, 105
 Newton, Isaac, 115
 Nietzsche, Friedrich, 136
 Notohamidjojo, 65
 Notonagoro, 4, 12, 48

O

objek: --formal, 7, 8, 29, 42; --
 material, 7, 8, 23, 25, 42,
 83
 ontologi, 27, 29, 51-52, 55, 69

P

Pancasila, 46, 47, 86
 pandangan hidup, 5-7, 26, 30,
 36, 47
parole, 143
 Pascal, Blaise, 72

Peirce, Charles Sanders, 81
 penerangan eksistensi, 17
 periode: --Skolastik, 94, 119,
 124, 148; --Sutra-sutra,
 92; --Weda, 90; --
 Wiracarita, 91
 Plato, 4, 8, 11, 13-14, 47, 63,
 68-69, 110-113
 platonisme, 116-117, 146
 Poedjawijatna, I.R., 13, 48, 50,
 58, 86, 87
 positivisme, 68, 78, 87, 133,
 138, 164
 pragmatisme, 63, 68, 80-82,
 87, 106, 165

Q

Qadariyyah, 120

R

Radhakrishnan, 91, 93, 145
 Ramayana, 91
 rasionalisme, 68, 70-71, 79, 125,
 129
 Rasyidi, H.M., 42
 realisme, 63, 68, 82-83
 Russel, Bertrand, 12, 82, 138

S

Sartre, Jean Paul, 31, 85, 86,
 136
 Saussure, Ferdinand de, 141-
 144
 Schelling, F.W.J., 70
 sejarah filsafat, 11, 48, 52, 60
 -61, 86, 89, 90, 95, 106,
 150-151

sinkronis, 143
 skeptisisme, 16
 sofisme, 102
 Stalin, Joseph, 134
 stoisisme, 116
 strukturalisme, 140-141, 145
 sufisme, 123
 sumber filsafat, 98

T

Tagore, Rabindranath, 89
 taoisme, 99, 100, 104
 tasawuf, 123
 The Liang Gie, 23, 32, 33, 35,
 47, 49, 54, 55, 61, 67, 86,
 88, 165
 trinitas, 125, 147

U

Überweg, 19

V

Vishnuism, 91

W

Weltanschauung, 6
 Wittgenstein, Ludwig, 5, 38,
 137-140, 151-152, 162

Y

Yin Yang, 100
 Yunani, 1, 2, 13, 56, 72, 80,
 89, 96, 102, 106-108, 110,
 115, 124, 143, 153

Z

Zaman:--Klasik, 97; --Patristik,
 107, 148; --Yunani, 106-
 107, 109-110, 115
 Zen Budhisme, 105

TENTANG PENULIS



Win Usuluddin Bernadien adalah alumni Pasca Sarjana Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2004, dengan predikat *Cumlaude*. Suami Inayatul Anisah, M.Hum. serta ayah biologis dari Eliya Anastasiya Billyn dan Herjuna Kuncara Mukti Bernadien ini se-

karang sedang mendedikasikan kompetensinya di STAIN Jember. Beberapa karyanya yang pernah dipublikasikan di antaranya:

- 1) *Sintesis Pendidikan Islam Asia Afrika*, 2002, Paradigma Yogyakarta.
- 2) *Filsafat Sejarah (Introduction to The Philosophy History GWF Hegel)*, 2002. Buku yang diterbitkan oleh Pantha-Rei Yogyakarta ini merupakan hasil terjemahan bersama Harjali, Dosen STAIN Ponorogo.
- 3) *Dance Of God, Tarian Tuhan*, 2003, karya yang diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. HM. Amin Abdullah, MA, ini di-

terbitkan oleh Apeiron Philotes Yogyakarta, ditulis bersama dengan teman-teman seangkatan penulis saat “*ngangsu kawruh*” filsafat di PPS S2 Filsafat UGM Yogyakarta. Mereka mayoritas adalah dosen PTN di Jawa dan Bali.

- 4) *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran Ketuhanan dan Implikasinya Terhadap Kehidupan di Era Modern*, 2004, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Buku yang berada di tangan pembaca ini adalah karya kelimanya dan segera menyusul buku keenamnya. Adapun publikasi lain selain buku di antaranya: (1) *Seni-Seni Spiritualis: Menyelam ke Dasar Pemikiran Seni Iqbal dan Fritschuof Schuon*, 2002, Harmonia UNES Semarang, (2) *Membangun Etika Dialogis-Kritis Bagi Dunia Pendidikan*, 2006, Jurnal Al Fithrah Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, (3) *Axiologi Komunikasi Dalam Perspektif Islam: Sebuah Alternatif Bargaining Bagi Etika Periklanan*, 2006, Jurnal Al Hikmah Jurusan Dakwah STAIN Jember, (4) *Distingsi Ontologis Antara Demokrasi dan Agama*, 2006, Jurnal Al Adalah STAINPres, STAIN Jember, (5) *Pengayaan Intelektual dan Kultural: Upaya Meniti Jalan Lintas Pluralisme Keberagamaan Era Pos-modern*, 2006, Jurnal Al 'Adalah STAINPress, STAIN Jember, (6) *Agama dan Nilai Humanistik: Sebuah Pendekatan Filsafat Perennial*, 2009, Jurnal Al 'Adalah STAINPress, STAIN Jember, *Sex Education: Memahami Bahasa Kitab Uqud Allujainy*, 2010, dan (7) *Perspektif Riffat Hasan Atas Konstruksi Teologis Gender*, 2010, keduanya diterbitkan dalam Jurnal AN NISA Pusat Studi Gender STAIN Jember. ●



Membuka Gerbang FILSAFAT

Filsafat adalah ilmu pengetahuan mengenai pokok pangkal dari segala pengetahuan dan perbuatan. Lebih jauh filsafat dapat dipahami sebagai ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang dapat kita ketahui?” yang dibahas oleh metafisika; kemudian “Apa yang boleh kita berbuat?” yang dibahas oleh etika; dan “Sampai di mana pengharapan kita?” yang dibahas oleh antropologi. Demikianlah menurut Immanuel Kant yang dinobatkan sebagai *The Great Thinker* dalam sejarah filsafat modern.

Usaha menjawab pertanyaan-pertanyaan besar serupa itu tentu membutuhkan disiplin berpikir yang ketat dan keras. Mereka yang hendak memasuki dan menggeluti filsafat sering kali sudah merasakan kepelikan bahkan sebelum benar-benar menyentuh gerbang filsafat. Oleh karena itu, sebuah buku pengantar yang ramah dan mudah—tanpa harus mengurangi kualitas dan bobot penalarannya—kiranya sangatlah dibutuhkan. Buku berjudul *Membuka Gerbang Filsafat* ini hadir untuk memenuhi kebutuhan seperti itu.

Sebagai sebuah pengantar, buku ini menyajikan hal-hal elementer secara jelas, sistematis, dan mudah. Di dalam pendahuluan, misalnya, dibahas tentang pengertian, ciri-ciri, objek, titik perhatian filsafat, hampiran, kedudukan, dan fungsi filsafat. Selanjutnya, disajikan pula sistematika filsafat yang meliputi cabang-cabang, aliran-aliran, dan tokoh filsafat, terutama di dunia Barat. Pada bagian akhir diuraikan secara ringkas tentang sejarah filsafat di berbagai tempat lahir peradaban besar seperti India, China (Tiongkok), Eropa (Barat), dan juga pemikiran filsafat skolastik Timur khususnya di dunia Islam. Para mahasiswa filsafat, peserta mata kuliah filsafat, dan para pemula di dunia filsafat dapat mengambil manfaat besar dari buku ini.



PUSTAKA PELAJAR

Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548
Yogyakarta 55167

e-mail: pustakapelajar@yahoo.com